

## BAB II

### ALL ABOUT JAZZ: GAMBARAN UMUM TENTANG MUSIK JAZZ DI DUNIA DAN DI INDONESIA

#### II.1 JAZZ DAN PERKEMBANGANNYA DI DUNIA

Musik merupakan salah satu wujud dari kesenian yang dapat digunakan untuk melengkapi kebutuhan manusia akan nilai estetika dan keindahan. Menurut Linton, musik diartikan sebagai pengorganisasian bentuk dari suara, baik berupa kebisingan (noise) atau nada-nada yang harmonis. Selain fungsi pemenuhan kebutuhan akan nilai estetika dan keindahan, musik juga memiliki banyak kegunaan lain bagi setiap insan yang menikmatinya. Entah sebagai seorang pemain musik, maupun sebagai pendengar. Musik juga menjadi sebuah bahasa yang dapat berlaku secara universal, tanpa mengenal pembagian-pembagian seperti halnya; batas wilayah, usia, kelas, gender maupun strata sosial (dalam Arved 2004: 5)

Dalam membuat suatu karya musik, orang akan mengetahui apa pesan yang terdapat dalam musik itu. Marah, sedih, senang, semuanya tergambar dalam musik. Tanpa banyak berbicara, hanya berupa untaian nada yang sendu, maka orang akan mengetahui pesan dari musik yang dibawakan.

Sebagai sebuah media untuk berkomunikasi, musik jazz adalah merupakan salah satu bentuk aliran musik yang menjadi ciri khas musik Amerika. Musik jazz ini kemudian mulai dikenal hampir ke seluruh dunia. Akar dari musik jazz ini sendiri adalah berasal dari musik *blues*. Musik *blues* menghasilkan musik yang nantinya bernama *ragtime*, dan *ragtime* inilah yang akhirnya menjadi sebuah akar dari musik Jazz. Banyak yang menginterpretasikan asal musik jazz ini berasal. Salah satunya adalah, bahwa jazz itu berasal dari musik-musik mars tentara amerika. Yang lalu, diimprovisasi sedemikian rupa, yang akhirnya menjadi musik jazz.

Joachim Berendt mendefinisikan jazz sebagai sebuah bentuk seni musik yang berasal dari Amerika Serikat. Musik itu dimainkan oleh orang-orang Afro-Amerika yang mengkontradiksikan musik eropa (Berendt, 1981: 317).

*"form of art music which originated in the United States through the confrontation of blacks with European music"*

Berendt berpendapat bahwa musik jazz itu berbeda dengan musik eropa. Musik jazz memiliki “hubungan” yang sangat erat dengan *time* (waktu/birama), yang disebut dengan *swing*. Lalu, Berendt menambahkan bahwa musik jazz itu menekankan unsur spontanitas dalam menciptakan sebuah musik. Dalam spontanitas itu, improvisasi menjadi hal yang sangat penting. Setiap hal-hal yang dimainkan oleh musisi jazz dalam setiap pertunjukannya mencerminkan *attitude* sang musisi tersebut.

Travis Jackson memiliki pendapat lain mengenai definisi dari musik jazz. Jackson berpendapat bahwa jazz adalah musik yang mencakup beberapa faktor, yakni adalah; *swinging*. *Swing* ini menjadi ciri khas dari jazz itu sendiri. Lalu factor lainnya adalah improvisasi. Kemudian adanya interaksi antar individu dalam sebuah grup. Lalu faktor selanjutnya adalah mengembangkan cirri khas masing-masing musisi dari segi suara yang dihasilkan oleh instrument hingga menciptakan karakter sendiri dalam memainkan jazz itu lewat instrument-nya masing-masing, dan yang terakhir adalah, musik jazz itu selalu terbuka pada kemungkinan-kemungkinan yang ada (Sutro, 2006: 31).

Seorang musikologis dan musisi jazz, Billy Taylor menyebut jazz sebagai “musik klasiknya orang Amerika”. Intinya dari pernyataan ini adalah bahwa, jazz itu bukan musik klasik, atau *folk music*, tetapi, musik orang Amerika.

Orang-orang yang berasal dari Afrika Barat, yang berjumlah ratusan, menjadi korban dari perbudakan pada tahun 1600an. Mereka memiliki musik

rakyat yang sangat unik dibandingkan dengan yang ada kala itu (musik klasik), yang identik dengan musik orang-orang Eropa.

Salah satu elemen yang terdapat di dalam musik jazz adalah “percakapan”. Percakapan disini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk interaksi antar sesama pemain ketika sedang bermain musik jazz. Interaksi ini yang nantinya melahirkan suatu improvisasi dalam setiap permainan musik ini. Bentuk “percakapan” ini juga bisa diartikan sebagai bentuk relasi/hubungan masa kini dengan masa lalu. Misalnya adalah; seorang pianis bebop handal, Bud Powell. Dalam permainan pianonya, Powell terinspirasi oleh pianis terkenal sebelumnya yakni Art Tatum. Permainan Powell, interaksinya dalam sebuah grup, dan filosofinya dalam bermusik sedikit banyak terpengaruh oleh “gaya” yang dianut Art Tatum ketika itu. Hal ini sering dilakukan oleh setiap musisi jazz. mereka selalu terinspirasi oleh pendahulunya, dalam istilah yang disebutkan oleh Alan Axelrod sebagai “conversation with the past” (Axelrod, 1999: 12).

*"Let's say you're a fan of Bud Powell, a truly great bebop pianist. Learn about Art Tatum, who came before Powell, and you'll hear how Powell talks with (and back to!) his musical predecessor.....You'll hear where he comes from. You can go back even further, if you want, to the kings of ragtime, such as Scott Joplin and Tom Turpin...They started the conversation in the first place."*

Mengapa dikatakan melawan/berkontradiksi dengan musik eropa (klasik)? Karena, improvisasi ini memegang peranan penting dalam setiap musik jazz, baik itu yang ada di rekaman ataupun dalam setiap *live performance* yang mereka lakukan. Improvisasi disini berarti, setiap musisi yang memainkan musik jazz dapat memainkan lagu itu sesuai dengan interpretasi yang ada di dalam hati mereka masing-masing<sup>8</sup>. Dalam setiap permainan lagu misalnya, ketika mereka memainkan suatu lagu pada suatu kesempatan, maka ketika mereka memainkan pada kesempatan lainnya, dengan lagu yang sama, biasanya mood atau *chord*

---

<sup>8</sup> Improvisasi dibolehkan asal tetap tidak menghilangkan esensi dari komposisi yang sedang dimainkan

yang dimainkan, bahkan hingga solo masing-masing musisinya tidak akan sama. Akan terus berbeda sesuai dengan interpretasi sang musisi pada saat itu. Berlawanan dengan musik eropa, karena dalam setiap pertunjukkan musik eropa tidak mengenal improvisasi<sup>9</sup>. Karena, pemain harus memainkan sebuah lagu persis seperti apa yang sudah dituliskan di partitur masing-masing musisi<sup>10</sup>.

Jazz juga sering dicap sebagai hasil dari produk kreatifitas yang bersifat demokrasi, karena, seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa setiap musisi bebas untuk mengeluarkan/mengeksplor kemampuannya masing-masing. Jazz juga menekankan kepada interaksi dan kolaborasi, yang mana musisi dan composer memiliki nilai yang sama dalam setiap pertunjukkan<sup>11</sup>.

Dalam sebuah grup jazz, masing-masing individu yang tergabung di dalamnya memiliki perannya masing masing yang harus dilaksanakan dengan baik. Peran tersebut diantaranya adalah; memainkan melodi (jika ada), ada yang harus menjaga tempo lagu, dan ada yang harus memainkan harmoni, dan biasanya berupa akord yang berasal dari instrument seperti piano atau gitar. Dalam jazz, setiap individu harus mengerti dengan baik tugas dan peran masing-masing dalam sebuah grup, supaya masing-masing individu itu dapat melakukan improvisasi dengan baik, tidak hanya mengikuti perintah dari sang composer atau bandleader. Bermain jazz dalam sebuah grup membutuhkan tanggung jawab yang tinggi disamping kebebasan untuk *Freedom* (kebebasan) disini artinya mengerti akan tanggung jawab untuk bertindak dan memenuhi “kebutuhan” grup tersebut. dan dengan istilah ini, jazz sering dikaitkan dengan sebuah demokrasi. (Piazza: 1995).

Musik Jazz ini dikatakan menjadi sebuah simbol musik afro-amerika, yang dahulunya merupakan budak-budak di Amerika. Budak-budak yang merasa

---

<sup>9</sup> Mungkin tetap ada, tetapi hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan aransemen

<sup>10</sup> Setiap musisi, dengan instrument yang berbeda-beda yang bermain dalam komposisi musik klasik, mendapatkan partiturnya sesuai dengan instrument masing-masing

<sup>11</sup> Biasanya composer suatu lagu ikut bermain bersama musisi-musisi lainnya dalam suatu pertunjukkan atau rekaman. Dan hal ini hampir dilakukan oleh setiap musisi jazz.

tertekan atas perlakuan rasis dari orang kulit hitam kemudian memiliki jiwa yang berkecamuk dan sedikit memiliki rasa pemberontak, maka lahirlah musik jazz, yang jika dilihat dari komposisi musiknya, musik tersebut memang mendobrak “hukum-hukum” musik yang ada. Percampuran budaya Afrika, Amerika, dan sedikit musik-musik militer, maka menghasilkan musik jazz ini. Musisi Jazz, Wynton Marsalis<sup>12</sup> mengatakan bahwa Jazz itu adalah sesuatu yang diciptakan oleh orang negro (afro-amerika). Awal mula musik Jazz berkembang adalah di kota New Orleans. Kemudian kota ini menghasilkan musisi Jazz yang terkenal, seperti Louis Armstrong.

Pada awal perkembangannya, jazz dapat dikategorikan sebagai sebuah contoh musik tradisi. Musik jazz ini sangat mewakili ekspresi dan kultur masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Sebagai musik yang mewakili sebuah masyarakat yang terdiskriminasi, maka perkembangan jenis musik ini juga akan mengalami nasib kurang lebih sama (Gioia, 1997: 113)

### **II. 1. 1. Ragtime**

Perkembangan awal musik jazz adalah lahirnya jenis Ragtime. Tokoh yang mempopuleri aliran ini ada Scott Joplin, seorang pianis virtuoso yang menjadi pioneer lahirnya aliran ragtime ini. Ragtime ini dimainkan hanya dengan piano. Jelly Roll Morton mengungkapkan bahwa, pada tahun 1930an jazz itu dikaitkan dengan permainan piano (Sutro, 2006: 15). Pada saat itu, teknik bermain piano yang sedang populer adalah permainan tangan kiri yang memainkan “bass” dengan tempo dan harga not yang sama, lalu tangan kanan memainkan akord yang mengutamakan sinkopasi<sup>13</sup>.

Ragtime menjadi titik awal perkembangan jazz. teknik permainan piano pada musik ragtime ini menjadi patokan bagi pianis-pianis jazz kedepannya

---

<sup>12</sup> Dapat dilihat lebih lanjut di <http://www.allaboutjazz.com/php/article.php?id=1969> pada bagian wawancara dengan Wynton Marsalis mengenai musik jazz

<sup>13</sup> Sinkopasi adalah penekanan atau pemberian aksentuasi pada ketukan pada suatu lagu, dimana biasanya pemberian penekanan ini dilakukan pada ketukan yang lemah (Sutro: 2006)

dalam permainan jazz mereka. Banyak musisi yang terpengaruh terhadap musik *Ragtime* ini. Antaranya adalah pianis Art Tatum. Dikemudian hari, pengembangan *Ragtime* ini melahirkan sebuah istilah yang diberi nama “*swing*”. *Swing* ini hanya dimiliki oleh musik Afro-Amerika pada saat itu. *Swing* mengkolaborasikan dua ketuk dan tiga ketuk (*triplet*) dalam sebuah komposisi lagu. Hal ini merupakan hal yang aneh. Keanihan inilah yang akhirnya melahirkan jenis baru, yang sekaligus merupakan pengembangan dari *Ragtime*, yakni, *swing*.

### II. 1. 2. *Swing*

Pada awal tahun 1930an, terjadi diaspora di New Orleans. Perpindahan penduduk dari daerah sekitar, khususnya dari daerah selatan Amerika Serikat menyebabkan kepadatan penduduk bertambah di New Orleans. Walaupun prosesnya berjalan sedikit-demi sedikit, namun hasil yang signifikan terlihat di sana, banyaknya masyarakat Afro-Amerika yang pindah dari daerah sekitar. Memang, perpindahan itu didominasi oleh orang-orang Afro-Amerika pada saat itu. Dengan alasan, mereka ingin mencari kehidupan yang lebih baik di New Orleans, dan juga karena di New Orleans, toleransi terhadap ras kulit hitam sangat jauh dibandingkan dengan daerah lainnya. Di New Orleans kala itu, karena memang banyak orang kulit hitam disana, menyebabkan orang Afro-Amerika lainnya (yang berasal bukan dari New Orleans) merasa bahwa di New Orleans-lah mereka dapat hidup dengan tenang, sembari meneruskan apa yang sudah mereka kerjakan di daerah asal mereka. Di daerah selatan Amerika, barat dan timur, rasialisme masih kental terjadi. Ketidakadilan banyak dialami oleh orang-orang Afro-Amerika disana. Itulah yang menjadi alasan mereka pindah ke New Orleans. Artis, musisi, pekerja seni lainnya, doktor, budak, hingga sarjana-sarjana yang berasal dari daerah selatan, timur AS kala itu melakukan migrasi besar-besaran. Hal tersebut diberinama *Great Migration*.

Perpindahan bersar-besaran penduduk Afro-Amerika dari Negara bagian selatan ke New Orleans, juga diikuti perpindahan musisi kulit putih yang

berasal dari New Orleans. Perpindahan musisi kulit putih ini bukan dikarenakan respon terhadap masuknya orang-orang Afro-Amerika ke New Orleans dalam jumlah yang besar. Perpindahan musisi kulit putih ini dikarenakan mereka ingin mencari kehidupan yang lebih baik juga (dari segi ekonominya). Mereka rata-rata pindah ke daerah Chicago, karena pada saat itu, Chicago termasuk salah satu kota industri maju yang pendapatannya sudah tinggi dibandingkan dengan yang lain. Juga alasan lain adalah, karena apresiasi musik jazz di Chicago tidak kalah baiknya dengan New Orleans (Gioia 1997: 43).

Kemajuan industri musik di Chicago<sup>14</sup>, diikuti dengan perkembangan musik yang berada di New York pada tahun 1920an akhir. Kala itu, industri musik berpindah dari pusatnya di Chicago, menuju ke New York. Musik menjadi salah satu komoditi hiburan nomor satu di kota New York kala itu. Para musisi mencari pekerjaan dari satu ballroom<sup>15</sup> ke ballroom lainnya. Musik jazz menjadi musik *mainstream* Amerika kala itu. Jazz tumbuh dan berkembang di New York. Para musisi menemukan beberapa faktor yang menjadikan mereka sukses dan berkembang di New York. Industri rekaman yang populer di Chicago pada tahun 1920 perlahan mulai berpindah ke New York pada tahun 1935. dan perpindahan itu menandakan dimulainya masa keemasan dari big band jazz. Beberapa musisi yang menjadi tokoh penting dalam perkembangan big band pada waktu itu berada di New York. *Big band* inilah yang menandakan lahirnya musik komersil Amerika saat itu, yakni *Swing*.

Masa keemasan big band juga ditandai dengan masa keemasan yang dialami oleh radio kala itu. Radio di Amerika Serikat pada tahun 1935an menjadi salah satu media sosialisasi era Big Band yang sangat baik. Dikarenakan, sebanyak hampir 90 juta masyarakat Amerika mendengarkan radio. Musik *big band* dapat di dengarkan di kota-kota besar di Amerika, seperti Chicago, Los Angeles, New York, dan kota lainnya. Segmen utama radio kala itu adalah

---

<sup>14</sup> Merupakan tempat pertama kalinya rekaman jazz lahir di Amerika (Shaw, 1987: 58)

<sup>15</sup> Ballroom diidentifikasi sebagai tempat untuk berdansa kala itu

memainkan musik big band, yang mana seperti dijelaskan diatas, menjadi musik *mainstream* kala itu di Amerika.

Timbulnya aliran *swing* pada dekade 1930-an membawa perubahan penting dalam cara orang memandang musik ini, yang akhirnya berpengaruh pada pengkategorian posisi jazz di antara berbagai musik lain. Era *swing* ditandai dengan munculnya jazz band dengan jumlah pemain yang besar (big band), yang dapat dilihat sebagai sebuah bentuk orkestrasi ala Eropa yang diaplikasikan dalam jazz, walaupun tetap mempertahankan ciri-ciri pokoknya, seperti improvisasi, sinkopasi dan *blue note*. Dengan perkembangan tersebut, jazz tidak lagi dianggap musik “barbar”, karena identik dengan orang kulit hitam. Pada masa itu, jazz bahkan telah menjadi musik populer, dengan irama *swing*-nya yang cocok untuk berdansa, dan pada masa itu pula jazz mulai menyebar ke belahan dunia lain seperti Eropa ataupun Asia. Salah satu pioneer musik *swing* ini adalah Louis Armstrong yang juga adalah seorang pemain trumpet. Bersama dengan Armstrong, Jelly Roll Morton juga menjadi salah satu pioneer musik ini.

Musik *swing* pada dasarnya adalah musik dance, atau musik yang ditujukan supaya audiens-nya bergoyang atau joget mengikuti irama. Musik *swing* pada tahun 1930an menjadi musik yang sangat populer di Amerika, disiarkan di radio-radio semalam suntuk, dan di *café-café* di New Orleans, Chicago. Walaupun sebenarnya musik *swing* ini ditujukan agar audiens-nya bergoyang (musik dance), pada era ini, mulai dikenal adanya bagian solo masing-masing instrument. Jadi, masing-masing pemain instrumen dapat menonjolkan kehebatannya dalam penguasaan alat musik mereka, dengan memainkan improvisasi solo<sup>16</sup> pada part-part tertentu dalam suatu lagu.

Pada tahun 1930 akhir, ditandai dengan berlangsungnya Perang Dunia pertama, banyak masyarakat Afro-Amerika kala itu yang menjadi pengungsi.

---

<sup>16</sup> Solo disini adalah sebuah bagian pada suatu lagu, dimana salah satu instrumennya memainkan nada-nada yang bersifat improvisasi (tidak di atur sebelumnya), dan kebanyakan tidak tertulis di partitur lagu tersebut



Mereka khawatir akan keselamatan hidup mereka. Ditambah lagi, kala itu isu ras menjadi momok yang besar bagi orang Afro-Amerika. Mereka akhirnya melakukan migrasi besar-besaran ke daerah Harlem, New York. Disinilah, akhirnya tercipta suatu pergerakan baru, yang menandai keemasannya kota Harlem.

Ketika New York berubah menjadi pusat jazz yang baru di Amerika, Harlem menjadi inti dari kreatifitas masyarakat Afro-Amerika. Kebangkitan Harlem pada tahun 1930an itu, bersamaan dengan lahirnya bigband *swing*, menghasilkan banyak seniman Afro-Amerika. Di motori oleh Langston Hughes dan Zora Neale Hurston. Jazz menjadi elemen penting di sana. Duke Ellington dan Cab Halloway memimpin *Cotton Club* dengan orkestrasi musiknya. Bersamaan dengan itu, New York juga menjadi inti dari lagu-lagu populer Amerika saat itu. Composer seperti Harold Arlen, George dan Ira Gershwin, Jerome Kern, dan Cole Porter menulis *hist-hits* yang menjadi inspirasi bagi musisi jazz kelak. Pada komposisi itu, menekankan kepada improvisasi melodi disamping dengan progresi *chord* yang rumit (Shaw, 1987:57).

*The Harlem Renaissance* merupakan sebuah istilah yang diberikan oleh masyarakat dunia kepada Harlem ketika itu. Artinya adalah, kebangkitan kembali kota Harlem. Kota Harlem sebelumnya didominasi oleh orang kulit putih. Nama Harlem diambil dari kata “Haarlem” yang merupakan sebuah kota di Belanda. Pemandang dari Belanda-lah yang menamakan kota Harlem. Inilah mengapa, sebelum munculnya *The Harlem Renaissance*, penduduk Harlem ketika itu didominasi oleh kulit putih (Gioia, 1997:120).

### **II. 1. 3. Dixieland' Revival**

Setelah itu, pada era 1930 akhir, muncul kembali aliran Dixieland, yang pada tahun 1890 pertama kalinya muncul, bersamaan dengan ragtime, yang menandakan era jazz dimulai. Kemunculan kembali Dixieland ini ditandai dengan dikeluarkannya “produk-produk” musik oleh perusahaan-perusahaan rekaman Amerika pada saat itu, “produk” tersebut mengusung aliran Dixie. Yang

menyebabkan kemunculan kembali Dixie dapat dilihat dari dua faktor, yakni, yang pertama; orang-orang yang memang dari dulu tidak pernah melepaskan/mengubah aliran musik yang dimainkannya, dan yang kedua; orang-orang yang hidup pada tahun 1930an yang kala itu didominasi aliran *swing* berfikir untuk kembali memainkan musik jazz pada akhirnya, yakni Dixie. Musisi yang memainkan NuDixie ini bukan berasal dari New Orleans, tetapi dari daerah Amerika bagian tengah. Musisi yang terkenal yang membawakan Nu Dixie ini antara lain; Max Kaminsky, Eddie Condon, dan Wild Bill Davison.

#### II. 1. 4. Fenomena *Bebop*

Pada tahun 1940, pada saat perang dunia kedua, musik Amerika pada kala itu “dikuasai” oleh musik *swing*. Industri rekaman kala itu itu menjadi mandek dan berangsur menurun. Salah satu alasannya adalah, pertama, banyak musisi dan anak muda di Amerika diharuskan mengikuti wajib militer. Selain itu, sisanya, musisi yang masih bermain di *scene jazz* kala itu merasa industri rekaman tidak adil terhadap kelangsungan hidup musisi kala itu. Isu mengenai *royalty* yang tidak transparan membuat musisi musisi sepakat membentuk semacam “perkumpulan” yang menaungi mereka, lalu kemudian perkumpulan itu melakukan protes terhadap industri rekaman kala itu. Pajak hiburan yang dikenakan cukup tinggi oleh pemerintah, membuat big band kala itu perlahan-lahan mulai berhenti dari pekerjaannya di ballroom-ballroom kota.

Pada masa ini, dimulailah sebuah era baru dalam musik jazz. diawali dari “ke-isengan” anak-anak muda yang menjadi musisi di sana. Mereka sering *nongkrong* di club-club jazz yang terkenal kala itu, seperti *Minton’s Playhouse*, *Monroe’s*, *The Royal Roost*, *Small’s Paradise*, dan *Three Deuces*. Mereka melakukan jamming<sup>17</sup> di sana. Pemain trumpet yang memegang peranan sebagai

---

<sup>17</sup> Jamming disini mengacu pada suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh musisi jazz dengan memainkan suatu lagu tanpa latihan terlebih dahulu. Dan biasanya jamming ini dilakukan secara spontan. Biasanya ada seorang musisi yang berinisiatif merencanakan bagian-bagian penting lagu

solois (memegang tema lagu dan part solo), melakukan solo yang rumit dan cepat, yang kadang jika terdengar dengan telinga awam seperti sesuatu yang “salah” dalam nada yang dihasilkan. Pemain drum dan bass saling berkolaborasi menghasilkan ritmis yang sangat cepat. Akan tetapi, para musisi tersebut menyukainya, dan menamakan musik ini sebagai *bop*.

Perkembangan musik baru ini, yang mendorong pertama kali, berasal dari *Kansas City* dan sebagian besar musisi-musisi tersebut berdiam di Harlem, terutama di tempat yang dinamakan *Minton's Playhouse*, dan sekali lagi dimulailah suatu era baru perkembangan musik jazz. Pada waktu itu memang musik baru tidak berkembang dan tidak ditemukan suatu kreasi baru dalam band-band yang bermain, hal ini disebabkan karena penganut gaya lama hanya membuat atau menulis lagu-lagu untuk musik *Swing* yang komersial, dan gaya baru hanya dibentuk oleh para pemainnya secara personal yang dengan kesadaran penuh berusaha membuat sesuatu yang baru, tetapi itupun baru pada permainan-permainan individu instrumen mereka dan belum mempengaruhi gaya musik grup bandnya secara keseluruhan. Akan tetapi di *Minton's Playhouse* ini para musisi berkumpul dan menciptakan suatu gaya musik baru atau yang mereka namakan sebagai modern jazz (pada waktu itu) dan *Minton's* akhirnya menjadi suatu titik sentral yang penting dalam perkembangan gaya baru tersebut seperti halnya New Orleans pada era sebelumnya.

Gaya bermusik yang baru ini dinamakan Bebop, kata tersebut rupanya untuk mencerminkan atau menggambarkan suatu bunyi atau suara dari interval musik yaitu, *Flatted Fifth*<sup>18</sup>. Istilah ini seperti pernah diterangkan oleh Dizzy Gillespie seorang trumpeter yang juga merupakan salah satu eksponen penting dalam era *Bebop* ini, bahwa "*bebop*" merupakan sesuatu tentang ekspresi jazz dan

---

yang hendak dimainkan. Selebihnya, musisi yang lain memainkan musik tersebut secara spontan. Intro lagu, coda, ending, biasanya "disepakati" di atas panggung. Hanya dengan kontak mata (*eye contact*), atau simbol-simbol tangan yang biasanya dilakukan seorang musisi yang di pilih secara tidak langsung sebagai "leader" pada jamming tersebut.

<sup>18</sup> Penurunan  $\frac{1}{2}$  nada pada not ke lima. Misalnya, dalam not not C-D-E-F-G-A-B, maka not ke 5, yakni, G, diturunkan  $\frac{1}{2}$ , menjadi F#

orang sudah dikatakan memainkan bebop pada saat dia bermain dan secara spontan pemain tersebut atau para musisinya melakukan atau memainkan suatu loncatan melodi (*melodic leaps*). Musik bebop memiliki tempo yang sangat cepat, yang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi yang kuat dari musisi yang memainkan.

*Flatted Fifth* menjadi suatu interval yang sangat penting pada bebop, atau ada kemudian yang menyebutnya hanya bop. Pada masa era *Swing*, *flatted fifth* dianggap sesuatu yang "salah", meskipun hal tersebut digunakan dalam passing *chord* untuk menghasilkan efek harmoni tertentu, dan hal ini sebetulnya pernah dilakukan oleh Duke Ellington dan Willie "The Lion" Smith pada sekitar tahun 20-an. Pada saat era Bebop ini hal tersebut merupakan suatu karakteristik yang menyatu, seperti harmoni dasar yang dekat dengan bentuk-bentuk awal jazz yang diperluas secara konstan. Kalau kita amati selama sepuluh hingga duapuluh tahun kemudian *flatted fifth* ini telah menjadi seperti "*blue note*" pada era sebelumnya.

Jati diri para musisi-musisi jazz yang menginginkan perubahan dan kembali kepada ekspresi dan idealisme musical mereka, dapat diubah melalui *Bebop* ini. Mereka kebanyakan tidak suka musiknya hanya dianggap sebagai hiburan belaka dan bebop ini dianggap sebagai revitalisasi akar ekspresi jazz dengan perluasan gramatik musik yang sangat penting sebagai reaksi terhadap standar-standar yang sedang *ngetrend* pada waktu itu. Charlie Parker merupakan penggagas dan tokoh penting dalam era Bebop, disamping Dizzy Gillespie. Musik Bebop sangat diwarnai dengan kromatik serta nada-nada disonan. Walaupun kerangka harmoninya masih tetap sebagai pola dasar, cara pengolahan harmoninya lebih luas. Justru estetika improvisasi dari Parker ini membuktikan bahwa gaya melodinya adalah harmoni yang dimainkan horizontal dan jika struktur harmoninya sederhana, Parker membuatnya lebih rumit, dan dengan bebop inilah, musik "jazz" kembali kepada aspek jazz pada awalnya yaitu

improvisasi, yang mana pada era *Swing* banyak yang lebih mementingkan aransemen saja.

Apresiasi musik Bebop oleh masyarakat, baik kaum negro maupun kulit putih, pada awalnya sangat buruk. Tentu saja karena musik ini dianggap "aneh" tidak sesuai dengan norma-norma yang sudah distandarisasi pada waktu itu dan kurang kondusif untuk suasana "entertainment". Walau bagaimanapun, musik "aneh" nyatanya apda waktu itu banyak mendapat perhatian dari kalangan luas. Banyak yang mencemooh, tetapi banyak juga penonton dan musisi jazz pada saat itu pelan-pelan mengalihkan "perhatiannya" kepada jenis musik ini.

Musisi-musisi lain yang sangat penting perannya dalam era bebop ini selain Charlie Parker dan Dizzie Giliespie adalah Thelonius Monk dengan suatu gaya piano yang sangat unik dan menjadi pelopor konsep piano dari Cecil Taylor pada tahun 60-an, pemain drum Kenny Clarke, pianis Bud Powell yang sering disebut sebagai "*father of bebop piano*" serta seorang komposer dan arranger Tadd Dameron.

### **II. 1. 5. *Birth of the Cool* dan Hard Bop**

Pada akhir tahun 1938, hingar bingar kepopuleran bebop mulai digantikan oleh musik yang lebih tenang dan lembut. Perkembangan dari jazz ini kemudian diberinama *Cool Jazz*. *Cool Jazz* di kembangkan pertama kali di kota New York. Musik ini mengedepankan *line* melodi yang panjang dan lembut dan harmonis (tidak disonan seperti *bebop*). Perkembangan musik ini adalah hasil dari percampuran antara permainan musisi kulit hitam dan kulit putih pada saat itu. Musik ini sempat mendominasi musik jazz pada pertengahan tahun 1950an. Musisi-musisi yang terkenal dalam jenis musik ini antara lain adalah; Dave Brubeck, Bill Evans, dan Stan Getz. Produk yang terkenal dari *Cool Jazz* ini adalah album *Birth of the Cool* dari pemain trumpet kawakan Miles Davis. *Cool Jazz* ini menyebar hingga ke daerah eropa, dan disambut baik disana. Daerah di

eropa yang sangat mengapresiasi musik ini dengan baik adalah di daerah skandinavia<sup>19</sup> (Rosenthal, 1993: 24).

Seiring dengan munculnya Cool Jazz pada tahun 1940an, tercipta juga sebuah jenis cabang dari jazz, dimana diciptakan sebagai respons dari *Cool Jazz*. Jenis musik baru ini mengkolaborasikan jenis *bebop*, *rhythm and blues*, musik *gospel*, dan *blues*. Jenis ini diberinama *Hard Bop*. Miles Davis yang pada tahun 1954 bermain di *Newport Jazz Festival* mengumumkan adanya jenis baru dari jazz ini. Bersamaan dengan itu, Davis memainkan lagu berjudul “*walking*” yang sekaligus menjadi judul album Davis, yang dirilis pada tahun 1954 (Holmes, 2006: xxiii).

Ciri yang dapat ditarik dari *cool jazz* dan *hard-bop* antara lain; lirik dan *sound* serta melodi yang ringan. Tidak seperti bebop yang mengedepankan unsur improvisasi yang tinggi serta kecepatan tempo permainan, di *hardbop* dan *cool jazz* ini, tempo tidak secepat *bebop*. Melodi nya juga tidak se”aneh” seperti musik *bebop* pada umumnya. Komposisi musik *cool jazz* dan *hardbop* mengandung unsur klasikal, seperti pada komposisi yang dibuat oleh Stravinsky dan Debussy. Pada era cooljazz dan hardbop ini, asimilasi dengan jenis musik lain, terutama latin sangat terasa pada pengaruh musiknya. Pada era ini, terciptalah musik yang sekarang kita kenal sebagai *bossanova*. Lalu dari segi *time-signature*-nya mulai mengalami perkembangan. Setelah biasanya, dalam bebop, time signature yang sering digunakan adalah 4/4. sedangkan dalam musik cooljazz dan hardbop, mulai dikenal time signature yang tidak biasa, yakni 5/4, seperti pada komposisi yang diciptakan oleh Dave Brubeck “*Take Five*”. Instrument yang digunakan pada musik ini tidak selalu instrument yang memiliki kaitan kuat dengan jazz, seperti piano, trumpet, dan upright bass. Instrument kali yang dimainkan pada jenis musik ini bisa dikategorikan sebagai instrument “bukan jazz”, yang bisa terdiri dari; French horn, oboe, bassoon, dan bass clarinet.

---

<sup>19</sup> Daerah skandinavia antara lain adalah; Denmark, Finlandia, Norwegia, dan Swedia

## II. 1. 6. Free Jazz

Pada tahun 1950an, pantai barat (*West Coast*) di Amerika berubah menjadi pusat jazz di Amerika. Pusatnya tidak hanya di Los Angeles, tetapi juga meliputi hingga ke San Fransisco. *Howard Rumsey Lighthouse* di Los Angeles menjadi pusat dari *cool jazz*. Walaupun *cool jazz* dan hardbop ini mengedepankan permainan yang *tight*<sup>20</sup> dan terkonsep, serta indah, tetapi tidak melupakan esensi dari jazz itu sendiri, yakni improvisasi. Improvisasi di *cool jazz* semakin menunjukkan “kematangan” musik jazz. terlihat dari beberapa improvisasi yang dilakukan oleh Miles Davis.

Ditandai dengan keluarnya album yang berjudul Free Jazz oleh Ornette Coleman, dimulailah era baru dalam jazz, yakni Free Jazz. free jazz, sesuai dengan namanya adalah suatu bentuk dari kebebasan dalam bermain musik jazz. *Time Signature, harmony, melody, dan vocal*, diberikan “kebebasan yang bertanggung jawab” dalam permainan musik ini. Melodi yang disonan, dan hentakkan drum dan bass yang terasa “aneh” dah tidak saling “berkomunikasi” satu sama lain menjadi salah satu ciri dari musik ini. Musik free jazz ini adalah pengembangan dari musik bebop. Seperti yang dijelaskan diatas, improvisasi yang “lebar”, serta diperbolehkannya melakukan teknik kromatik didalam solonya, membuat nuansa “aneh” semakin lengkap dalam free jazz ini. Walau terdengar aneh, sebenarnya para musisi di panggung saling “berkomunikasi” satu sama lain. Berkomunikasi untuk menentukan part lagu itu. Masing-masing musisi harus dapat menghitung dalam hati mereka ketukan-ketukan musiknya. Biasanya, para musisi menyepakati dasar dari suatu lagu yang hendak dimainkan dalam nuansa “free jazz” ini, lalu, kemudian di dalam prakteknya, tidak ada seorangpun yang menjadi patokan dalam hitungan bar-nya<sup>21</sup>, masing-masing harus dapat menghitungnya dalam benak mereka. Sebuah pengembangan luar biasa yang

---

<sup>20</sup> Keselarasan dan akurasi serta terkadang harmonisasi yang terkonsep yang dimainkan oleh drum, bass, gitar, dan piano

<sup>21</sup> Biasanya, drum dan bass menjadi patokan untuk menentukan tempo dan timesignature suatu lagu

diciptakan oleh Coleman. Terlebih dalam karya John Coltrane “*Amazing*”, yang juga dikategorikan sebagai free jazz pada saat itu.

Pada tahun 1960an, perkembangan teknologi sudah mulai dirasakan setiap manusia di bumi, khususnya Amerika. Perkembangan teknologi yang begitu pesat di segala bidang menjadikan hidup manusia menjadi lebih “mudah”. Perkembangan teknologi ini juga dialami oleh industri musik di Amerika. Penemuan-penemuan instrument elektrik menjadi salah satu factor yang menyebabkan perubahan dalam musik dunia. Pada era, terkenal dengan era elektrik. Pertama kalinya piano elektrik dibuat, seperti misalnya *Fender Rhodes*, yang nantinya menjadi cikal bakal pengembangan jazz selanjutnya. Selain piano elektrik, gitar juga mengalami perubahan dari segi suara. Penemuan suara distorsi menjadikan musik Amerika saat itu menjadi lebih beragam. Lahirlah jenis musik baru yakni, yang juga merupakan pengembangan dari jenis musik pendahulunya, yakni blues. Pengembangan itu adalah *rock n roll*.

#### **II. 1. 7. Miles Davis dan Fusion**

Pada tahun 1960an, terjadi revolusi dalam dunia musik, pada kala itu mulailah era *rock n roll*. Musik yang juga menjadi musik mainstream di Amerika pada saat itu. Para penikmat jazz kala itu mulai memalingkan perhatiannya kepada musik jazz, dan pelan-pelan mulai beralih ke musik rock n roll ini. Regenerasi musisinya pun terhambat, karena, anak muda kala itu sudah tampak “bosan” dengan musik-musik yang disuguhkan oleh “*scene*” jazz di Amerika saat itu. Para musisi jazz kala itu sempat kehilangan beberapa pekerjaannya. Klub-klub kala itu sudah mulai berhenti untuk memainkan musik-musik jazz. Musik jazz, bagi sebagian pengelola klub dianggap sebagai musik yang tidak komersil. Digantikan dengan hangar bingar rock n roll yang terkesan “garang” dengan distorsi gitar yang berat, dan hentakan drum yang terkesan kuat.

Miles Davis yang merupakan musisi jenius jazz melihat hal ini justru sebagai sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan. Musik *rock n roll* sebenarnya



dipengaruhi oleh ritmis dari musik *rhythm n blues*, yang kala itu menjadi cikal bakal musik gospel di Amerika. Lalu, dengan kejeniusannya, Davis mengkolaborasikan kedua jenis musik yang berseberangan ini, jazz dengan rock n roll. Tidak ada lagi terdengar tiupan saksofon atau clarinet. Diganti dengan permainan gitar dengan distorsi, yang kala itu bisa dibbilang cukup berat. John McLaughlin yang merupakan salah satu virtuoso gitar kala itu berkolaborasi dengan Davis, dan menghasilkan album “*Bitches Brew*” pada tahun 1970, dan dimulailah era baru lagi dalam perkembangan musik jazz, yakni *Fusion* (Holmes, 2006:xxv).

Sebelum dirilisnya album *Bitches Brew*, sebetulnya, musik fusion jazz sudah mulai terasa. Kala itu, Herbie Hancock, yang kini menjadi seorang pianis legendaries, bergabung dalam grup yang dimotori oleh Miles Davis. Kala itu, Hancock, menjadi pemain piano elektrik, dan dengan kemampuan musiknya yang bisa dibbilang sebagai virtuoso, hancock memasukkan elemen-elemen dasar dari musik rock n roll saat itu dengan piano elektriknya. Para audience musik jazz menyambut dengan baik inovasi yang diciptakan oleh Hancock ini.

Sesuai dengan namanya, fusion, yang artinya peleburan, fusion jazz meleburkan kedua jenis unsur musik yang saling berseberangan ini. Tiupan saksofon yang biasanya pada cabang-cabang jazz sebelumnya menjadi elemen penting, karena musik tiup biasanya melakukan tema atau solo, digantikan dengan petikan gitar yang kala itu mengalami perkembangan bentuk bunyi. Perkembangan bunyi gitar kala itu didukung oleh perkembangan teknologi yang diciptakan oleh perusahaan perusahaan instrument musik. Diciptakannya efek suara distorsi yang artinya perubahan suara dengan penambahan elemen yang menjadikan kesan “rusak” dari suara aslinya. Efek ini yang akhirnya hingga kini sering digunakan oleh para pemain gitar, khususnya di musik rock, dan pop. Perkembangan suara inilah yang dimanfaatkan oleh musisi jazz dalam pengembangan musik mereka, menjadi fusion.

## II. 2 JAZZ DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

### II. 2. 1 Awal Perkembangan Jazz di Indonesia

Perkembangan jazz menyebar sampai ke seluruh dunia. Salah satunya adalah di Indonesia. Perkembangan jazz ini dapat digambarkan sebagai suatu difusi. Difusi ini maksudnya adalah distribusi atau perpindahan suatu kebudayaan ke daerah lain. Difusi memiliki kaitan erat dengan geografi (daerah).

Pada awalnya, di Indonesia, jazz itu merupakan sebuah jenis musik yang dianggap sebagai musik kelas atas (elit). Musik ini merupakan jenis musik mahal. Yang artinya, ketika orang ingin menikmati musik ini di Indonesia, maka mereka harus membayar dengan harga yang cukup mahal. Baik itu dalam hal pertunjukannya, maupun album koleksi jazz yang harganya lebih dari album jenis musik lain. Menikmati musik Jazz, yang pada awalnya merupakan ekspresi musik dari kaum minoritas di Amerika, dan kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia, memang, bagi mereka yang kurang begitu menyukai musik ini, jazz sering dianggap rumit.

Jazz di Indonesia menurut penulis Belanda, Allard J.M. Moller<sup>22</sup> sudah masuk sejak tahun 1922, itu berarti hampir bersamaan dengan era *Swing Jazz*, hanya memang di Indonesia pada saat itu jazz didatangkan untuk menghibur orang-orang asing yang masih menduduki bumi indonesia ini, tentunya dikemas dalam acara dan tempat yang elit, dan pada perkembangannya-pun akhirnya musik jazz di Indonesia banyak dipentaskan di hotel-hotel, bar-bar elit, café-café dan tempat-tempat sejenisnya, meskipun akhirnya musik jazz bisa juga diapresiasi dan ditonton masyarakat awam, tapi, kesan bahwa musik jazz adalah musik yang elitis dan sukar diapresiasi oleh masyarakat awam masih melekat sampai saat ini.

Paul W. Blair menulis bahwa musik jazz masuk Indonesia pertama kali pada tahun 30an. Yang dibawa oleh musisi-musisi dari Filipina yang mencari

---

<sup>22</sup> Dapat dilihat di situs [www.ngayogjazz.com](http://www.ngayogjazz.com), tentang perkembangan jazz di Indonesia

pekerjaan di Jakarta dengan bermain musik. Permainan musik mereka cukup mendapatkan perhatian dari masyarakat yang menonton, dan pelan-pelan, mereka mulai memperkenalkan musik jazz kepada masyarakat Indonesia. Mereka juga memperkenalkan beberapa instrumen musik yang masih asing kala itu. Instrumen musik itu adalah instrumen musik tiup. Dimana alat musik tiup, seperti saksofon, klarinet, oboe, merupakan beberapa instrumen penting dalam musik jazz. Mereka memainkan jazz ritme Latin, seperti boleros, rhumba, samba dan lainnya. Nama-nama musisi Filipina yang terkenal saat itu adalah adalah Soleano, Garcia, Pablo, Baial, Torio, Barnarto dan Samboyan.

Kala itu, musisi tersebut mencari pekerjaan dengan bermain di klub-klub atau hotel-hotel berkelas di Jakarta kala itu. Mereka bermain di Hotel Des Indes (sekarang Duta Merlin Plaza) dan Hotel Der Nederlander (sekarang menjadi kantor pemerintahan). Selain bermain di Jakarta, mereka juga bermain di kota lain. Seperti di Hotel Savoy Homann, Bandung dan di Hotel Oranje (Yamato), yang bertempat di Surabaya.

Pada tahun 1948, sekitar 60 musisi Belanda datang ke Indonesia untuk membentuk orkestra simfoni yang berisi musisi lokal. Salah satu musisi Belanda yang terkenal adalah Jose Cleber. Studio Orkestra Jakarta milik Cleber memainkan permainan musik yang berasal dari California.

Setelah masyarakat Indonesia mulai mengenal musik jazz, banyak musisi yang mencoba peruntungannya berkiprah di musik ini. Maka, bermunculanlah band-band baru lokal, seperti *The Progressive Trio*, *Iskandar's Sextet dan Octet* yang memainkan jazz dan *The Old Timers* yang memainkan repertoir Dixieland.

Pada tahun 1955, salah satu musisi jazz terkenal Indonesia saat itu dan hingga sekarang namanya sangat melegenda, Bill Saragih, membentuk kelompok Jazz Riders. Ia memainkan piano, vibes dan flute. Anggota lainnya adalah Didi Chia (piano), Paul Hutabarat (vokal), Herman Tobing (bass) dan Yuse (drum). Formasi musisi ini kemudian mulai terpecah, dan akhirnya, formasi Jazz Riders selanjutnya adalah beranggotakan Hanny Joseph (drum), Sutrisno (saksofon

tenor), Thys Lopis (bass) dan Bob Tutupoly (vokal). Bob Tutupoly adalah pria asal Maluku yang terkenal dengan ciri khas suaranya yang berat, dan merupakan salah satu legenda musik di Indonesia, khususnya jazz.

Surabaya menurut musisi jazz kawakan Indonesia, Jeffrey Tahalele, adalah salah satu kota kelahiran jazz di Indonesia. Band jazz yang terkenal tahun 1945-1950 di Surabaya beranggotakan Jack Lemmers (dikenal sebagai Jack Lesmana, ayah Indra Lesmana) pada bass/gitar, Bubi Chen (piano), Teddy Chen, Jopy Chen (bass), Maryono (saksofon), Berges (piano), Oei Boen Leng (gitar), Didi Pattirane (gitar), Mario Diaz (drum) dan Benny Hainem (clarinet).

Hingga kini, Bubi Chen dan Jack Lesmana menjadi ikon jazz di Indonesia. Karena kegigihan beliau membawa harum musik jazz ke tanah air, dan dengan semua kedisiplinan yang dimiliki oleh beliau, banyak murid-murid mereka yang kini menjadi punggawa-punggawa di musik jazz tanah air. Murid-murid didikan Jack Lesmana hingga kini menjadi musisi jazz ternama di Indonesia, seperti; Indra Lesmana, yang merupakan anak kandungnya sendiri, dan Jeffrey Tahalele.

Di Bandung, musik jazz mulai berkembang pada tahun 50an. Diantara sekian banyak musisi di Bandung yang memainkan jazz, diantaranya terkenal nama-nama seperti; Eddy Karamoy (gitar), Joop Talahahu (saksofon tenor), Leo Massenggani, Benny Pablo, Dolf (saksofon), John Lepel (bass), Iskandar (gitar dan piano) dan Sadikin Zuchra (gitar dan piano).

## **II. 2. 2 Perkembangan Jazz Periode 1970-1990an di Indonesia**

Musisi-musisi muda di Jakarta bermunculan tahun 70 - 80an. Di antaranya Ireng Maulana (gitar), Perry Pattiselano (bass), Embong Raharjo (saksofon), Luluk Purwanto (biola), Oele Pattiselano (gitar), Jackie Pattiselano (drum), Benny Likumahuwa (trombon dan bass), Bambang Nugroho (piano), Elfa Secioria (piano). Beberapa musisi muda lainnya mempelajari rock dan fusion, tapi masih dalam kerangka jazz. Mereka adalah Yopie Item (gitar), Karim Suweileh

(drum), Wimpy Tanasale (bass), Abadi Soesman (keyboard), Candra Darusman (keyboard), Joko WH (gitar) dan lainnya.

Pertengahan tahun 80an, nama Fariz RM muncul. Ia lebih mengategorikan musiknya sebagai *New Age*. Fariz RM adalah salah satu musisi yang menjadi pioneer membawa teknologi musik ke Indonesia. Fariz RM menjadi salah satu yang pertama memperkenalkan teknologi MIDI ke Indonesia, dan sekaligus memperkenalkan rekaman secara digital. Beberapa komposisinya bernafaskan pop jazz. Ada juga yang mengandung unsur latin. Indra Lesmana, Donny Suhendra, Pra B. Dharma, Dwiki Darmawan, Gilang Ramadan membentuk Krakatau, dan akhirnya kelompok ini bertransformasi menjadi Java Jazz, dengan mengganti beberapa personel.

Tahun 90an hingga sekarang, banyak sekali musisi dan kelompok jazz yang terbentuk. Musik jazz yang dibawakan tidak lagi mainstream, namun hasil peleburan berbagai musik seperti fusion, acid, pop, rock dan lainnya. Sebut saja Simak Dialog, Dewa Budjana, Balawan dan Batuan Ethnic Fusion, Bali Lounge, Andien, Syaharani, Tompi, Bertha, Maliq & D'essentials dan masih banyak lagi lainnya.

Musisi jazz biasanya banyak bermunculan di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Bali. Hal ini disebabkan arus musik jazz lebih banyak mengalir di sana lewat pertunjukan jazz (JakJazz, Java Jazz Festival, Bali Jazz Festival), sekolah musik jazz, studio rekaman dan kafe yang menampilkan jazz. Seorang yang juga berjasa “mengalirkan” arus jazz ke Indonesia adalah Peter F. Gontha, seorang pemilik JAMZ dan pendiri pemrakarsa Java Jazz Festival.

### **II. 2. 3 Event Jazz dan Munculnya Komunitas Jazz**

Lingkungan yang tercipta bagi musik ini cukup kondusif. Terbukti dari maraknya beberapa acara yang menengahkan jazz sebagai ”menu utama”nya. Seperti, acara jazz tahunan, yang juga merupakan salah satu acara jazz terbesar di dunia, yakni Java Jazz. Hingar bingar hentakkan melodi, ketukan yang tidak biasa, komunikasi yang terjalin apik, serta suguhan aransemen yang memukau, yang

mana kesemuanya mengandung unsur bluenote itu, dapat ditemui di Java Jazz. Berbagai macam jazz dan pengembangannya menjadi santapan 3 hari bagi penikmat jazz yang hendak menikmati suguhan musik jazz dari berbagai macam budaya di dunia. Dari acara itu sendiri, kita dapat mengetahui sejarah hingga tokoh-tokoh ternama di kalangan musisi jazz dunia. Nama-nama seperti Dave Weckl, George Duke, Christian McBride, Marcus Miller, kerap menghiasi dunia panggung java jazz tiap tahunnya. Akan tetapi, untuk mendapatkan suguhan acara dengan "menu" musik yang berkualitas tinggi itu harus ditebus dengan pengorbanan materi yang cukup besar pula.

Salah satu tujuan dari acara jazz yang diselenggarakan di Jakarta dan kota-kota lainnya adalah untuk memperkenalkan jazz kepada khalayak ramai. Memperkenalkan musik jazz dan semua aspek yang terkait dengan musik tersebut kepada masyarakat. Tujuannya juga, agar masyarakat dapat mengapresiasi jazz dengan baik. Walaupun acara tersebut dapat dikategorikan sukses, dimana tiket yang dijual semuanya sold out, namun, tidak serta merta dapat mengukur tingkat apresiasi jazz di masyarakat Jakarta khususnya. Hal ini dikarenakan, masih banyak masyarakat dari kelas menengah kebawah yang belum mengerti apa itu musik jazz. Karena di dalam benak mereka, musik jazz itu hanyalah suatu musik yang dimainkan oleh orang-orang "gila", yang nyentrik, dan terkesan "asal-asal"an dengan membolehkan semua nada untuk digabungkan kedalam suatu komposisi. Hal yang belum bisa terjamah oleh masyarakat luas di Jakarta.

Beberapa tujuan yang belum dapat tercapai itu, pelan-pelan menjadi diskusi yang menarik bagi kalangan musisi sebagai pelaku utamanya. Berbagai macam langkah dan upaya mereka lakukan untuk mempromosikan jazz ke khalayak ramai. Akan tetapi, seakan hal tersebut belum bisa untuk "membuka" mata masyarakat mengenai musik ini.

Dengan berlandaskan persamaan visi dan misi yang sama, beberapa musisi bahu membahu untuk menggalang dana demi untuk mengadakan acara yang bertema jazz yang ditujukan untuk masyarakat ramai. Salah satu acara yang

menjadi hasil dari serangkaian kesepakatan dan kerjasama antar musisi itu digelar di Sawangan. Acara jazz di Sawangan itu merupakan salah satu agenda beberapa musisi itu untuk menunjukkan jazz dengan ciri khasnya kepada masyarakat Jakarta pada umumnya, dan kepada masyarakat sekitar khususnya. Acara itu bernama Bale Jazz. Tidak hanya suguhan dari band-band yang beraliran jazz saja yang bisa dinikmati disana, tetapi juga adanya workshop kecil yang dilakukan oleh beberapa musisi senior. Workshop itu membahas tentang jazz dan sejarahnya, hingga kepada bentuk permainan jazz itu sendiri. Mulai dari drum, hingga piano. Mulai dari ragtime hingga acid jazz. Kesemua paket acara itu dapat dinikmati oleh siapa saja, dan tanpa dipungut biaya. Dengan harapan, masyarakat sekitar sawangan, yang nota bene adalah masyarakat dengan kelas menengah kebawah, dapat mengetahui apa itu musik jazz yang sebenarnya. Tidak hanya melihat di televisi, mereka bisa menyaksikan langsung "kerumitan" ritme yang dihasilkan dari perpaduan berbagai instrumen dan karakter pemain didalamnya.

#### **II. 2. 4 Sekilas Tentang Balejazz**

Kompleks perumahan Telaga Golf Sawangan memiliki luas kurang lebih sekitar 100 hektar dan terbagi atas 8 *cluster*. Diantaranya adalah; Perancis, Belanda, Espanola, Bali, Great Britain, Miami, Monaco, dan Malaka. Masing-masing *cluster* memiliki tipe bangunan rumah dengan ciri maupun kekhasan tersendiri. Secara keseluruhan total jumlah rumah di seluruh *cluster* mencapai angka lebih dari seribu (1.000) unit, dimana sebanyak delapan ratus (800) diantaranya telah terjual. Enam puluh persen (60%) dari jumlah rumah yang telah terjual adalah rumah berpenghuni, sisanya adalah rumah belum berpenghuni yang biasa dijadikan sebagai rumah tempat peristirahatan atau rumah kontrakan.

Tahap awal pembangunan Kompleks Perumahan Telaga Golf Sawangan ditandai dengan dilakukannya pembukaan lahan oleh pihak pengembang yang berlangsung pada tahun 1972. Namun, proses pembangunannya sempat terhenti untuk beberapa waktu dikarenakan satu dan lain hal. Sekitar tahun 1998, proyek pembangunan kompleks perumahan ini mulai

berjalan kembali. Kali ini PT. Sinar Mas Group mengambil alih posisi sebagai pihak pengembang dari pihak sebelumnya. Memasuki periode tahun 1998-1999, beberapa unit rumah yang sudah selesai dibangun dan layak huni, mulai ditawarkan kepada masyarakat luas lewat berbagai upaya promosi yang dilakukan, seperti spanduk, baliho, dan poster yang terpampang di beberapa kawasan di sekitar Sawangan (yakni; Ciputat, Cireundeu, dan Jalan Raya Parung) hingga iklan di media-media cetak dan elektronik.

Bentuk bangunan dari setiap unit rumah di kompleks ini mengacu pada hasil rancangan modern yang mengedepankan konsep kenyamanan hunian alami. Dalam hal ini, Telaga Golf Sawangan memang sengaja dirancang sebagai sebuah wilayah yang nyaman untuk menjadi alternatif pilihan tempat tinggal bagi warga, dengan menghadirkan suasana asri, alami, dan kekeluargaan, di daerah pinggiran Jakarta yang jauh dari hiruk pikuk keramaian suasana kota, namun memiliki kelengkapan fasilitas seperti yang biasa ditemukan pada kompleks perumahan di daerah perkotaan. Hal ini terwujud dalam beragam bentuk fasilitas yang tersedia di arena kompleks, seperti halnya; *Minimarket, Cafe, Fitness Center, Kolam Renang (Swimming Pool)* dan tempat rekreasi *Aquatic*, Taman beserta *Track* khusus untuk *Jogging* dan Bersepeda, Lapangan Bermain bagi anak-anak, Telaga/Danau hingga sebuah Hutan Buatan berukuran mini. Seperti halnya setiap unit bangunan rumah yang dirancang dengan mengusung konsep asri dan lekat dengan alam sekitar, pengadaan berbagai fasilitas tersebut juga diciptakan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip serupa.

Selain aneka sarana dan fasilitas pendukung, ciri lain yang menonjolkan sisi Telaga Golf Sawangan sebagai sebuah kompleks hunian alami dengan suasana kekeluargaan yang kental juga tercermin lewat rancangan halaman depan dari tiap unit bangunan rumah, dengan sekat-sekat maupun dinding pembatas antara satu rumah dengan rumah yang lain yang sengaja ditiadakan semaksimal mungkin. Artinya, jarak antara satu unit rumah dengan unit rumah lain yang letaknya bersebelahan, rata-rata memang sengaja dibuat



tanpa menggunakan pagar pembatas. Konsep bangunan tanpa pagar pembatas ini berlaku pada hampir seluruh unit rumah di berbagai *cluster*, baik *cluster* dengan unit rumah berukuran kecil, hingga *cluster* dengan unit bangunan rumah yang berukuran besar.

Meskipun berupaya menampilkan kesan terbuka dan menyatu dengan alam sekitar lewat seluruh rancangan tata ruangnya, namun sebagai hunian yang menargetkan pasar/para pembeli dari kalangan masyarakat kota kelas menengah keatas, kompleks Telaga Golf Sawangan tetap memberi perhatian yang besar terhadap masalah penjagaan keamanan di seputar arena perumahan. Dalam hal ini, sistem keamanan bagi warga yang tinggal menetap di kompleks hunian tersentralisasi di bagian depan, yakni: sebuah pos satpam yang berada di muka/gerbang utama pintu masuk kompleks dan juga yang terdapat di depan pintu masuk masing-masing *cluster*. Lebih dari itu, sistem penjagaan keamanan juga meliputi para petugas patroli yang memang sengaja dipekerjakan untuk berjaga-jaga di arena kompleks selama dua puluh empat jam penuh. Para petugas keamanan ini tidak hanya bertugas dalam rangka menjaga keamanan rumah warga semata, tetapi juga keseluruhan arena kompleks, seperti berbagai fasilitas yang telah lebih dulu peneliti jelaskan diatas.

Kemudian, mengacu pada data hasil wawancara yang diperoleh dari pihak pengelola beserta observasi yang telah peneliti lakukan di lokasi penelitian, gagasan perihal upaya perwujudan sebuah kompleks perumahan modern dengan nuansa yang alami dan asri memang berhasil digambarkan secara konkrit di seluruh arena kompleks perumahan Telaga Golf Sawangan ini. Penanaman pepohonan yang rindang dan pengaturan tanaman-tanaman hias baik di halaman unit-unit rumah, taman kompleks, maupun hutan mini buatan, menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya gagasan tersebut dalam bentuk yang nyata. Selain itu, udara di daerah Sawangan sendiri yang termasuk ke dalam kategori daerah pinggiran di kota Jakarta, memang dapat dikatakan masih cukup terjaga dari ancaman polusi, sehingga relatif sejuk. Pencahayaan di arena kompleks pada saat

pagi dan malam hari pun diatur sedemikian rupa guna menunjang terciptanya nilai estetika yang tinggi dari sebuah arena kompleks hunian.

Kegiatan rutin panggung Bale Jazz yang berlangsung setiap bulannya di kompleks Telaga Golf Sawangan, diawali pada tahun 2008 yang lalu dan bertahan selama kurang lebih selama sekitar satu tahun. Acara (*event*) ini bermula dari perkenalan yang terjalin antara seorang musisi jazz kenamaan papan atas di Indonesia yakni Jeffrey Tahalele dengan seorang penikmat jazz bernama Dr. Pahala yang merupakan salah seorang warga di kompleks Telaga Golf. Perkenalan yang memang telah terjalin erat diantara mereka didukung dengan kegemaran/ketertarikan yang serupa dalam hal selera musik, membawa Dr. Pahala dan Jeffrey sampai pada sebuah kesepakatan untuk bekerja sama membuat sebuah acara musik yang mengangkat tema khusus mengenai musik jazz. Jeffrey yang memang merupakan pemrakarsa dari komunitas Bale Jazz menyambut hangat ide yang digagas oleh Dr. Pahala sebagai warga penghuni kompleks Telaga Golf Sawangan untuk merealisasikan gagasan perihal acara musik tersebut di arena tempat tinggalnya.

Tidak hanya Jeffrey, ide Pahala ternyata juga disambut baik oleh pihak pengelola yang dalam hal ini bertanggung jawab secara langsung terhadap seluruh kegiatan atau acara yang akan digelar di arena kompleks. Niat Pahala untuk merealisasikan gagasan kerjasama yang telah disepakatinya bersama Jeffrey juga diwujudkan secara konkrit dengan memanjangkan tangannya lewat sebuah *Event Organizer*, guna membantu mekanisme proses penyelenggaraan acara yang akan digelar nantinya. *Clayo Entertainment* akhirnya terpilih sebagai pihak *Event Organizer* yang akan ikut membantu dan bekerjasama. Partisipasi dan keterlibatan *Clayo* sebagai tim yang bertanggung jawab untuk mengelola acara, terutama dalam hal penyediaan alat-alat yang salah satunya dilakukan dengan menyediakan sebuah panggung berjalan (*mobile stage*) untuk digunakan sebagai tempat bagi para *star* dari Bale Jazz menggelar *performance* mereka di hadapan para penonton.

Serupa dengan Pahala, Jeffrey juga melakukan perpanjangan tangannya lewat pembentukan sebuah kepanitiaan kecil dibawah bendera komunitas Bale Jazz, untuk terlibat dan berkontribusi secara langsung di setiap berlangsungnya acara. Kepanitiaan ini nantinya akan bekerja bersama-sama dengan *Clayo Entertainment* sebagai pihak *EO* untuk mengurus segala macam hal yang terkait dengan kepentingan acara tersebut. Anggota kepanitiaan dipercayakan Jeffrey secara langsung kepada masing-masing anggota keluarganya, yakni; istrinya sendiri Aska Daulika, dua orang anaknya; Audy dan Chrystal, serta seorang menantunya, Risto. Jika *Clayo* cenderung lebih memfokuskan perhatiannya kepada penyediaan alat hingga dekorasi tempat, maka ‘kepanitiaan Jeffrey’ lebih berkonsentrasi pada urusan *rundown*, promosi, penjualan makanan dan minuman hingga para musisi yang akan tampil.

Sesaat sebelum acara berlangsung, pihak *Clayo* akan menjalankan tugas mereka guna menyulap lapangan parkir dari fasilitas rekreasi *Aquatic* kompleks Telaga Golf Sawangan, menjadi wahana pertunjukan musik yang dibuat sedemikian rupa, agar tetap sejalan dengan konsep acara yang diselenggarakan di sebuah area pemukiman. Artinya, pengaturan segala aspek yang terkait dengan dekorasi serta sarana dan prasarana penunjang (panggung, *soundsystem*, pencahayaan, hingga waktu/durasi penyelenggaraan acara) dirancang dengan tetap mengedepankan perihal kenyamanan dan kepuasan warga penghuni kompleks. Hal yang serupa juga dilakukan oleh mereka yang menjadi perpanjangan tangan Jeffrey. Selain cukup aktif menyumbangkan suara merdunya diatas panggung saat acara berlangsung, sebagai seorang penyanyi di era tahun 70 hingga 80’an, Aska, istri Jeffrey, juga turut membantu mengkorodiner para pedagang/*brand* untuk turut berpartisipasi mengisi *stand-stand* makanan dan minuman yang telah disediakan.

Sementara itu Audy, Chrystal, dan Risto biasanya melakukan kegiatan promosi acara lewat berbagai media cetak, seperti; poster, baliho, *leaflet*, dan *booklet* yang terlebih dulu dipasang/dibagikan kepada warga kompleks, sebelum diedarkan kepada masyarakat luas. Daerah yang menjadi sasaran kegiatan promosi mencakup seputar Sawangan, Ciputat, Pamulang, Pondok Cabe, dan

sekitarnya. Lebih dari itu, kegiatan promosi juga dijalankan lewat media internet, berupa sebuah *website* yang menyajikan informasi seputar komunitas Bale Jazz, *Facebook* Bale Jazz, *My Space* hingga *Twitter* Bale Jazz. Bentuk promosi seperti ini tidak lain bertujuan guna memberikan kemudahan bagi mereka yang ingin memperoleh informasi lengkap seputar acara panggung Bale jazz, termasuk jika mereka tertarik untuk hadir menonton secara langsung, atau mendaftarkan dirinya sebagai *performer* di acara panggung Bale Jazz berikutnya.

Selain daripada kegiatan promosi, Audy, Crystal, dan Risto juga bertanggung jawab penuh untuk mengatur seluruh musisi/*band* dari Bale Jazz yang akan tampil di setiap bulannya. Dalam hal ini, mereka biasanya akan melakukan hubungan langsung dengan si musisi maupun para personil dari *band* yang akan tampil untuk mengkonfirmasi perihal masalah waktu dan seluk beluk mekanisme pelaksanaan acara. Para musisi yang diajak berkontribusi tidak lain berasal dari lingkungan terdekat Jeffrey sendiri, beberapa diantaranya adalah mereka yang juga telah menyandang nama besar di dunia musik jazz tanah air yaitu: Oele Pattiselano (*guitarist*), Cendy Luntungan (*drummer*), dan Arief Setiadi (*saxophonist*). Oele, Cendy, dan Arif termasuk tiga dari sekitar seratus orang jumlah musisi yang tergabung dalam komunitas Bale Jazz sendiri. Mereka secara rutin mengikuti berjalannya acara panggung Bale Jazz dari bulan ke bulan. Ketiganya bermain dengan Jeffrey sendiri pada bass, dengan konsep kuartet jazz instrumental yang pada beberapa kesempatan tertentu juga acap kali membawakan lagu-lagu yang memerlukan jasa seorang *vocalist* didalamnya. Untuk itu, *Jeffrey Tahalele and Friends* juga biasa mengundang beberapa *vocalist* yang saat itu berkesempatan hadir untuk tampil bersama mereka di atas panggung.

Selain kuartet *Jeffrey Tahalele and Friends*, panggung Bale Jazz juga dimeriahkan oleh *performance* dari para musisi yang hadir, baik mereka yang tergabung dalam komunitas Bale Jazz sendiri maupun mereka yang memang sengaja diundang hadir sebagai bintang tamu/*special guest*. Jika para *special guest* seringkali berasal dari para musisi jazz kawakan dengan jam terbang yang tinggi

seperti misalnya; Ermi Kulit, Margie Segers, Dewa Bujana, dan Matthew Sayerz, musisi-musisi dari Bale Jazz kebanyakan justru berasal dari kalangan musisi-musisi muda yang juga menekuni dunia musik jazz. Diantaranya adalah beberapa *band* yang memang sedang berupaya menapaki peruntungan karier bermusik mereka lewat acara-acara festival musik jazz ternama seperti *Java Jazz* dan *Jak Jazz*. Mereka adalah, *Pro Reject*, *Zinnia*, dan *Brother and Sister*.

Kemeriahan yang dihadirkan oleh panggung Bale Jazz sebagai sebuah *event* musik yang rutin dilakukan tidak hanya didukung oleh kehadiran dari para bintang tamu yang sengaja diundang untuk hadir, maupun *performance-performance* spektakuler dari para musisi muda berbakat. Acara panggung Bale Jazz ini juga dapat dinikmati seluruhnya dengan gratis, dimana tiap-tiap mereka yang hadir untuk menonton acara ini tidak akan dipungut biaya apapun, atau diharuskan membeli tiket masuk. Tidak heran, selama acara panggung Bale Jazz berlangsung secara rutin di kompleks Telaga Golf Sawangan, jumlah penonton yang hadir tidak kunjung surut. Beberapa dari mereka bahkan senantiasa hadir di tiap bulannya. Antusiasme yang besar dari kalangan penonton serta dukungan yang besar dari berbagai pihak terhadap acara ini, pada akhirnya turut pula memberikan dampak bagi para musisi muda yang tergabung dalam komunitas Bale Jazz.

Beberapa musisi muda Bale Jazz yang telah peneliti wawancarai, secara gamblang mengakui bahwa mereka merasa senang dengan kesuksesan yang dapat diraih oleh acara panggung Bale Jazz di kompleks Telaga Golf Sawangan. Menurut mereka, selain mampu menjadi media untuk menampilkan sekaligus mengasah kualitas permainan musiknya secara berkala, keberadaan acara ini juga dinilai mampu menghadirkan suasana yang akrab serta terjalinnya hubungan kedekatan antara para musisi muda seperti mereka dengan para musisi senior. Kegiatan berupa '*jam session*' yang senantiasa diadakan di pengujung acara disebut-sebut sebagai salah satu *moment* yang paling ditunggu oleh para musisi muda tersebut. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa rasa segan dan takut acap kali turut menyertai saat diminta untuk '*ngejam*' bareng para senior.

Acara yang diselenggarakan di Sawangan itu memberi sarana baru bagi musisi musisi yang memiliki minat yang sama, yakni minat terhadap musik jazz. Musisi musisi yang kerap bermain di acara ini adalah terdiri dari musisi musisi muda, dimana dengan umur mereka yang sedemikian belia, mereka dapat memhamai sedikit demi sedikit esensi dari musik jazz itu sendiri. Acara itu juga ikut berperan dalam mengumpulkan beberapa musisi muda yang turut ikut berperan serta di dalam acara yang diselenggarakan oleh sesama musisi itu sendiri.

Bale Jazz juga sebagai sebuah "wadah" bagi musisi muda untuk menuangkan ide, bersosialisasi dengan sesama musisi yang hadir dan ikut bermain di acara yang diselenggarakan itu. Selain dapat menikmati suguhan dari sesama musisi lainnya, seorang musisi dapat saling mengetahui perjalanan panjang dibidang karir musiknya masing-masing, terutama jazz. Saling interaksi yang terjalin antar sesama musisi itu yang membuat makin semaraknya acara jazz itu, selain tujuan awalnya, yang ingin memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Interaksi yang terjalin antar sesama musisi itu juga berdampak bagi banyak aspek kehidupan masing-masing musisi. Salah satu contohnya adalah saling tukar cerita mengenai wawasan masing-masing musisi terhadap jazz. Dari interaksi tersebut, wacana-wacana baru yang sebelumnya belum diketahui dapat dikupas tuntas disana.

Bertambahnya wawasan seorang musisi juga berdampak kepada karier mereka di scene musik jazz dan musik lainnya. Bertambahnya wawasan biasanya diiringi dengan keingintahuan selanjutnya pada musik ini. Dimana lalu menumbuhkan semangat untuk berlatih dan berlatih dan berupaya sedemikian rupa untuk menjadikan diri mereka sebagai musisi yang baik. Karier seorang musisi di musik selain ditentukan oleh kepiawaian mereka bermain musik, juga ditentukan dari "pertemanan" yang terjalin antar sesama musisi. Pekerjaan untuk mengisi acara-acara kawinan, membentuk sebuah proyek kecil-kecilan yang mengusung aliran jazz tertentu untuk bermain di sebuah acara, mengisi rekaman

solo artis atau band, bahkan, hingga tawaran untuk mengiringi artis ketika live performance didapatkan oleh musisi lewat musisi lainnya, dan hal tersebut dapat menunjang karier mereka dibidang musik.

Kemampuan seorang musisi dalam menyerap, memahami, hingga mengamalkan musik jazz kedalam permainan dan hidupnya ternyata harus melewati serangkaian tahap dan proses, hingga seorang musisi dapat benar-benar dapat memainkan musik jazz itu dengan baik. Memainkan musik dengan baik tidak hanya diimbangi oleh kemampuan bermain yang bagus, tetapi juga penjiwaan mereka terhadap musik jazz tersebut. Acara jazz di sawangan menjadi sarana belajar sesama musisi muda dalam bermain jazz. Musisi musisi senior yang memiliki jam terbang dan pengalaman jauh lebih tinggi dibandingkan dengan musisi muda, menjadi mentor mereka secara tidak langsung. Komentor, kritik, serta saran yang membangun menjadikan acara tersebut semakin ramai didatangi oleh para musisi.

Selain faktor dari acara tersebut, tidak bisa dilupakan juga faktor dari dalam diri masing-masing musisi muda tadi, yang mana, dalam kehidupannya, mereka terus belajar dan belajar terhadap musik ini. Proses pembelajaran mereka terhadap musik ini, seperti yang dijelaskan diatas, menjadi sebuah perjalanan panjang yang setiap hari menjadi keseharian mereka. Perjalanan semenjak mereka lahir, hingga sekarang. Seorang musisi juga memiliki kehidupan "normal" sebagai manusia biasa. Menjadi pekerja kantoran, menjadi mahasiswa, atau bahkan masih menjadi seorang pelajar, mereka jalani dengan terus melakukan proses pembelajaran terhadap musik jazz itu. Musik jazz melewati bermacam-macam "pintu" yang ada dalam diri masing-masing musisi, untuk kemudian diteruskan kedalam batin mereka, hingga mereka dapat menjadi seperti sekarang, musisi jazz.

Setiap musisi memiliki sejarah dan asal usul, serta pengalaman musiknya yang membentuk mereka hingga sekarang. Dari pengalaman-pengalaman itulah yang membentuk karakter masing-masing musisi yang jika kita lihat di dunia hiburan, khususnya musik jazz, sangat beragam.

Seorang musisi juga memiliki perjalanan hidup yang berbeda satu sama lainnya dalam hal pencapaian karier mereka masing-masing. Proses pencapaiannya itu mereka lewati dalam kurun waktu yang cukup lama. Proses itu bisa dilihat semenjak mereka pertama kali mengenal istilah musik, kemudian mereka mulai menyukai ritme-ritme yang membungkus suatu komposisi lagu itu, hingga mereka mulai tertarik untuk bisa memainkan musik tersebut dengan instrumennya masing-masing. Proses seperti ini juga memiliki alur yang berbeda yang dialami oleh masing-masing individu. Keluarga, lingkungan, pendidikan formal dan non-formal, serta kegiatan sehari-hari setiap individu mempengaruhi suatu proses dan hasil yang dicapai seorang musisi dalam memahami dan mengerti serta mengaplikasikan pengetahuan mereka di bidang musik. Hal-hal itu menjadi suatu pola yang unik yang dimiliki tiap-tiap individu.

Setiap musisi memiliki jalan sendiri-sendiri yang cukup unik dalam meniti karir dan kemampuannya dibidang musik jazz. Musik jazz yang memang terkenal sebagai musik yang cukup rumit untuk dimainkan itu, bisa membuat beberapa musisi menjadikan musik itu sebagai sarana dia dalam bekerja dan mencari penghasilan hidup sehari-hari, bahkan juga ada yang menjadikan hal itu sebagai tiang hidupnya, bahkan sampai menjadikan jazz itu sendiri sebagai falsafah hidup mereka.

Pada bab selanjutnya, peneliti akan mengetengahkan 4 (empat) orang informan. Informan tersebut merupakan musisi jazz yang sering *nongkrong* dan tampil di Acara Jazz di Sawangan itu. Mereka berasal dari berbagai macam suku bangsa, ekonomi, keluarga, dan pendidikan, serta lingkungan. Peneliti mengamati, meneliti, sekaligus berinteraksi dengan mereka guna mengetahui pola-pola sosialisasi musik jazz pada masing-masing individu dari mereka mendapatkan pengetahuan musik sejak dini, hingga sekarang.



## **BAB III**

### **PROFIL PEMAIN DI RANAH MUSIK JAZZ: LATAR BELAKANG KELUARGA DAN SEGENAP PENGALAMAN SELAMA BERKECIMPUNG DI DUNIA MUSIK**

Sebagai salah satu *genre* musik yang turut hadir mengisi di sepanjang proses perkembangan dunia musik tanah air dalam kurun waktu yang cukup lama, jazz memang telah berhasil memikat banyak hati kaum penikmat maupun pemain musik (musisi). Diantara mereka, tidak pula sedikit jumlahnya yang dapat dikatakan sangat '*jazzy*'. Khusus bagi kalangan pemain, pembentukan gagasan serta perasaan (emosi) yang mendukung ia hingga kemudian dapat digolongkan ke dalam kategori 'pemain jazz' ternyata tidak pula terlepas dari segenap latar belakang pengalaman serta kehidupan mereka. Keluarga, sebagai agen sosialisasi pada lingkup terkecil bagi seorang individu, berikut segenap pengalaman yang dilalui selama berkecimpung di dunia musik, ikut menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi melekatnya konsep 'pemain jazz' pada diri seorang musisi. Dalam hal ini, gambaran mengenai latar belakang keluarga serta pengalaman bermusik pada masing-masing informan, yakni ZF, AL, FR, dan WD diharapkan mampu untuk memberikan ilustrasi yang rinci dalam upaya memahami konsep 'pemain jazz' itu sendiri.

#### **III. 1. Terjebak dalam Jazz**

Informan pertama yang ingin dideskripsikan oleh peneliti adalah informan ZF. ZF adalah seorang laki-laki berusia 24 tahun dan bertempat tinggal di daerah Pamulang, Ibukota Tangerang, tepatnya di kompleks perumahan Pamulang Permai. ZF adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Si sulung, kakak ZF, saat ini genap berusia 25 tahun dan telah menyelesaikan studi jenjang sarjananya di bidang medis. Kini, ia bekerja

sebagai seorang perawat wanita di salah satu rumah sakit swasta di kawasan Cinere, Depok. Si bungsu, adik ZF, berusia 21 tahun dan hingga kini masih mengemban statusnya sebagai seorang mahasiswi tingkat dua di salah satu perguruan tinggi swasta di daerah Tangerang.

Dalam masalah akademis, kedua orangtua ZF memang senantiasa memberikan penekanan yang lebih terhadap anak-anaknya. Hal ini terbukti lewat prestasi yang dicapai oleh dua orang saudaranya yakni; kakak dan adik ZF. ZF sendiri mengenyam bangku pendidikan dasarnya di salah satu SD Islam swasta yang berlokasi cukup dekat dengan daerah tempat tinggalnya, yakni di kawasan Ciputat, Tangerang, dan kemudian melanjutkan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di lembaga pendidikan yang serupa. Sembilan tahun mengenyam jalur pendidikan di lembaga swasta, ZF pun beralih saat memutuskan untuk melanjutkan jenjang pendidikan menengahnya di sebuah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di daerah Bintaro, Jakarta Selatan. Usai menyelesaikan SMAnya, ZF memilih jurusan studi ilmu komputer di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta guna meraih gelar strata sarjana. Namun, dikarenakan masalah biaya, maka kuliahnya terhenti hingga kini.

Bicara soal suku bangsa, ZF sendiri memiliki garis keturunan minangkabau. Dirumahnya, kental sekali kebudayaan minang, yang memang diturunkan secara tidak langsung oleh kedua orang tuanya yang memang sama-sama berasal dari daerah Minang. Ibunya adalah seorang wanita yang lahir di Padang dan besar di Padang. Sedangkan ayahnya lahir dan besar di Jakarta, namun di dalam keluarganya kental sekali sosialisasi budaya minang. Ibu ZF kini bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Untuk memenuhi kebutuhan materi di dalam keluarganya, ibunya membuat usaha tempat makan (restoran) di daerah Ciputat. Makanan yang disuguhkan di sana adalah masakan padang, yang memang menjadi keahlian ibunya dalam memasak.

Pada masa kecilnya, ZF memiliki banyak teman di sekitar lingkungan rumahnya. Seperti anak-anak pada umumnya, ketika sore hari dia selalu

berkumpul untuk bermain dengan teman-temannya. Pertemanan dengan teman-teman sepermainannya tetap dijaganya hingga kini. Lewat pertemanan inilah, ZF pertama kalinya mulai mengenal dunia musik dengan lebih serius.

Pertama kali mulai mengenal musik itu, yang dia dengar itu adalah musik yang diputar oleh ayahnya. Ketika itu ayahnya memutar rekaman the beatles di ruang keluarga. Akan tetapi, ketika dia beranjak besar, lewat teman-temannya itulah dia mengenal musik yang sesungguhnya.

*“pertama kali denger musik itu, gue denger di rumah. Waktu itu, bokap baru beli tape recorder yang bisa muter kaset, dan waktu itu, bokap beli kasetnya the beatles, hehehe, musik jadul banget, yang tiap hari hampir gue dengerin”*

Ketika pertamakali dia melihat seorang temannya bermain dengan gitar, dia terpesona karena ada sebuah alat yang bisa mengeluarkan bunyi yang indah. Ketika itu temannya memainkan lagu dari The Beatles yang berjudul “Let It Be”. Karena ketertarikannya dengan alat musik itu, dia meminta kepada temannya supaya mengajarnya bermain gitar. Namun, temannya menolak untuk mengajarkan tanpa alasan yang jelas. Cukup kecewa dengan jawaban temannya itu, ZF kembali memohon kepada temannya. Akhirnya temannya meminjamkannya kaset The Beatles itu kepada ZF supaya ZF mendengarkan musik itu dirumahnya. Walaupun hanya sebatas kaset untuk didengarkan, namun hal tersebut cukup membuat ZF senang. Akhirnya dia mendengarkan kaset itu dirumahnya selama beberapa hari.

Setelah beberapa lama dia mendengar The Beatles dan cukup hafal dengan lagu-lagunya, dia kembali mendatangi temannya itu untuk minta diajarkan gitar. Kali ini akhirnya, temannya itu mau untuk mengajarnya. Dimulai dengan dasar-dasar bermain gitar seperti strumming (kalo bahasa sehari-harinya “genjreng”) dan *chord* gitar. Hal tersebut dipelajarinya dengan serius. Setelah sedikit demi sedikit dia mulai bisa untuk memainkan gitar, maka dia meminta ayahnya untuk membelikannya gitar akustik supaya dia bisa untuk belajar sendiri

dirumah. Untuk mendapatkan gitar akustik ini, perjuangan yang cukup berat bagi ZF harus dilaluinya, bahkan dia harus merengek-rengok dan berjanji untuk tekun belajar dan dia harus bisa membuktikan prestasinya di sekolah kepada ayahnya.

Akhirnya ayahnya melihat usaha yang cukup gigih dilakukan oleh ZF, lalu kemudian gitar akustik itu tidak lagi menjadi angan-angan ZF. Setelah memiliki gitar itu, ZF kembali belajar gitar dengan serius. Sebuah gitar baru biasanya belum di *stem* (tuning) dengan benar. Demi untuk belajar bagaimana melakukan tuning yang baik pada gitar, ZF rela untuk membawa gitarnya keluar rumah untuk menemui temannya dan minta di tuning olehnya. Pada saat itu, sekitar tahun 1996-1997 beredar majalah mengenai musik yang isinya adalah lirik lagu band-band yang sedang *hits* pada saat itu dilengkapi pula dengan *chord-chord*nya. Di halaman tengah pada majalah itu, terdapat tabel (chart) mengenai *chord* gitar, dari mulai akord A hingga G, dan majalah itulah yang menjadi pedoman bagi ZF untuk belajar gitar. Selain majalah, dia juga tetap belajar dengan temannya itu. Minatnya terhadap musik cukup kuat, sehingga ia mulai mendengarkan lagu-lagu di radio. Dia cukup hafal dan mengerti mengenai form suatu lagu<sup>23</sup>. Dia juga mengerti dan tahu ketika seseorang salah memainkan sebuah instrument.

*“Walaupun gue ngga pernah belajar musik sedikitpun, tapi, gue tau kalau orang mainin musik itu salah apa bener. Bukan Cuma dari notnya aja sih, tapi juga dari raut muka pemain dipanggung itu. Dulu, gue juga ngga pernah berniat bener-bener mendalami musik, tapi, gue suka banget dengerin semua musik”*

---

<sup>23</sup> Form suatu lagu biasanya mengacu kepada bagan-bagan yang terdapat dalam suatu komposisi lagu. Biasanya terdiri dari Intro, lalu kemudian Verse, Chorus atau Reff, Bridge, Interlude yang biasanya diisi oleh solo salah satu atau beberapa instrument yang menjadi elemen suatu lagu tersebut. Dan yang terakhir biasanya disertai dengan ending atau coda

Kegiatannya bermain musik terus dia lanjutkan hingga dia melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dia pernah bergabung dalam band yang dia bikin ketika sekolah menengah pertama. Posisi yang diambil dalam bandnya ketika itu adalah pemain gitar. Dia sempat berganti-ganti posisi dalam bandnya, hingga suatu saat ketika dia hendak latihan, pemain bass pada band itu mengundurkan diri karena tidak cocok dengan salah satu personilnya. Untuk mengisi kekosongan pemain bass inilah, akhirnya ZF memutuskan untuk meninggalkan posisinya sebagai gitaris dan beralih ke bass. Posisi gitar digantikan oleh temannya. Posisi bass inilah yang masih dijalankan hingga sekarang. Menimbulkan kecintaannya kepada bass itu sendiri. Namun, band ini tidak dijalankan dengan serius, dan pada akhirnya ditinggalkannya ketika dia melanjutkan ke SMA. Pada saat SMA inilah, kegiatan bermusik ZF sempat terhenti cukup lama.

Walaupun kegiatan musik terhenti, minatnya terhadap musik tidaklah berkurang. Hari demi hari terus dijalannya dengan mendengarkan musik. ZF sempat jatuh cinta dengan MUSE<sup>24</sup>, grup band beraliran british rock. Tidak hanya rock, ZF terus mengeksplorasi pengetahuan musiknya, hingga dia mengetahui musik jazz. ZF pertama kali tahu mengenai Jazz dengan lebih dalam pada saat dia masih dalam bangku perkuliahan. Dimana, ketika itu, ia sering *nongkrong* bareng teman-teman di sekitar rumahnya, yang juga sama-sama menyukai musik. Lalu, dia diberitahu oleh seorang temannya bahwa, di daerah Sawangan ada acara Jazz, dan banyak musisi musisi hebat disana. Tergerak oleh ajakan temannya, ZF akhirnya mendatangi acara itu. Pada saat itu ia sangat senang, karena ada acara jazz di tempat yang ‘bukan jazz’, kalau menurutnya:

*“Pertama kali gue datang ke acara Bale Jazz ini, gue agak takjub juga, bisa juga ya acara jazz ini diadakan di tempat yang bisa dibilang ‘bukan jazz’. Lihat aja, Sawangan, bukan pusat kota, bukan tempat orang berkumpul. Tapi, dengan adanya*

---

<sup>24</sup> Salah satu band rock yang berasal dari inggris. Mereka biasanya menyampurkan beberapa jenis aliran seperti, rock, rock progressive, klasik, dan elektronik.

*acara ini, banyak orang yang mulai berdatangan dari mana-mana. Paling ngga, ya dari sekitar sini juga”*

Bale Jazz diadakan setiap bulan, dan tiap bulan itu, seiring dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti sering melihat ZF ini sedang asyik menonton acara ini bersama teman-temannya. Kadang-kadang juga terlihat dia sedang bercakap-cakap dengan Jeffrey Tahalele yang merupakan salah satu pemrakarsa acara ini. ZF juga pernah masuk ke dalam struktur kepanitian Bale Jazz dari pihak Jeffrey Tahalele, bukan dari pihak Clayo. Hal ini yang membuat peneliti cukup yakin untuk menjadikan ZF sebagai salah satu informan dalam penelitian ini. Respon dari ZF terhadap acara Bale Jazz ini sering sekali peneliti temui di lapangan. Karena memang, ZF cukup eksresif dalam menyampaikan resposnya, baik ketika acara berlangsung, maupun diluar urusan acara tersebut.

Minatnya terhadap musik terutama jazz akhirnya sedikit demi sedikit mulai timbul karena dia sering menghadiri acara bale jazz ini. Dia mulai sedikit demi sedikit belajar mengenai musik jazz itu seperti apa. Namun, disaat dia ingin memfokuskan kepada kegiatan musiknya, tuntutan dari keluarganya akan masa depan dia terus menghantui pikirannya. Akhirnya dia memutuskan untuk berhenti dari kuliahnya, dia melamar pekerjaan di berbagai perusahaan. Kesempatan untuk bekerja akhirnya datang padanya. Dia diminta untuk datang untuk melakukan tes wawancara di kantor tersebut.

*“gue akhirnya berhenti kuliah, karena waktu itu, keadaan ekonomi orang tua gue lagi ‘ngga bener’, dan kebetulan, adik gue baru mau masuk kuliah, dan biar uang buat gue kuliah biar dipake sama adik gue aja. Keputusan berat sih, tapi, waktu itu gue melihat titik terang di musik. Show must go on!”*

Bersamaan dengan tawaran pekerjaan itu, dia juga mendapatkan tawaran untuk menjadi pemain bass pengiring sebuah kelompok musik yang beraliran “Rhythm and Blues (R&B)” yang cukup terkenal di Indonesia. Tawaran

yang membuat dirinya sempat bingung untuk memilih, dan pada akhirnya dia bulat pada keputusannya untuk mengabaikan tawaran wawancara dan menerima ajakan temannya untuk membantu mengiringi artis itu.

Ketika itu dia merasa bahwa dia tidak lagi memiliki ilmu mengenai musik yang cukup baik, dikarenakan dia sempat menghentikan segala kegiatan musiknya pada saat SMA itu. Namun, tidak ada kata terlambat menurutnya, dia kembali lagi belajar bass dengan sungguh-sungguh demi untuk bisa bermain bass dengan baik. Salah satu faktor yang mendukung seseorang bisa bermain musik dengan baik, menurutnya adalah referensi musik yang didapat oleh musisi itu. Untuk itulah dia berusaha untuk mendapatkan berbagai macam referensi mengenai musik. Terutama musik yang menjadi aliran artis yang diiringinya itu. “Rhythm and Blues” adalah aliran musik yang menjadi salah satu referensi bagi ZF dalam bermusik. ZF memiliki *sense* bermusik yang cukup tinggi. *Feeling*<sup>25</sup> dan *soul*<sup>26</sup> dia terhadap musik itu sendiri membuat dirinya sedikit demi sedikit memahami bass itu seperti apa. Ilmu mengenai musik banyak ditawarkan oleh sekolah-sekolah musik di Indonesia ini. Karena keterbatasan biaya yang dimiliki oleh ZF, maka dia memutuskan untuk belajar bermain bass dengan intuisi dia sendiri. Dia tidak pernah mengikuti pelajaran musik di sekolah musik manapun. Dalam proses dia belajar, dia melihat dan mendengar referensi musik yang dia punya, kemudian diaplikasikannya ke dalam permainan bassnya. Beberapa bassist sempat menjadi panutan dalam dia belajar. Sebut saja seperti Victor Wooten<sup>27</sup>, Jaco Pastorius<sup>28</sup>, dan Marcus Miller<sup>29</sup>.

---

<sup>25</sup> Feeling disini mengacu kepada bentuk perasaan dan intuisi pemain musik ketika memainkan sebuah lagu

<sup>26</sup> Soul disini mengacu kepada bentuk penjiwaan seorang pemain musik terhadap musik yang sedang dimainkan

<sup>27</sup> Victor Wooten adalah salah satu pemain bass kawakan yang berasal dari Amerika. Wooten memiliki keturunan Afro-Amerika. Dia termasuk salah satu master dalam bass.

<sup>28</sup> Jaco Pastorius atau yang lebih dikenal dengan Jaco adalah seorang pemain bass legendaris yang hidup pada tahun 1960an-1980an. Dan dia dikenal dengan *attitudenya* yang eksentrik. Dan permainan bassnya yang *nyeleneh* serta dengan sound khas yang dihasilkannya.

*“gue belajar otodidak. Gue mulai dengerin beberapa pemain bass seperti marcus Mille, Jaco Pastorius dari rekaman temen-temen gue. Menurut gue mereka sangat inspiratif bagi gue. Permainan yang mereka keluarin seolah punya ‘bahasa’ dan ‘emosi’ sendiri!”*

Ilmu mengenai bentuk permainan bass, harmonisasi, dan teamwork di dalam sebuah band didapatnya ketika dia mengiringi artis itu. Format artis itu adalah grup yang terdiri dari 2 orang rapper dan 1 orang penyanyi. ZF tergabung dalam sebuah band yang bertugas untuk mengiringi artis itu ketika melakukan pertunjukkan di panggung musik. Pengalamannya di dalam melakukan pertunjukkan, membuat pengetahuannya terhadap musik, khususnya bass, sedikit demi sedikit mulai berkembang. Terutama dalam hal bermain bersama grup band.

Untuk terus mendalami ilmu dalam bermain bass, ZF sempat bertemu dengan AL (yang nantinya akan menjadi salah satu informan dalam penelitian ini). ZF pertama kali bertemu dengan AL itu adalah ketika dia sedang datang untuk menonton musisi musisi yang akan tampil acara di Bale Jazz. Ketika itu, AL menjadi salah satu personel dari band yang hendak tampil di sana. Ketika melihat AL untuk yang pertama kalinya, ZF merasa bahwa AL itu adalah musisi yang sangat hebat. Disamping itu, AL yang juga sama-sama bermain bass, membuat ZF sangat fokus terhadap permainan AL ketika sedang tampil. Dari awal pertemuan inilah, ZF dan AL semakin dekat. ZF sering sekali meminta tolong untuk diajarkan teknik-teknik seputar permainan bass kepada AL. AL pun merasa senang, karena ada orang yang begitu antusiasnya bermain bass. ZF sempat beberapa kali mengundang AL ke rumahnya untuk diajarkan bermain bass yang baik dan benar. AL sendiri adalah salah satu mahasiswa tingkat akhir jurusan “bass performance” di salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang. Ajaran-

---

<sup>29</sup> Marcus Miller adalah salah satu pemain bass asal Amerika. Dia mengiringi sejumlah penyanyi, baik itu di Amerika sendiri maupun di luar Amerika. Marcus Miller juga memiliki sound bass yang menjadi ciri khasnya



ajaran yang diberikan oleh AL membuat ZF sedikit demi sedikit memperlihatkan perkembangannya yang sangat signifikan. Referensi yang selalu diberikan oleh AL pun kebanyakan adalah musik-musik jazz. Hal ini membuat hari-hari ZF selalu dihiasi oleh musik tersebut.

*“bagi gue, AL itu adalah mentor gue. Dia ngga pernah mau gue bilang ‘mentor’, tapi, gara-gara dia, gue jadi ngerti bagaimana cara main bass yang bener. Ngga Cuma modal slap<sup>30</sup> doang, tapi, juga menjiwai lagu itu sendiri!”*

Bagi ZF, ketika hendak mempelajari musik jazz, kita tidak hanya dituntut untuk mengetahui teori-teori jazz itu sendiri, tetapi juga harus mengamalkannya kedalam bentuk permainan musik. Pelajaran yang diberikan oleh AL kebanyakan adalah mengenai teori jazz. Seperti, *scaling*<sup>31</sup>, *chord*<sup>32</sup>, *jazz approach*<sup>33</sup>, dan lain-lain. ZF merasa bahwa untuk mengaplikasikan teori tersebut, kita dituntut untuk bermain jazz.

Kesempatan ini datang kepada ZF, ketika itu dia diberi tawaran untuk masuk ke dalam grup yang beraliran latin jazz. Grup ini bisa dibilang adalah bentukan dari salah satu musisi senior indonesia, yakni Jeffrey Tahalele. ZF masuk untuk mengisi kekosongan posisi bass, karena bassis grup itu memutuskan untuk keluar dan melanjutkan pekerjaan lainnya yang bukan sebagai musisi. Setelah bergabung dengan grup latin itu, kembali lagi membuka referensinya terhadap latin jazz. Tidak cukup sulit bagi ZF, dikarenakan latin itu masih

---

<sup>30</sup> Slap itu adalah teknik mencabik dengan menggunakan jempol dan kelingking, dimana teknik tersebut menghadirkan suasana agak kasar, dan sound yang keluar dari hasil cabikan itu juga terdengar kasar. Biasanya teknik slap ini sering dilakukan pada musik-musik funk

<sup>31</sup> Kumpulan dari beberapa nada yang menjadi bagian dari suatu lagu untuk menentukan ‘rasa’ dari lagu tersebut. misalnya: nada nada D-E-F-G-A-B-C-D ini adalah nada-nada dari dorian scale.

<sup>32</sup> Beberapa nada yang dimainkan secara bersamaan untuk menghasilkan harmoni yang menjadi bagian dari suatu lagu. Misalnya, akkord C major terdiri dari nada C-E-G

<sup>33</sup> Adalah bentuk pendekatan yang dilakukan untuk memahami suatu lagu jazz. pendekatan ini bisa berupa penggunaan scaling yang unik, atau juga menggunakan akkord yang tidak biasa digunakan. Pemain musik biasanya memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam memainkan musik jazz. dari perbedaan inilah yang nantinya menciptakan suasana yang berbeda yang dihasilkan tiap-tiap pemain

memiliki root yang cukup dekat dengan jazz itu sendiri. Dia mulai mendengarkan berbagai macam referensi mengenai musik latin demi untuk mendukung *performance*<sup>34</sup> dia di panggung. Alasan utama dia bergabung di grup latin itu adalah supaya dia bisa belajar dengan lebih baik lagi mengenai jazz, belajar mengenai pendekatan terhadap jazz, dan supaya untuk mengasah ilmu dia dalam bekerja sama (teamwork) dengan orang-orang yang baru.

### III. 2. Antara Cengkareng dan Pamulang

Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan tentang FR. Informan FR adalah laki-laki berusia 26 Tahun, dan bertempat tinggal di daerah Cengkareng, Tangerang. Karena kesibukan pekerjaannya, FR memilih tinggal dengan mengontrak sebuah rumah kecil di daerah Pamulang, Tangerang. FR adalah anak sulung dari 2 (dua) bersaudara. Adiknya masih berusia 21 Tahun. Adiknya masih belajar pada salah satu perguruan tinggi swasta di daerah Tangerang. Dalam hal kebudayaan, kedua orangtua FR memiliki darah keturunan Jawa. Ayahnya berasal dari daerah Solo dan Ibunya berasal dari daerah Magelang. Dulu Ayahnya adalah musisi yang cukup terkenal namanya dikalangan band-band pub di Jakarta. Ayahnya sempat tergabung dalam band beraliran latin yang pada tahun 1970-1980 sering malang melintang di pub-pub di Jakarta. Ibunya dulu pernah bekerja pada salah satu perusahaan swasta, namun kini lebih memilih sebagai ibu rumah tangga.

Dalam keluarganya, menurut penuturan FR, ayahnya menerapkan ajaran mengenai berbagai hal dalam kehidupan kepada anaknya. Semua ajaran-ajaran ini dilakukan dengan keras. Ke-*saklek*<sup>35</sup>-an yang dimiliki oleh ayahnya terus-menerus menjadi keseharian FR dan adiknya. Akan tetapi, hal inilah yang menyebabkan hal hal mengenai kedisiplinan selalu muncul dan berkembang

<sup>34</sup> Performance disini mengacu kepada pertunjukkan live music pada suatu panggung pementasan

<sup>35</sup> *Saklek* mengacu kepada kedisiplinan yang dimiliki oleh seseorang

dalam diri FR terutama. Di dalam lingkungan pertemanannya, FR memang terkenal sebagai orang yang disiplin. Terutama masalah waktu. Ketika seorang temannya meminta FR untuk janji datang pukul 8 malam, maka, pukul 8 malam kurang beberapa menit dia sudah berada di tempat. Ini merupakan sifat, yang menurut teman-temannya adalah sesuatu yang langka yang dimiliki oleh seseorang. Dikarenakan, sekarang-sekarang ini, khususnya musisi, banyak yang tidak memiliki kedisiplinan dalam masalah waktu.

*“Lo coba liat deh, berapa banyak musisi yang ngga pernah tepat waktu sekarang. Nah, gw menghindari yang seperti itu. Masalahnya, itu semua berdampak bagi kerjaan gw juga sebagai musisi”*

Walaupun FR memiliki cita-cita yang tinggi, yakni menjadi musisi yang bisa berguna bagi orang banyak, namun hal tersebut harus diraih FR dengan cobaan dan rintangan yang berat. Menurutnya, ketika pertama kali bertekad menjadi musisi yang harus dimiliki oleh seseorang adalah niat/tekad, kemampuan/skill, dan yang tidak bisa dilupakan adalah materi. Materi harus dimiliki oleh seorang musisi untuk dapat membeli dan merawat alat musik/instrumen yang menjadi senjata utama musisi dalam bermusik. Hal tersebut yang dulu kurang bisa diperoleh FR. Hal ini dikarenakan FR hidup dalam keluarga yang seba berkecukupan. Walaupun dulu ayahnya sempat malang melintang di dunia musik, khususnya hiburan malam di pub-pub Jakarta, namun hal tersebut tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan FR sebagai musisi. Penghasilan yang didapat oleh ayahnya hanya cukup untuk makan dan kebutuhan pokok keluarga sehari-hari.

Keseharian yang sederhana ini dilewati oleh FR selama bertahun-tahun ketika itu dia sempat tinggal di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Pada kala itulah pertamakalinya FR mengenal tentang dunia musik. Peran ayahnya cukup besar dalam mengantarkan FR ke dunia musik. Ayahnya yang juga merupakan drummer

band latin terkenal pada kala itu, memberikan *influence*<sup>36</sup> musik kepada FR cukup besar. Kesehariannya, ayahnya sering memutar piringan hitam atau lagu-lagu jazz di rumahnya. Walaupun kebanyakan musik latin yang diputar, tetapi karena masih satu rumpun dengan jazz, maka banyak juga lagu-lagu jazz terbaik yang didengar oleh FR pada kala itu. Hal inilah yang membuat wawasan serta pengetahuan musik jazz yang dimiliki oleh FR kian berkembang.

*“pertama kali gue tau musik itu dari bokap. Waktu itu bokap yang juga pemain drum, sering muterin lagu-lagu di rumah. Kebanyakan lagu-lagu itu jazz dan latin”*

Ketika kecil dulu, FR sering dibawa untuk menyaksikan ayahnya bermain musik ke pub-pub tempat ayahnya bekerja, dan dari situlah muncul sedikit demi sedikit keinginan FR untuk bermain musik. Sehari setelah FR kecil pulang dari pub itu, dia mulai mencoba bermain musik. Pada kala itu dia ingin sekali bisa bermain gitar. Kebetulan, ayahnya memiliki satu instrumen gitar dirumahnya yang merupakan milik dari pemain gitarnya, dan dari gitar itu, FR mulai belajar bermain musik. Waktu itu, musik yang dimainkannya adalah musik dari The Beatles.

Hari demi hari dilewati oleh FR dengan bermain gitar. Namun, ada yang kurang menurut FR ketika dia bermain gitar. Dia tidak pernah bisa merasakan dentuman *rhythm section*<sup>37</sup> yang menjadi tonggak/tiang dari setiap lagu. Maka ia mulai melirik ke arah drum ayahnya yang waktu itu tersimpan di salah satu ruangan yang tidak terpakai, dimana ruangan itu merupakan tempat

---

<sup>36</sup> Influence disini mengacu kepada pengaruh yang didapat dari seseorang dari hal-hal yang pernah didengar, dirasakan, dan dialami

<sup>37</sup> Dalam sebuah band, pemain gitar dan keyboard itu biasanya termasuk dalam melody section yang artinya instrument yang memainkan melody melody dan harmoni dalam suatu lagu. Sedangkan Rhythm Section adalah instrument yang menjadi tiang/tonggak dalam suatu lagu yang menentukan tempo, ketukan, dan fondasi utama. Instrument yang termasuk dalam rhythm section biasanya adalah bass dan drum

latihan drum ayahnya. Ruangan itu berada di belakang rumah FR yang kala itu masih tinggal di daerah Tebet.

FR pun akhirnya mencoba duduk di drum ayahnya, dan mulai memukul-mukul *snare*<sup>38</sup>, *tom-tom*<sup>39</sup>, simbal<sup>40</sup>, dan bass drum ayahnya. FR terlihat sangat nyaman dan menikmati bermain drum ini. Sampai pada akhirnya, FR memutuskan untuk serius belajar tentang drum. Ayahnya yang melihat anaknya serius bermain musik senang sekali dengan keadaan itu. Beliau sempat mengajarkan FR beberapa teknik bermain drum yang baik. Ayahnya adalah mentor pertama FR dalam bermain drum. Walaupun FR adalah anaknya sendiri, namun ayahnya sangat keras dan disiplin dalam mengajarkan drum kepada anaknya.

Pada suatu kesempatan, setelah umur FR beranjak makin dewasa, kala itu FR berumur sekitar 15 tahun, ayahnya mengajak FR untuk menontonnya ketika bermain di salah satu pub di Jakarta Pusat. Biasanya, band ayahnya bermain dalam 3(tiga) sesi, dimana setiap sesinya berdurasi 1 (satu) hingga 1 setengah jam. Pada saat sesi ke dua berlangsung, ditengah-tengah sesi, tiba-tiba ayahnya ingin mempersilahkan anaknya untuk bermain drum. Maka dengan takut-takut, FR maju ke panggung untuk menggantikan ayahnya, yang pada saat itu beralasan kepada FR bahwa ia sudah sangat kelelahan. Akhirnya FR menggantikan ayahnya untuk menyelesaikan sesi kedua itu yang menyisakan 2 (dua) lagu. Ketika itu, cobaan dialami oleh FR. Karena tekniknya yang belum sempurna, dan juga dikarenakan oleh grogi yang menyerang dirinya, beberapa kali FR terlihat lupa dengan aransemen lagu yang dimainkan. Padahal 2(dua) lagu terakhir itu adalah lagu-lagu yang sering didengar dan dihafal oleh FR setiap hari.

---

<sup>38</sup> Bagian dari drum yang menjadi landasan sebuah lagu dalam menentukan tempo dan ketukan. Berbunyi 'Tak'

<sup>39</sup> Bagian dari drum yang biasanya digunakan untuk menambahkan aksent pada suatu lagu. Biasanya berbunyi 'dung'

<sup>40</sup> Simbal atau cymbal adalah bagian dari drum yang berbentuk piringan logam berwarna emas, yang digunakan untuk memberikan aksent pada suatu lagu. Biasanya simbal dibunyikan untuk menandakan penekanan atau untuk perpindahan pada suatu bagian lagu, misal antara reff dan bridge, maka ketika reff sudah hampir habis, simbal dibunyikan. Bunyinya biasanya 'ces'

Kesalahan FR ini membuat seluruh personil band ayahnya itu marah. Beberapa kali ketika FR terlihat salah dalam bermain, pemain bass band itu memaki kearah dirinya. Pada sekali kesempatan, ketika FR sudah mulai fatal kesalahannya, botol aqua yang isinya masih tersisa setengah melayang ke kepala FR. Hal ini yang sempat membuat mental FR terlihat *down*<sup>41</sup>. Kejadian ini terulang sampai beberapa kali.

*“Gila, gue pernah ditimpuk botol aqua sama bassistnya band bokap. Emang salah gue sih, gue nervous banget soalnya. Dimaki-maki pun gue pernah. Tapi, ya, semua itu membuat mental gue jadi kuat, walaupun awalnya gue nge-drop banget”*

Akan tetapi, hal tersebut menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi FR dalam bermain musik khususnya bermain dengan instrumen lainnya. Bahwa disana ia mempelajari beberapa pelajaran tentang bagaimana mengatur emosi dalam permainan seseorang ketika bekerjasama dengan instrumen lain, menjaga *mood* kita pada saat bermain supaya tidak cepat turun. Hal-hal inilah yang membawa kematangan sedikit demi sedikit dalam musik FR. Sampai pada suatu saat, dirinya dipercaya oleh ayahnya untuk menggantikannya di band itu, karena pada saat itu kesehatan ayahnya cukup buruk. Kali ini, FR berhasil untuk meyakinkan teman-teman ayahnya bahwa dia bisa. Tidak ada lagi timpukan botol aqua atau makian dari personil yang lain. Malah, ketika show berakhir, FR sering mendapat pujian dari teman-teman ayahnya soal permainan drumnya yang makin hari semakin berkembang.

Kejadian inilah yang akhirnya makin memantapkan diri FR untuk terus serius bermain musik. Bersamaan dengan kesehatan ayahnya yang semakin memburuk, akhirnya, ayahnya berhenti dari kegiatan bermusiknya dan melakukan istirahat total dirumah. Pada saat itu pula, keuangan keluarga FR mulai hancur. Untuk tetap bisa hidup dan bertahan, akhirnya keluarganya memutuskan untuk

---

<sup>41</sup> Down disini mengacu kepada kondisi dimana nyali seseorang turun atau biasanya dalam keadaan takut dan terbebani pada suatu hal

pindah ke daerah Cengkareng. Demi bisa mencukupi kebutuhannya sendiri akhirnya, FR dengan bermodal berkenalan dengan teman-temannya mulai mencari pekerjaan di musik. Padahal ketika itu FR masih duduk dalam bangku SLTA kelas 3. FR pun mulai mengikuti beberapa festival musik. Dengan harapan bisa membawa bandnya ke jenjang yang lebih serius lagi. FR kala itu sempat membuat beberapa band. Sampai pada akhirnya, dia membentuk band dengan teman sekolahnya, yang membuar FR bisa lebih lagi menekuni dunia musik khususnya jazz.

Kesamaan visi dan misi FR dengan seorang temannya DY, membuahkan hasil yakni band yang mengusung musik *pop jazz*. Dimana band tersebut mempunyai *influence* musisi jazz dari tahun 60 sampai 90an. Perjuangan pun harus dilewati oleh FR dalam bermain musik dengan bandnya ini. Dikarenakan masalah domisili. Band yang dibentuk oleh FR ini personilnya rata-rata bertempat tinggal di daerah ciputat, sedangkan FR sendiri bertempat tinggal di Cengkareng. Hal tersebut tidak membuat semangat FR luntur. Jarak yang cukup jauh yang ditempuh FR ketika latihan (pada saat itu, bandnya berlatih di rumah DY di Ciputat) bandnya tersebut.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup FR, dia menyadari bahwa seseorang dapat hidup karena berusaha. Ketika FR lulus SLTA, dia memutuskan untuk mencari pekerjaan apa saja dibidang musik. Akhirnya, usaha FR berhasil. Pada saat itu (sekitar tahun 2004 akhir), baru dibuka cabang dari tempat kursus musik yang cukup ternama. Cabang itu buka di daerah Pamulang. Pada saat itu, seluruh personil dari band FR menyadari bahwa mereka harus bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, oleh karena itu, akhirnya seluruh personil band tersebut melamar pekerjaan sebagai staff pengajar di tempat kursus itu sesuai dengan bidangnya masing-masing. Akan tetapi, yang diterima di tempat kursus musik itu hanya 3 orang dari 5 yang melamar. Yang diterima menjadi staff pengajar di tempat kursus itu adalah FR (drum), DY (bass), dan AW (keyboard). Akhirnya, cita-cita FR untuk mulai bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sedikit demi sedikit dapat dilaksanakan olehnya.

Dikarenakan domisili yang cukup jauh dari tempat FR bekerja sekarang, maka, FR memutuskan untuk tinggal di daerah Pamulang demi kelancaran dia bekerja. Dia mulai mencari-cari kost-kostan atau kontrakan, dan akhirnya FR mendapatkan sebuah rumah kontrakan yang cukup murah yang terletak di suatu sudut di daerah Pamulang yang sangat dekat dengan tempat dia bekerja. Akhirnya hari-hari FR sebagai tenaga pengajar pun dimulai.

Menjadi staff pengajar itu menurutnya bukan merupakan sesuatu yang mudah. Diperlukan pemahaman yang cukup mendalam pada materi-materi yang hendak diajarkan kepada murid. Hal ini mengharuskan FR untuk kembali belajar mengenai drum itu sendiri. Dia mengungkapkan bahwa menjadi staff pengajar itu sebenarnya adalah menjadi murid sekaligus menjadi guru bagi orang lain.

*“Ketika lo jadi guru itu, lo sama aja belajar kembali, lalu ngajain apa yang udah lo pelajarin itu ke murid-murid lo, dan itu bukan perkara yang mudah”*

Lingkungan pekerjaannya menuntut dia agar bisa bersosialisasi dengan staff pengajar yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama pengajar di tempat kursus itu, dan dari proses pertemanan antar staff pengajar, maka, kala itu FR membentuk sebuah band yang beraliran jazz standard, bernama PRO REJECT, dan berencana untuk tampil di acara Bale Jazz. Band tersebut mengusung aliran jazz standard yang biasanya memainkan lagu-lagu berirama *swing* ataupun *bebop*. Hal yang tidak mudah bagi FR, karena dia harus kembali mempelajari teknik *rhythm* tentang jazz, khususnya jenis *swing* dan *bebop*.

FR mengetahui acara di Bale Jazz ketika acara tersebut sudah pindah dari Sawangan ke Kelapa Gading. Pada acara tersebut, PRO REJECT selalu mendapatkan tempat yang cukup baik di mata musisi musisi yang sering tampil di



sana. Bandnya kerap dijadikan sebagai *host*<sup>42</sup> di acara Bale Jazz Kelapa Gading itu. Kepercayaan yang cukup besar yang diterima oleh FR di Bale Jazz, dan hal itu membuatnya lebih fokus dan serius lagi dalam mendalami musik jazz yang selama ini selalu menyertai hari-harinya.

Karir FR dimusik tidak hanya sebatas bermain pada acara-acara komunitas, seperti Bale Jazz, Komunitas Jazz Kemayoran, dan lain lain, tetapi juga karirnya di dunia *session player* mulai terbuka padanya. Pada suatu ketika, AL, teman satu band FR di PRO REJECT menagajaknya untuk membantu dan *live performance* salah satu penyanyi wanita beraliran *Urban Jazz*, yang bernama Dimi. Musik-musik yang diusung oleh Dimi inilah yang menambah wawasan FR tentang dunia jazz. Bahwa sebenarnya ada cabang-cabang dari jazz itu sendiri yang ketika dilihat, dan di pelajari menjadi suatu hal yang tidak kalah menariknya dibandingkan dengan jazz standard.

*“Gue dapet banyak pelajaran sewaktu ngiringin Dimi. Pertama-tamanya gue nganggap enteng musik itu. Tetapi, setelah gue pelajarin, itu menjadi suatu yang luarbiasa bagi pengetahuan musik gue.”*

FR memiliki sifat yang cukup jenaka dan terlihat supel di depan orang-orang. Inilah yang membuat banyak orang yang suka pada sifatnya itu. Sifat itu pula yang membuat FR cukup dikenal diantara beberapa musisi-musisi dekatnya, dan dari perkenalan dan kedekatan hubungan pertemanan inilah, beberapa kali FR ditawari untuk membuat project sampingan, membuat band dengan memainkan musik-musik yang unik daripada yang lain, namun tetap pada ruang lingkup musik yang sama dengan musik yang dia biasa mainkan, yakni jazz. Dari proyek sampingan inilah, wawasan FR terus bertambah. Hal tersebut dia aplikasikan juga ketika dia sedang mengajar.

---

<sup>42</sup> Host di bale jazz adalah band yang bermain lebih lama dari band yang lain. Dan band yang menjadi host di balejazz ini bermain dalam dua sesi. Dimana mereka biasanya memainkan 7 hingga 10 lagu tidak seperti band-band yang lain, yang menjadi peserta di bale jazz. dan band yang menjadi host ini mendapatkan bayaran berupa uang, tidak seperti band yang lain.

### III. 3. Sang Instrumentalis

Informan selanjutnya yang akan peneliti deskripsikan adalah AL. Informan AL adalah laki-laki berusia 24 tahun dan memiliki tempat tinggal di daerah BSD, Tangerang. Posisi AL dalam keluarganya adalah anak sulung dari dua bersaudara. Adiknya adalah laki-laki berusia sekitar 21 tahun dan tercatat di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung, Jawa Barat. AL sampai saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang. AL hidup dan lahir dari keluarga yang berkecukupan. Dalam hal akademis misalnya, AL dan adiknya selalu diberikan fasilitas yang luarbiasa oleh kedua orangtuanya. Dia dan adiknya selalu disekolahkan di sekolah terbaik di daerahnya. Karena, menurut AL, orangtuanya tidak ingin main-main dengan masalah akademis. Karena menurut orangtuanya, akademis itu adalah tonggak bagi kehidupan seseorang.

Ayahnya adalah salah satu pejabat tinggi di dinas lingkungan hidup. Kesempatan bagi AL untuk memiliki teman yang banyak ketika Sekolah Dasar tidak sebesar anak-anak seumurannya pada saat itu. Ayahnya ketika itu sedang dalam tahap kemajuan dalam kariernya dan sudah mulai di beri tugas untuk melaksanakan dinas di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini membuat AL dan keluarga harus mengikuti Ayahnya keluar kota untuk pindah. Ketika itu AL dan keluarga tinggal di daerah Jakarta Selatan.

Beberapa Sekolah Dasar di daerah Bandung dan sekitarnya sudah pernah menjadi sekolah bagi AL dan adiknya. Bepindah-pindahnya tugas dinas sang ayah, membuat AL tidak sempat untuk memiliki teman sebaya yang dekat, begitupun juga dengan nasib adiknya adiknya. Ketika beranjak remaja, AL bersekolah di SLTP di daerah Kalimantan, dikarenakan pada waktu itu Ayahnya sedang mengerjakan proyek sanitasi di sebuah daerah di Kalimantan. Setelah menamatkan sekolah lanjutan pertamanya di Kalimantan, Ayahnya kembali

mendapatkan dinas, yang kali ini adalah di Jakarta, yaitu sebagai kepala dari salah satu bidang di dinas lingkungan hidup. Mulailah kehidupan AL bermuara di pinggiran Jakarta, yakni di daerah Tangerang, tepatnya Bumi Serpong Damai (BSD). Di daerah BSD ini AL melanjutkan sekolahnya ke salah satu sekolah islam terkenal di Indonesia, yakni Al-Azhar. Di sekolah inilah ia menamatkan jejang pendidikan lanjutan tingkat atasnya.

Untuk perihal sukubangsa, AL memiliki garis keturunan sunda. Dikarenakan, Ayah dan Ibunya sama-sama berasal dari daerah Jawa Barat. Ayahnya berasal dari daerah Bandung, dan Ibunya dari Sumedang. Kedua orangtuanya ini lahir dan besar di daerahnya masing-masing.

AL terkenal dengan permainan bassnya yang luarbiasa untuk musisi seumurannya. Dia bisa menguasai teknik-teknik yang cukup sulit dimainkan. Kepiawaian AL terhadap bassnya ini diperolehnya dari latihan setiap hari. Akan tetapi, menurutnya walaupun tidak ada bakat dan keturunan seni, namun, AL percaya bahwa ketika orang terus melatih dirinya dengan serius, maka, apapun bisa diperoleh oleh orang tersebut. Hal ini bagi AL adalah sesuatu yang mutlak, maksudnya adalah, tidak ada orang yang berhasil jika orang tersebut tidak berusaha dengan baik.

*“Bukan Cuma bakat kok yang ngaruh ketika lo ‘main’. Tapi, usaha lo untuk membuat seni yang lo sedang lo jalani itu bisa jadi menarik dan indah menurut dan orang lain”*

Pertama kali AL mengenal musik adalah ketika pada suatu saat ayahnya membelikannya sebuah kaset lagu anak-anak. Ketika itu AL terlihat sangat senang dan mendengarkan lagu itu setiap hari, dan dari hal itu, AL sering meminta ayahnya untuk membelikannya kaset-kaset lain. Ayahnya sempat terkejut ketika pada saat AL masih berumur 5 tahun, dia minta dibelikan kaset yang berisi rekaman lagu-lagu yang diperuntukkan untuk dewasa, dikarenakan musiknya yang cukup rumit. Pada saat itu dia minta dibelikan kaset Michael Jackson. Setelah memiliki kaset itu, AL mendengarkan kaset itu setiap hari. Hari

**Universitas Indonesia**

demis hari, koleksi kaset AL semakin banyak, dan setiap hari dihiasi oleh musik-musik yang cukup beragam. Mulai dari jenis rock, pop, hingga rnb.

Instrumen musik pertama kali yang membuat hati AL tertarik adalah gitar. Ketika itu AL melihat di televisi ada sebuah lagu yang hanya diiringi gitar dan dibalut dengan vokal yang manis. Dari pengalamannya itu, AL meminta ayahnya untuk membelikan gitar itu. Orang tua AL memang termasuk orangtua yang cukup memanjakan dia dengan fasilitas-fasilitas yang ada. Setelah AL dibelikan gitar oleh ayahnya, hari-hari AL dilewatinya bersama gitar akustiknya itu. AL tidak pernah belajar mengenai gitar dengan formal. Ayahnya membelikannya buku musik mengenai permainan gitar, tepat sehari setelah gitar barunya itu tiba dirumahnya. Buku itu terus ia pelajari dengan serius hampir setiap hari.

Sampai pada saat AL beranjak sekolah di SLTP, hatinya jatuh pada pemberhentiannya yang terakhir, yakni pada instrumen bass. AL melihat bass itu sebagai sesuatu yang "besar". Menurutny, bass itu adalah cerminan dari pada "bodyguard", sesuatu yang bersifat melindungi dan menjaga. Dalam musik, AL mengistilahkan bass sebagai instrumen yang tugasnya selalu menjaga musik itu sehingga bentuknya jelas, dan harmoninya bisa terdengar indah di telinga pendengar. Bass pertama yang dibelikan oleh ayahnya adalah bass bermerek prince. AL juga dibelikan amplifier<sup>43</sup> bass untuk berlatih dirumah. Ketika itu, AL belum belajar musik secara formal. Pengetahuan bermain bass dia dapatkan dari buku yang dibelikan ayahnya dari toko buku. Buku itu ia pelajari hanya dalam dua hari. Menurutny, pada saat itu masih kurang. Akhirnya, ia sendiri yang pergi ke toko buku dan mencari-cari buku mengenai bass. Dia menemukan 6 judul buku yang dibelinya. Semua buku itu habis dalam kurun waktu kurang dari 2 minggu. Menurutny, dia bisa mengaplikasikan hampir semua isi buku itu kedalam permainan bassnya.

---

43

*“Bokap gue pernah beliin buku, 6 buku sekaligus, dan semua buku itu gue baca setiap hari, dan kurang dari dua minggu gue tamatin tuh buku semuanya”*

Sebuah pencapaian luarbiasa yang dilakukan oleh anak umur 13 tahun pada saat itu. Karena, menurut AL, teman-teman sebayanya yang juga bermain musik belum memiliki pengetahuan dan kemampuan bermain seperti yang dimiliki oleh AL. Akan tetapi, kenyataan yang justru berbalik 180 derajat yang harus AL terima, pasalnya anak-anak seumurannya justru enggan untuk bermain musik bersama dengan AL. Menurut AL, teman-temannya menganggap AL adalah anak yang 'freak' (aneh), karena dia bisa untuk berbicara mengenai struktur suatu lagu hanya dari mendengar lagu itu saja, tanpa memainkannya dengan instrumen. Hal ini dianggap teman-temannya adalah sebagai sesuatu yang aneh dan diluar kemampuan banyak orang. Pernah pada suatu waktu, ketika pada saat SMP, ketika selesai ujian caturwulan, biasanya sekolah itu mengadakan pertandingan antar kelas (classmeeting), dan ketika itu diselenggarakanlah lomba bakat dan seni yang pesertanya adalah beberapa orang perwakilan dari masing-masing kelas dari tingkat 1 hingga tingkat 3. AL yang ketika itu berada di tingkat 2, menjadi salah satu perwakilan kelasnya, karena teman-temannya ingin 'meumbal'kan AL untuk tampil, dengan harapan orang-orang akan menertawai AL. Ketika disuruh, AL hanya diam dan mengangguk, lalu dia memikirkan hal apa yang bisa ia tampilkan di depan umum. Tanpa, berfikir lama, dia mengambil bass nya dirumah, dan kembali lagi ke sekolah, dan ketika tiba waktu dimana kelasnya harus tampil, AL maju ke panggung dan memainkan lagu hanya dengan bassnya saja. Ketika itu, menurut AL, semua orang yang menontonnya hanya diam terpaku, tidak bersuara, hanya *melongo* dengan tatapan kosong karena kehebatannya itu.

*“Gue sempet dibilang freak sama temen-temen gue waktu gue SMP. Bayangin aja, ada anak kurus kering, tinggi, mukanya aneh, main bass, trus solo pula pake bassnya.”*

Teman-temannya memanggil dia sebagai anak yang aneh. Hal tersebut tidak menjadi pengaruh bagi AL yang memang tipikal orang yang pantang menyerah. Dia terus belajar musik sendiri. Menurutnya, ketika musisi itu ingin menambah wawasannya tentang musik, maka musisi itu harus bermain musik. Salah satu caranya, menurut AL, adalah dengan membuat band dan bekerjasama dalam tim itu. Hal itu tidak terjadi ketika itu dalam diri AL. Menurutnya, dia tetap bisa untuk bermain bass dengan baik. Karena, setiap harinya selalu diisi dengan melodi melodi 'low' yang dihasilkan dari bass itu.

Ketika AL beranjak dewasa dan memasuki jenjang pendidikan SMA, wawasan musiknya semakin berkembang. Dia mulai berani untuk mendengar dan memainkan lagu-lagu instrumental yang rumit. Seperti lagu-lagu yang diciptakan oleh band progressive metal, Dream Theater. Dia benar-benar jatuh cinta kepada permainan bass ketika itu. Setiap hari lagu-lagu yang ia dengarkan adalah lagu-lagu rumit yang memerlukan ketelitian tinggi dalam mendengar dan memainkannya. Saat itu, AL mulai berani untuk membentuk grup band yang membawakan lagu-lagu yang ketika itu menjadi *hits*. Beberapa band dan aliran pernah dicobanya, mulai dari rock, metal, hingga pop. Dia juga mulai memberanikan diri untuk mengikuti acara-acara festival band yang ketika itu marak diselenggarakan dimana-mana. Di daerah Tangerang, misalnya, ketika AL mengikuti acara itu, dia sempat mendapatkan anugerah sebagai pemain bass terbaik, karena ketika itu dia bisa memainkan lagu Mr. Big yang berjudul 'addicted to that rush' dengan baik.

Setelah mengikuti festival-festival tersebut, kemampuan AL bermain kian bertambah pesat. Kala itu, AL mulai memikirkan untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi musik. Karena AL merasa bahwa, semua ilmu yang ia dapatkan dari buku itu terasa kurang lengkap dan mendalam, maka ia harus mencari ilmu yang lebih detail lagi mengenai musik pada umumnya, dan pilihannya akhirnya jatuh kepada universitas swasta di daerah Tangerang yang tergolong sebagai salah satu universitas mahal di Indonesia. Dia mengambil jurusan performance pada

fakultas seni musik. Fakultas yang memang baru dibuka dua tahun dibua ketika itu. Jumlah satu angkatan yang mendaftar di fakultas itu hanya 80 orang, terbagi dari beberapa jurusan didalamnya.

*“Pengetahuan tentang musik, selain lo belajar sendiri, menurut gue dan beberapa orang, juga harus diimbangi dengan pengetahuan tentang teori dan sejarah musik itu sendiri. Dan itu gue rasa harus didapat di pendidikan formal yang memang menjadikan musik sebagai program utamanya”*

Di masa perkuliahan inilah dengan lebih dalam lagi AL tidak hanya mendapatkan pelajaran tentang permainan bass yang baik, tetapi juga mengenai sejarah musik univeral itu sendiri. Pelajaran yang akhirnya membuat AL harus belajar lebih giat lagi. Karena bagi AL, pelajaran musik itu merupakan pelajaran yang sangat sulit, apalagi ketika sudah memasuki pelajaran sejarah musik. Kala itu, terlihat bagaimana AL mulai terseok-seok dalam perkuliahannya tentang musik dan teorinya. AL pernah mengaku bahwa dirinya sempat beberapa kali tidak lulus dalam mengikuti mata kuliah teori musik. Bagaimanapun, jiwa AL sebagai pemain bass yang baik tidak pernah hilang dari dirinya. Dia tetap bisa bermain bagus, walaupun teori musiknya sebetulnya masih lemah. Lalu, dari kuliah inilah dia mulai membangun teori mengenai musik, dan mengembangkannya sesuai dengan kemampuan dan interpretasi dia, serta mengamalkannya juga ke dalam permainan bassnya. Memang terlihat cukup signifikan dari permainan bassnya, dimana sekarang dia sudah mulai mengerti bagaimana menyikapi suatu musik, baik dalam hal permainan maupun teorinya.

Dari masa perkuliahan inilah, awalnya AL mengenal tentang jazz. Dimana jazz itu ada dalam program studinya. AL tertarik dibidang jenis musik itu. Ketika dia mengambil mata kuliah tentang jazz ini, dia sangat tertarik dan terlihat sangat fokus. Dia mendapatkan nilai yang baik ketika ujian matakuliah itu. Bersamaan dengan minat dia ini, dia mulai membentuk band beraliran jazz yang dimaksudkan untuk tampil pada acara-acara kampus dan acara-acara lainnya. Dia membentuk band yang cukup aneh, yang terdiri dari tiga orang personil, yaitu 2

pemain bass dan 1 pemain drum. Dua pemain bass ini memiliki peran yang berbeda. Satu orang harus mengambil rhythm lagunya (seperti yang dilakukan oleh pemain kibor atau gitar), dan pemain bass satunya lagi adalah sebagai pemain lead (melodi)nya, yang bertugas sama seperti vokal, yang bertugas untuk memainkan nada-nada dan tema lagu. Pemain drum, tugasnya hampir sama seperti pemain drum lainnya, yakni sebagai orang yang bertugas untuk menjaga tempo, dan dinamika suatu lagu. Dari band inilah, AL mulai bermain ke beberapa komunitas jazz yang ada. Dia mulai benar-benar jatuh cinta kepada permainan jazz. Pada saat itu dia mengidolakan pemain bass beraliran jazz, bernama Victor Wooten, yang merupakan virtuoso dibidang bass.

Kecintaannya terhadap jazz membawa AL kepada sebuah komunitas jazz yang kala itu mengadakan acara yang dekat sekali dengan rumahnya, yaitu di BSD. Komunitas ini bernama Jajan Jazz (yang kelak pecah, dan membentuk komunitas lagi bernama Bale Jazz). Awal mula AL mengetahui tentang komunitas ini adalah pada sebuah spanduk di jalan di dekat tol BSD, dimana jalan itu adalah jalan yang dilewati oleh AL sehari-hari. Alpun tergerak untuk datang ke acara tersebut untuk pertama kalinya. Dia sangat senang ketika mengetahui bahwa siapa saja bisa untuk main, dengan syarat harus membawakan lagu-lagu yang bertemakan jazz apa saja. Akan tetapi waktu itu, bandnya tidak bisa mengikuti acara itu dikarenakan salah satu personilnya sedang sakit. AL memutuskan untuk pergi sendiri dan menonton acara itu. Di akhir-akhir acara itu, MC menawarkan kepada penonton yang merasa bisa bermain jazz untuk melakukan *jamming* dengan musisi musisi senior<sup>44</sup> disana. AL pun tergerak untuk maju kedepan. Dengan membawa bassnya, AL maju kedepan dan mulai bermain bersama musisi musisi senior ini, tapi tidak semulus yang dibayangkan oleh AL, walaupun dia adalah pemain bass luarbiasa pada waktu itu, tetapi, cara permainan dia masih

---

<sup>44</sup> Musisi senior adalah istilah yang digunakan oleh musisi muda kepada musisi yang lebih tua, dari segi pengalaman dan umur. Di Bale Jazz, ada kecenderungan para musisi muda menyebut musisi seperti Jeffrey Tahalele, Oele Pattiselano, Arief Setiadi, Cendy Luntungan, dan Aska Daulika sebagai "musisi senior".



belum matang. Ketika itu, Inang Noorsaid yang menjadi pemain drum kerap melotot kepada AL karena rhythm yang dihasilkan oleh bassnya 'nabrak' dengan pola ritmis dari drum. Pada akhir acara, Inang menyatakan kekecewaannya kepada AL.

Walaupun mendapatkan kritikan pedas dari Inang, namun tidak membuat AL putus asa. Dia menyadari bahwa dirinya masih memiliki kekurangan dalam bermain bass untuk mengiringi sebuah band, khususnya aliran musik jazz. Dari sini dia mulai berlatih dan mempelajari teori-teori tentang jazz. Dia mulai mencari referensi musisi yang baik di musik jazz ini. Beberapa CD dan buku tentang ini diperoleh AL di perpustakaan kampusnya. Setiap hari dia mulai berlatih. Pada kesempatan ini pula, dia mendapatkan tawaran temannya, yang bernama FR (yang sudah dibahas di subbab sebelumnya) untuk membentuk band beraliran jazz standard. Kesempatan ini dianggap AL sebagai suatu pembelajaran bersama bagi AL dan band barunya itu.

Di band barunya ini, yang bernama Pro Reject, AL mulai belajar tentang permainan bass dalam musik jazz yang baik. Karena band itu sering tampil di acara jajan jazz dan kelak di balejazz, maka banyak masukan dari musisi musisi senior dalam permainan bass. Masukan yang cukup besar bagi AL mengenai permainan bassnya adalah dari salah satu pemain bass kawakan, yang juga sebagai pemrakarsa komunitas Bale Jazz Sawangan, yaitu Jeffrey Tahalele. AL sering mendatangi kediaman Jeffrey untuk sekedar *ngobrol-ngobrol* ringan disertai dengan beberapa pertanyaannya mengenai bass. Dari situlah wawasan AL kembali terisi, yang mana, makin hari semakin matang ilmu yang didapatkannya sebagai seorang pemain bass.

Perkembangan mengenai wawasan dan permainan bass yang terjadi pada diri AL membuat namanya dikenal luas di kalangan musisi di Jakarta khususnya. Tawaran-tawaran untuk mengiringi beberapa artis yang beraliran jazz juga banyak berdatangan kepadanya. Dari sinilah pengalaman bermain musik AL kian terasah. Masalah bukan sesuatu yang mustahil muncul pada setiap orang, dan hal ini juga terjadi pada diri AL. Attitude dirinya yang memang cukup dikenal

orang sebagai orang yang temperamental mulai dikenal oleh beberapa musisi lain bersamaan dengan dikenalnya AL sebagai pemain bass handal. Menyadari dirinya memiliki kekurangan, pelan-pelan tapi pasti, AL memperbaiki kekurangannya sedikit demi sedikit.

Setelah pencapaian kariernya yang cukup luarbiasa diumurnya yang masih terbilang sangat muda itu tidak membuat AL lupa untuk terus belajar dan berlatih bermain musik yang baik. Setiap hari, AL selalu menyempatkan dirinya untuk berlatih bass minimal satu jam sehari. Dia pernah mengungkapkan bahwa, dia pernah berlatih bass dari mulai dia bangun tidur, yakni jam 10 pagi, dan berhenti ketika jam makan malam, yaitu sekitar jam 8 malam. Latihan yang konsisten dan serius serta terprogram membuat dirinya terus bisa mengimbangi permainan dia dengan musik yang dia bawakan. Karena, sekarang, AL terpilih menjadi pengiring dari beberapa penyanyi solo papan atas di Indonesia yang mengusung musik pop. Jadwal untuk manggung pun sangat banyak. Pernah hampir setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu dilewati oleh AL dengan tampil di acara dengan penyanyi-penyanyi ini. Hal tersebut membuat waktu AL untuk latihan di rumah semakin berkurang. Latihan setiap hari menurut AL, adalah suatu keharusan seorang musisi untuk membuat permainannya semakin baik, karena menurutnya dan juga hal tersebut dikatakan oleh beberapa musisi lainnya,

#### **III. 4. Si Bungsu dalam Jazz**

Pembahasan terakhir mengenai proses sosialisasi para informan dalam penelitian ini adalah WD. Informan WD, yang sekaligus informan terakhir dalam penelitian kali ini adalah seorang laki-laki berumur 28 tahun. WD bertempat tinggal di daerah Bintaro, Jakarta Selatan. WD adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak kandungnya, AG adalah seorang laki-laki berumur 30 tahun, yang juga merupakan seorang musisi, yang nantinya membentuk sebuah band bersama dengan WD. Dimana band tersebut menjadi salah satu band yang

namanya sudah mulai menanjak naik di *scene* musik jazz Indonesia. Ayahnya adalah seorang arsitek yang bekerja pada proyek-proyek pembangunan gedung-gedung bertingkat ternama di Jakarta. Ibunya adalah pegawai negeri yang bekerja di dinas pemerintahan Jakarta Selatan.

WD hidup dalam keluarga yang berkecukupan. Dimana ayahnya senantiasa memberikan bermacam fasilitas terhadap anak-anaknya. Ayahnya tidak memanjakan kedua anaknya, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan baik. Ketika itu, ayahnya sedang mendapatkan proyek besar dan dengan imbalan yang besar pula, dan perlahan, seiring berjalannya waktu, karier ayahnya semakin menanjak.

*“Waktu itu bokap alhamdulillah dapet proyek gede-gedeane dari pemerintah untuk ngebangun beberapa gedung yang sekarang menjadi gedung pemerintahan di Jakarta. Kala itu, kehidupan finansial keluarga jadi sangat tercukupi oleh itu”*

Ayah dan Ibu WD dua-duanya berasal dari Bandung, Jawa Barat. Dua-duanya juga dilahirkan dan besar di Bandung. Oleh karenanya, budaya sunda sangat kental terasa di dalam keluarga WD. Salah satu yang terlihat mengenai budaya tersebut adalah bahasa sehari-hari ayah dan ibunya yang masih menggunakan bahasa sunda *alus* sebagai bahasa kesehariannya. Walaupun budaya sunda melekat dalam diri ayah dan ibunya, namun WD dan AG mengaku bahwa keduanya tidak bisa melafalkan bahasa sunda dengan fasih. Menurut mereka, itu di karenakan WD dan AG keduanya dilahirkan di Jakarta, dan tumbuh besar dan dewasa di Jakarta. Bahasa keseharian yang digunakan WD adalah bahasa keseharian anak muda di Jakarta. Bahasa *lo, gue, ngga, bodo* menjadi keseharian WD dan AG.

Kakek dan nenek, serta kakek buyut WD adalah salah satu bangsawan sunda. Menurut WD, nenek moyangnya sangat di hormati di daerahnya, karena masih memiliki hubungan dengan kerajaan pasundan kala itu. WD yang memiliki garis keturunan 'darah biru' itu memiliki nama belakang (yang juga dimiliki oleh

seluruh anggota keluarganya) yang melambangkan kebangsawanan keluarganya. Hampir setiap keturunan dari nenek moyangnya menggunakan nama belakang ini.

WD dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Menurutny, ketika itu, dia dibebaskan untuk melakukan apa saja. Bahkan, ketika WD malas sekolah, ayahnya mengijinkannya untuk bolos. Menurutny, ayahnya ingin mengajarkan kepadanya bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti ada konsekuensinya, ketika itu kasusnya WD bolos sekolah, maka konsekuensinya adalah WD akan tertinggal pelajaran dan akan kesusahan untuk mengejar ketinggalan dari teman-temannya. Kebebasan yang diberikan oleh keluarganya (ayah dan ibunya) diakui WD sebagai sesuatu yang amat berat diemban, tetapi, hal tersebut membuat WD terus belajar untuk bertanggung jawab.

*“bokap sangat demokratis ke anak-anaknya. Gue diperbolehkan ngelakuin apa aja, asaaaal...ada tanggung jawabnya. Gue pernah bolos. Dan itu lumayan sering. Kata bokap, ktia harus belajar untuk bertanggung jawab, dan konsekuensinya harus kita tanggung sendiri. Dan, saat itu, yaaa....ketinggalan pelajaran. Hehehehe...!”*

Ketika masa kanak-kanak, WD disekolahkan di sekolah dasar Al Azhar di daerah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Dimana sekolah dasar itu adalah salah satu sekolah dasar terbaik di Jakarta dan di Indonesia kala itu. Bersama dengan AG yang lebih dulu bersekolah disana, WD mengikuti pelajaran sehari-hari layaknya anak SD biasa. Belajar, istirahat, pulang, bermain di rumah, mengerjakan tugas, tidur, dan terus berulang-ulang selama 6 tahun. Akan tetapi, bibit-bibit WD sebagai salah satu musisi jazz mulai pelan-pelan terbentuk.

Darah seni yang mengalir kepada dirinya, diakui oleh WD diturunkan dari nenek moyangnya, yang selain merupakan bangsawan ternama di Sunda, juga merupakan pekerja seni yang hebat. Beberapa nenek moyangnya adalah seorang pelukis dan pemain musik. 'Pemain musik' yang diistilahkan oleh WD adalah orang yang memainkan musik hanya dalam skala pribadi, tidak menjadikannya

sebagai pekerjaan yang menjadi matapencaharian. Menurut WD, nenek moyangnya sebagian besar bekerja di pemerintahan kala itu. Seni hanya menjadi hobby sampingannya. Tanpa disadari, darah seni itu terus mengalir dari generasi ke generasi keluarganya. Walaupun bakat seni itu ada dalam diri WD, namun hal itu tidak membuat WD besar kepala. Berbagai macam cara harus dilakukannya sehingga dia menjadi seperti sekarang.

Darah seni itu mengalir dan menjadi darah daging dalam diri paman WD, yang juga merupakan salah satu musisi jazz besar di Indonesia. Paman WD juga menjadi salah satu pemrakarsa acara jazz terbesar di Jakarta. Pamannya adalah EP. EP adalah salah satu musisi kawakan di Indonesia yang sekitar tahun 1995 membentuk duo bersama rekannya, dan mengeluarkan beberapa hits yang tidak asing ditelinga pada saat itu. EP kala itu mengusung musik urban jazz, yang nantinya menjadi cikal-bakal musik-musik urban pop saat ini di Jakarta.

Pertama kali WD mengenal musik dari ayahnya, yang kala itu memiliki alat pemutar piringan hitam (gramophone) yang tersimpan rapih di ruang keluarganya, yang ketika itu berada di daerah Pancoran, Jakarta. Pemutar piringan hitam itu adalah salah satu warisan yang ditinggalkan dari buyut WD. Kesehariannya, ayahnya sering memutar piringan hitam tersebut. Beberapa hits dari Frank Sinatra, Ella Fitzgerald, hingga musik-musik klasik yang berat kerap diputarkan sehari-hari. Ketika pagi-pagi, pukul 5 pagi, ayah WD sudah terbangun, dan melaksanakan kegiatan sholat shubuhnya. Lalu, setengah jam kemudian, sembari bersiap-siap membangunkan kedua anaknya itu, ayah WD memainkan piringan hitam tersebut. Suara piringan hitam itu sayup-sayup tapi menggema keseluruh ruangan di rumahnya yang kecil tapi terkesan elegan. Ketika WD membuka matanya di pagi hari sebelum berangkat sekolah, dia biasanya terdiam beberapa menit, tanpa pikiran apa-apa, mata terbelalak pada satu titik, dan pikiran mulai mengawang pada alunan musik-musik yang diputarkan oleh ayahnya itu. Lalu, setelah mulai terasa segar, WD baru melanjutkan untuk mandi pagi. Hal tersebut diakuinya berlanjut hingga kelak WD dewasa.

Momen-momen musikal seperti itu, diakui WD adalah momen dimana dia mendapat pengetahuan pertama kali tentang apa itu musik. Dirinya sempat bertanya kepada ayahnya tentang asal usul piringan hitam itu. Mengapa piringan hitam itu bisa mengeluarkan bunyi, dan bunyi itu apa artinya. Pertanyaan seperti itu, diakui WD, adalah pertama kalinya dia tertarik dengan musik. Menurutnya pada saat itu, musik dapat menyegarkan pikirannya, dan membawanya kepada suatu 'alam' yang indah dan damai.

*“Piringan hitam punya bokap itu punya banyak sejarah buat gue. Gue itu paling susah dibangunin, tapi, begitu bokap muterin lagu-lagunya Frank Sinatra, sampai lagu-lagu klasik, mata gue langsung melek, diem sebentar, trus baru mandi. Menurut gue saat itu, ajaib banget tuh benda! Bayangin aja, dengerin musik-musik itu serasa lo ada suatu alam yang damai banget!”*

Hari demi hari dilewati WD dengan ‘musik pagi’ yang selalu diputar ayahnya. Pelan-pelan juga, keingintahuan WD tentang musik mulai muncul. Kali ini, WD mempertanyakan bagaimana caranya seseorang menciptakan musik itu. Karena, menurut WD, kala itu, ayahnya selalu bilang bahwa,

*“ini yang bikin manusia juga, mereka sama seperti kita. Kamu juga kalo mau dan tekun juga bisa membuat seperti ini”*

Hal tersebut selalu diingat WD hingga sekarang. Karena menurutnya, hal itu yang membuat dia terus menerus mendalami musik. Rasa keinginan tahunya itu akhirnya dia wujudkan dengan meminta ayahnya agar ia dimasukkan kedalam kursus musik. Waktu itu ia sangat suka terhadap permainan piano yang dihasilkan dari dentingan Beethoven. Ia meminta ayahnya untuk mendaftarkan dirinya di salah satu tempat kursus musik ternama di Jakarta, dengan piano sebagai subjek pembelajarannya. Ayahnya yang menjadi seorang

ayah yang senantiasa mendukung segala macam kegiatan anaknya, lantas mendaftarkan WD dan AG. Ketika itu, WD dan AG sama-sama belajar piano.

*“gue suka banget sama piano waktu itu.gue Cuma sekali bilang ke bokap, gue pengen banget belajar piano. Bokap setuju. Trus gw didaftarin deh di tempat kursus, berdua sama abang gue. Abang gue juga sama, ngambil kursus piano juga di sana”*

Sejak saat itu, WD dan AG sama-sama belajar musik klasik disana. Sebulan pertama, WD sangat senang mengikuti kegiatan belajar di sana. Akan tetapi, setelah dua bulan les piano, WD mengalami kejenuhan. Dia merasa bosan dengan pelajaran yang diterimanya menurutnya hanya mengulang dan mengulang, tidak ada tambahan pelajaran lain. Karena, menurutnya ketika itu, dia sudah bisa untuk mengikuti pelajaran, tetapi, harus menunggu ujian terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya, dan hal tersebut yang membuat dirinya bosan. Selain itu, menurutnya partitur membuatnya merasa ‘dibatasi’. WD memang adalah sosok yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, dan cenderung berambisi untuk mendapatkan jawaban atas keingintahuannya itu. Setelah dua bulan berjalan, WD memutuskan untuk berhenti dari kegiatan dia belajar piano.

Ayahnya lalu membelikannya sebuah piano upright yang ditujukan agar WD dapat berlatih sendiri dirumah dengan bekal buku-buku musik yang menjadi pelajaran, yang dibeli ayahnya di tempat lesnya. Hampir setiap hari, selama 2 jam, WD memainkan piano itu sepulangnya sekolah. Buku-buku yang dibelikan ayahnya juga dibacanya disela-sela kegiatan belajar dia ketika malam hari. Bahkan, urusan pelajarannya hampir tidak dia ‘gubris’. WD paling suka untuk membaca tentang buku-buku teori musik.

*“buku-buku yang dibeliin bokap gue baca hampir tiap hari, supaya besoknya, gue bisa praktekkin di piano sepulang sekolah. Pelajaran gue? Hampir ngga pernah gue baca, hehehe. Abis, asikan baca buku musik itu. Gue paling suka tentang buku teori.”*

Ketika WD naik ke kelas 6 SD, dia mulai mendengarkan musik-musik yang populer saat itu. Ketika itu, tahun 1994, maka, nama-nama seperti New Kids On The Block, PM Dawn, Seal, Jeremy Jordan menjadi musik sehari-hari yang ia dengar. Saat itu, WD meminta ayahnya untuk membelikannya satu set mini compo beserta speakernya. Ayahnya lalu membelikannya, dan diletakkan di kamar WD yang kala itu berbagi kamar dengan kakaknya AG. Mereka berdua kebetulan sama-sama menyukai jenis musik yang sama. Akhirnya, kedua kakak-adik ini sering mendengarkan musik-musik tersebut di kamar dengan durasi waktu yang cukup lama. Koleksi kaset, CD WD pada waktu itu juga bisa dibilang cukup banyak. Karena, setiap dia bepergian keluar, dia pasti menyempatkan untuk mengunjungi toko kaset, dan membeli satu atau dua album.

Keinginannya untuk dapat memainkan lagu-lagu tersebut kemudian dia laksanakan secara otodidak. Dengan berbekal pengetahuan dari buku-buku yang dibelikan ayahnya, dia kemudian pelan-pelan mencoba untuk bisa memainkan musik-musik yang ia dengarkan. Mencoba untuk mencari sendiri progresi akkord, melodi, dan improvisasi piano dari lagu-lagu tersebut.

Suatu saat, dia melihat sebuah konser musik di televisi, dan ketika itu ia melihat tentang figur seorang pemain gitar. WD melihat pemain gitar di televisi itu sebagai sosok yang 'fenomenal', maksud WD adalah, gaya permainan, gimmick, serta penjiwaan terhadap lagu tersebut sangat dalam. Seketika itu pula, WD jatuh cinta kepada instrumen gitar ini. Dia meminta ayahnya untuk membelikan sebuah gitar akustik yang rencananya akan dia pelajari. Awalnya, ayahnya tidak mau membelikan, karena, menurut ayahnya waktu itu, WD seakan tidak pernah puas terhadap satu alat musik. Namun, karena WD terus-menerus menanyakan, dan berjanji akan berlatih dengan sungguh, ayahnya akhirnya mengalah, dan kemudian membelikan gitar itu.

*“tiap hari gue dengerin lagu-lagu sama kakak gue, sampai pada suatu ketika, gue nonton musik rock di tv, dan,*



*gilaaaa...gue liat pemain gitarnya keren banget. Waktu itu, MR Big lagi main. Setelah itu, gue mulai pengen untuk belajar gitar, karena menurut gue, gitaris itu keren banget.”*

Setelah dibelikan, WD setiap hari berlatih gitar. Mulai dari belajar tentang akkord di gitar, dia juga belajar mengenai melodi-melodinya. Akkord gitar dia peroleh dari hasil 'terjemahan' dari akkord piano, dimana sebelum belajar gitar, WD sudah mampu untuk memainkan akkord di piano mulai dari tangga nada C sampai B. WD merasa bahwa dirinya kurang bisa untuk memahami gitar tanpa buku pelajaran gitar, maka ia menyisihkan uang jajannya setiap hari di SD, untuk kemudian, setiap minggu, dia membeli buku tentang permainan gitar. Kala itu, menurut WD, buku-buku mengenai permainan musik, terutama gitar, belum begitu banyak. Akhirnya, dari beberapa buku yang berhasil ia dapatkan, ia mulai berlatih dengan keras terhadap instrumen ini. Hingga akhirnya dia sudah mulai bisa memainkan beberapa lagu populer kala itu, seperti; oasis, radiohead, collective soul dengan benar.

Sampai suatu ketika, pamannya EP, mengunjungi keluarga WD setelah sekian lama tidak terlihat, karena sibuk mengurus kegiatan bermusiknya sendiri. Menyadari bakat keponakan-keponakannya, EP memberikan beberapa kaset koleksinya kepada WD dan AG. Kebanyakan koleksinya itu adalah musik-musik jazz. Mulai dari *John Coltrane*, *Dizzy Gillespie*, hingga yang modern, seperti *Harbie Hancock*, dan *Chic Corea*. Pertama kali mendengarkan musik itu, WD tampak tidak terlihat antusias. Dia hanya termenung, mendengarkan musik dengan progresi yang sulit, yang kala itu, tidak pernah bisa di 'pecahkan' dalam benak WD. Padahal, kala itu, WD sudah bisa memainkan suatu lagu hanya dengan sekali dengar, di coba pelan-pelan, lalu ketika lagu tersebut dimatikan, dia sudah bisa pelan-pelan meraba progresi akkordnya. Ketika mendengar musik jazz itu, seakan, benaknya belum sanggup untuk 'membaca' arah, progresi, dan harmoni itu. Karena menurutnya, terlalu susah untuk dianalisa.

Pamannya yang menyadari kesulitan keponakannya untuk menikmati musik itu, kemudian memberikan beberapa koleksi jazz ringan kepada WD.

Pamannya membelikannya kaset-kaset *Earth Wind and Fire*, *Marvin Gaye*, dan beberapa artis *Motown* lainnya. Ketika pertama kali mendengar lagu *Earth Wind and Fire* yang berjudul *September*, WD langsung menyukai lagu itu, dia berjingkrak-jingkrak, seolah-olah mengikuti ritme lagu itu. Apalagi ketika lagu *Marvin Gaye*, "what's Goin on" diputar. Kebahagiaan itu diiringi dengan semakin besar rasa ingin tahu yang ada di dalam benak WD.

Setelah itu, hampir setiap hari sepulang sekolah, hingga malam hari, WD selalu mendengarkan musik-musik itu. Menurutnya, musik itu adalah pengembangan dari beberapa jenis jazz, walaupun bukan benar-benar jazz, tetapi, progresi, aransemen, feeling-nya, tetap jazz. Ketika sudah terbiasa mendengarkan musik itu, WD kemudian pelan-pelan, 'memberanikan' dirinya untuk mengambil kaset kaset jazz yang diberikan oleh pamannya itu. WD mulai mendengarkan musik jazz. Ketika itu, dia sudah mulai terbiasa dengan progresi akkord, aransemen yang luar biasa rumit. Menurutnya, ketika itu, jazz itu musik yang 'asal' tapi sesungguhnya penuh dengan interpretasi seni yang tinggi. Hal inilah yang membuat WD terus menerus fokus untuk mempelajari musik ini.

Untuk seumuran WD yang kala itu beranjak dewasa, berumur 14 tahun, dan bersekolah di SMP Al-Azhar, dia termasuk anak yang berbakat. Karena untuk seumurannya sudah mendengarkan musik-musik 'berat'. Sedangkan, menurut WD, teman-teman sebayanya ketika itu masih mendengarkan musik-musik rock dan pop, yang kala itu sangat menjamur, dan menjadi musik mainstream.

Dengan gitarnya, WD mulai belajar untuk bermain dengan akkord-akkord yang lebih rumit (*advance*), seperti, akkord-akkord keluarga *major7*, *minor7*, *half diminished*, *augmented*, dan beberapa ornamen *chord* yang menghiasi aransemen sebuah musik beraliran jazz. Kegiatan sehari-harinya diisi dengan melatih dan mengasah kemampuannya bermain gitar dengan baik disamping dengan perannya sebagai pelajar yang juga harus mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

*“akhirnya, gue mulai ‘ngelirik’ chord-chord miring di gitar. Soalnya, bunyinya keren banget menurut gue. Gimanaaaa gitu rasanya. Beda sama chord-chord polos, dan menurut gue, musiknya jadi lebih hidup”*

WD sempat membentuk grup musik/band ketika di SMP dengan beberapa temannya. Namun, karena keterbatasan wawasan musik teman-temannya, maka, WD mengurungkan niatnya untuk membawakan musik-musik seperti Eart Wind and Fire, dan beralih membawakan musik-musik populer saat itu. Seperti, New Kids On The Block, Radiohead, dan oasis. Bandnya ketika itu terkenal di sekolahnya, dan hingga ke beberapa sekolah di Jakarta Selatan (seperti SMAN 70, SMAN 6, dan SMA Pangudi Luhur). Bandnya kala itu, dimana pesonilnya masih duduk di bangku SMP, merupakan band yang cukup terkenal. Karena, dengan umur-umur personilnya yang masih sangat muda, dapat memainkan aransemen lagu-lagu oasis dengan baik. Kala itu, WD mengisi posisi sebagai pemain gitar di bandnya tersebut. Walaupun tidak ada akkord ”miring”, tetapi, penghayatan WD terhadap musik-musik yang ia bawaan cukup terlihat. Menurutnya, ketika itu, bahkan dirinya sempat menginjak speaker monitor, lalu bermain solo, layaknya seperti seorang *rockstar* yang ia lihat di televisi. Mimik mukanya, ketika itu, diakui WD terlihat seperti layaknya jagoan gitar. Dia mengakui sangat menyukai gaya permainan dari Paul Gilbert (MR BIG) dan Slash (Guns n Roses) dalam hal ’attitudie’ ketika di panggung. Tetapi, untuk ilmu permainan gitar favoritnya, tetap ada di maestro gitar favoritnya, Pat Metheney dan John McLaughlin, serta Mike Stern. Musisi musisi yang cukup ’hebat’ untuk didengarkan seorang anak berumur 14 tahunan, yang masih menggunakan atribut seragam baju putih bet osis biru dan bercelana pendek biru, serta sepatu warrior hitam.

Kesuksesan yang diraih oleh bandnya tersebut membawa WD ke beberapa panggung pentas seni yang kala itu marak diadakan di sekolah-sekolah di Jakarta. Bandnya selalu mendapatkan applaus yang meriah dari penonton yang kala itu berasal dari sekolah-sekolah sekitaran Jakarta juga. Sampai pada suatu

**Universitas Indonesia**

ketika, ketika dia usai bermain dalam sebuah pentas seni di daerah Jakarta Selatan, dia dan teman-temannya kemudian bergegas ke bangku penonton, untuk menonton band-band yang akan tampil selanjutnya. Sampai pada sebuah penampilan dari GIGI dan DEWA, yang kala itu sedang di puncak karier mereka. Kala itu, WD sangat terpesona melihat penampilan GIGI yang kala itu membawakan lagu-lagu hitsnya. Perhatian WD tertuju kepada pemain drumnya, Ronald, yang hingga kini adalah salah satu drummer terbaik di Indonesia. WD sangat terpesona melihat permainan drum Ronald. Dia sangat terpesona dengan alat musik drum. Karena menurutnya, drum itu adalah 'penjaga setia' sebuah musik. Karena, memegang peranan penting dalam menentukan ketukan, *groove*, dan tempo suatu lagu, serta dapat memberikan dinamika lagu tersebut. Pelan atau kencangnya ketukan, hentakan pukulan pemain drum, dapat menentukan mood suatu lagu, apakah itu sedih, atau gembira. Pukulan dari snare atau rimshot menentukan dinamika suatu lagu menurutnya. Dia mulai jatuh cinta kepada alat musik yang nantinya menjadi instrumen yang menjadikan dia musisi jazz yang cukup diperhitungkan di jajaran musisi jazz.

Setelah GIGI usai bermain, kini giliran DEWA 19 yang kala itu, salah satu personilnya masih beranggotakan seorang drummer jajaran atas di Indonesia, Wong Aksan (Aksan Syuman). WD sangat terpujau dengan permainan Aksan yang menurutnya ketika itu mengedepankan teknik bermain yang sempurna.

Sebelumnya, WD tidak pernah 'memperhitungkan' instrumen drum. Karena menurutnya, tetap, piano dan gitarlah yang menentukan jenis musik, harmoni, serta melodi. Akhirnya WD menyadari bahwa, drum memegang peranan sangat penting, begitu juga dengan bass, gitar, dan piano, dalam suatu lagu. Instrumen yang tidak memiliki nada jika didengar sekilas, tetapi, sangat menentukan irama, ketukan, dinamika suatu lagu. Hal inilah yang disadari WD sesaat setelah melihat penampilan dua band raksasa Indonesia saat itu, dan membuat WD seketika berlari ke belakang panggung (backstage) sesaat setelah

lagu terakhir dari DEWA selesai. WD berlari untuk menemui Aksan dan Ronald. Namun, terlambat, karena kedua pemain drum ini langsung meninggalkan area.

*“pertama kali gue ngliait ronald gue jatuh cinta terhadap drum. Alat musik yang ngga pernah gue ‘liat’ sebelumnya. Apalagi pas aksan selesai main sama DEWA, waaaah...gue bener-bener kepincut. Menurut gue drum itu adalah ‘bapaknya’ lagu. Hehehe...karena, drum memegang peranan penting untuk nentuin tempo, dinamika, dan groove suatu lagi. Akhirnya, gue kejar dua rang itu ke backstage, tapi, ngga ada siapa-siapa di sana. Yaudah, deh gue balik lagi ke temen-temen gue di bangku penonton”*

Semangatnya untuk belajar drum mulai tumbuh dengan cepat dan menghiasi pikirannya sehari-hari. Dia sering mengimitasi bunyi ketukan drum lewat mulutnya. Sekarang, ketika dia mendengarkan sebuah lagu, fokus perhatiannya tidak lagi kepada piano dan gitar, melainkan kepada permainan drumnya. Beberapa lagu jazz yang sudah tidak dia dengar lagi, kini menghiasi hari-hari WD. Dia mulai sadar betapa pentingnya instrumen ini dalam sebuah musik.

Melihat keingin tahuan yang tinggi terhadap drum, lalu didukung ayahnya, yang ketika itu membelikan WD satu set drum lengkap, dan diletakkan di sebuah kamar kosong yang dulunya adalah gudang tempat penyimpanan arsip-arsip pekerjaan ayahnya dari kantornya. Bunyi drum menjadi suara yang setiap menghiasi rumah WD. Mulai dari siang hari sepulang sekolah, sampai malam hari sekitar pukul 19.00. karena menurut WD, setelah jam 7 malam, ayahnya melarangnya untuk berlatih drum, dengan alasan mengganggu kenyamanan tetangga lainnya. Karena memang, jarak antara rumah satu dengan yang lainnya sangat berdekatan. Tembok dinding yang membatasi antara satu dengan yang lain terbilang sangat tipis, dan kemungkinan besar suara ketukan drum dapat terdengar hingga ke beberapa rumah di sekitarnya, dan itu dapat membuat tetangganya terganggu.

Beranjak SMA, WD masuk ke salah satu SMA swasta terbaik dan menjadi SMA percontohan di Jakarta. Lalu, WD mulai membentuk band baru bersama teman-temannya. Kali ini, WD dapat membawakan musik-musik jazz dan cabang-cabangnya, karena kala itu personil-personil bandnya yang lain memiliki wawasan yang sama terhadap musik jazz ini. Akhirnya, dengan cepat, bandnya menjadi perhatian sesama pelajar di Jakarta. Dengan membawakan lagu-lagu dari Earth, Wind, and Fire, John Coltrane, dan lagu-lagu standard jazz lainnya. Interpretasi masing-masing individu di band itu terhadap lagu-lagu yang dibawakan sangat baik. Hal inilah yang mengantarkan bandnya ke festival festival di Jakarta ketika itu dan sering sekali mendapatkan juara 1. Ketika itu, bandnya sering mengisi acara-acara pentas seni di Jakarta dan sekitarnya.

Walaupun dengan segala macam kegiatan musiknya yang cukup padat, dan hampir tidak memiliki waktu untuk belajar di sekolah, tetapi, nilai-nilai yang diperoleh WD di sekolah bisa dibilang cukup baik. Walaupun jarang sekali mendapatkan ranking 1-10 di kelasnya setiap caturwulan, tapi, secara keseluruhan nilainya tidak mengecewakan. Terbukti setelah beberapa saat setelah kelulusannya, WD mengikuti SPMB dan memilih 2 pilihan, salah satunya Teknik Sipil di Universitas Indonesia, yang menjadi salah satu jurusan favorit di UI, dan hasilnya, dia di terima di UI.

Hari demi hari musik dan kuliah dilakoni WD sebagai mahasiswa dan disamping itu juga, sebagai seorang musisi. Akan tetapi, dua kegiatan ini saling bertolak belakang. Karena, kedua hal ini membutuhkan konsentrasi yang cukup. Walaupun, dulu ketika SD, SMP, dan SMA dia bisa membagi waktu antara musik dengan sekolah, tetapi beranjak kuliah, WD mulai kesulitan untuk membagi kedua kegiatan ini. Beberapa kali WD absen kuliah, dikarenakan malamnya dia berlatih sampai laurt malam, karena akan ada pertunjukkan di akhir pekannya, dan hal ini berlangsung terus menerus selama beberapa minggu. Apalagi, ketika itu, band yang dibuatnya sedang naik daun diantara band-band kecil lainnya. Hampir setiap akhir pekan diisi WD dengan 'menajajal' panggung ke panggung. Tugas-tugas

kuliahnya yang memerlukan pikiran dan energi yang cukup besar mulai terbengkalai. Hingga pada suatu kesempatan, ketika saat itu sedang berlangsung final test (Ujian Akhir Semester), WD bolos mengikuti ujian, karena kondisi badannya yang sudah tidak memungkinkan. Dengan rangkaian kejadian ini, pada semester 3, WD memutuskan untuk berhenti kuliah dan memutuskan untuk total di musik. Berhenti kuliah adalah hal yang menjadi pikiran WD 3 bulan sebelum dia meyakini dirinya sendiri untuk mengungkapkannya kepada ayahnya. Sebuah proses pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh emosi dan logikanya. Penyeimbangan logika dan emosi tidak semudah yang WD bayangkan, ia harus mempertimbangkan kariernya kedepan, dan secara bersamaan, harus mempertimbangkan hal akademis yang kian berada di ujung tanduk. Hal yang cukup membuat ayahnya semakin khawatir terhadap perkembangan WD kelak. Awalnya, ayahnya tidak bisa menerima, karena menurutnya ayahnya, WD termasuk anak yang pintar dibandingkan dengan kakaknya. Menurut ayahnya, WD adalah anak yang cepat belajar dan cepat untuk mengambil keputusan, dan tidak ragu-ragu untuk melangkah. Hal-hal ini membuat ayahnya sangat sulit untuk mengatakan 'iya' terhadap anaknya. Akan tetapi, dengan janji WD untuk fokus dan giat di musik, ayahnya setuju. Sebuah keputusan yang nantinya akan membawa WD ke 'alam' musik yang menjadikan ia besar, sebesar keyakinannya terhadap diri sendiri dan musiknya.

*“memutuskan untuk berhenti kuliah adalah hal yang sangat berat untuk gue. Bayangin aja, setiap hari, dari mulai SD sampai semester 3 di UI waktu itu, kerjaan gue selalu berkulat dengan hal akademis. Gue juga cukup merasa kehilangan terhadap hal itu. Gue sebenarnya suka untuk baca buku dan belajar. Tapi, makin lama, musik selalu jadi pikiran gue sehari-hari. Dug stak dug stak, bunyi-bunyi snare, hihat, dan kick selalu ada di pikiran gue. Gimana gue bisa fokus. Lo bayangin aja, gue kuliah ngambil jurusan teknik sipil. Semua harus pake hitung-hitungan, ketelitian, dan konsentrasi penuh. Gimana gue bisa nyelarasin itu semua. Gue sadar gue hanya manusia biasa, seperti semua orang. Akhirnya, gue mutusin untuk mengorbankan salah satu. Yaitu, kegiatan akademis gue. Mungkin agak egois, Cuma, menurut gue, apapun dalam dunia perlu pengorbanan untuk bisa memenangkan sesuatu. Menurut*

*gue, ketika gue mengorbankan kuliah dan memenangkan kegiatan musik gue, gue harus berjanji kepada diri gue, untuk serius dan terus belajar di musik. Dengan kegiatan fokus itu, gue mikirnya, gue bisa lebih 'berani' untuk mengeksplor diri gue lagi. Bokap sempet ngga setuju, tapi, setelah gue yakinin berkali-kali, akhirnya bokap dengan berat hati, ngerelain juga gue untuk berhenti. Abang gue, akhirnya jadi sarjana, sedangkan gue ngga. Tapi ya, mau gimana, musik...musik..musik yang ada di pikiran gue."*

Setelah memutuskan untuk berhenti kuliah agar bisa fokus di musik, beberapa langkah diambil oleh WD. Seperti, menyulap kamarnya menjadi mini-studio, yang digunakannya untuk membuat musik. Komputer, keyboard, gitar, dan drum adalah koleksi yang ada di kamar WD. Karena banyaknya barang-barang tersebut, AG harus rela untuk pindah kamar, dan menempati kamar yang lebih kecil, demi cita-cita tinggi adiknya tersebut. Setiap hari, kamarnya selalu diliputi nuansa jazz yang kental. Mulai dari musik-musik era 50an hingga musik-musik urban soul era 90an.

Minatnya terhadap komputer dan musik, serta teknologinya, membuat WD akhirnya jatuh cinta kepada sebuah jenis musik hasil pengembangan dari jazz juga, yakni musik-musik urban soul. Dimana musik ini mengkolaborasikan unsur jazz, pop, elektronik, funk, dan acid jazz. Perpaduan yang membuat pemilihan sound dan teknik bermain instrumen WD semakin berkembang. Apalagi, minatnya terhadap teknologi komputer juga membuatnya terus belajar mengenai musik, instrumen, dan teknologi disekitarnya. Akhirnya, pada tahun 2004, dia membentuk sebuah band yang membawakan musik-musik jazz dan pengembangannya, terutama musik urban soul itu, tetapi, band ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 2005 akhir, band ini bubar karena ketidakcocokan antar sesama personil. Setelah band ini bubar, WD memutuskan untuk mengembangkan ilmu teknologi musiknya secara otodidak dirumahnya sendiri. Hanya berbekal internet, majalah musik, dan buku-buku teknologi musik yang ia dapatkan di toko buku impor, dia mulai belajar bagaimana membuat musik sendiri dan meramunya



supaya layak untuk didengarkan orang banyak, dan terutama, memiliki kualitas yang tinggi.

Sampai pada suatu ketika, WD mendengar kabar tentang acara jazz di Sawangan lewat teman kuliahnya dulu. Awalnya, WD merasa pesimis tentang acara tersebut. Menurut WD, acara jazz pada saat itu hanya terbatas pada kalangan tertentu, dan pasti memakan biaya yang besar untuk menontonnya, apalagi untuk bisa perform disana. Dia kaget ketika mengetahui bahwa acara itu gratis, dan siapa saja bisa menontonnya. Apalagi, ketika ia tau bahwa acara itu diadakan di tempat yang ia sebut sebagai 'non-jazz'.

*“temen gue ngasih tau gue acara bale jazz. Awalnya pesimis gue. Pasti mahal tiket masuknya, ah, pasti untuk main disana juga susah, harus mainin musik jazz yang bener-bener jazz. Sedangkan ilmu gue belum sampai ke arah sana kan...!”*

Akhirnya, setelah beberapa kali ia datang ke acara tersebut, lalu ia memberanikan diri untuk tampil di acara itu. Langkah pertama yang ia pikirkan adalah membuat band baru dalam kurun waktu hanya 1 bulan. Karena acara bale jazz diadakan setiap sebulan sekali. Ia kemudian menghubungi beberapa temannya dan kemudian diajaknya untuk membuat sebuah band. WD yang mengetahui bahwa kakaknya juga memiliki bakat dibidang musik, membujuk kakaknya agar mau untuk bergabung mengisi posisi sebagai vokalis. Akhirnya dengan usaha yang keras selama hampir 2 minggu, WD membentuk band barunya yang membawakan musik-musik jazz (seperti John Coltrane, Dizzy Gillespie, Dave Brubeck). Band tersebut terdiri dari pemain keyboard, gitar, bass, vokal, dan drum, serta dibantu oleh 1 orang backing vokal wanita. Bandnya cukup unik, karena mengaransemen kembali lagu-lagu yang digubah oleh komponis-komponis jazz kenamaan tersebut, dan kemudian diramu dengan musik a la bandnya tersebut. Band itu mengusung aliran urban soul. Musik-musik jazz itu kemudian dia 'terjemahkan' kedalam bahasa musiknya. Dimana, membuat beberapa penonton bale jazz terkesima. Karena band itu mengedepankan unsur tradisional

dan teknologi elektronik. Band itu adalah satu-satunya band yang tampil di balejazz dengan menggunakan sequencer dan alat-alat keyboard tradisional (vintage), seperti moog, dan rhodes.

*“gue nervous banget pas pertama kali mau main di balejazz. Ngga pedelah, takut salah lah, dan itu dialami oleh semua anggota, termasuk kakak gue sendiri. Tapi, ternyata, sambutannya sangat meriah, ngga seperti yang gue dan temen-temen takutin. Alhamdulillah. Kebetulan gue waktu itu bawa sequencer dan rhodes sama moog sendiri, mungkin itu kali yang eyecatchingnya dimata penonton. Tapi, apapun itu, gue bersyukur banget musik yang gue bawain bisa diterima sama penonton dan sama senior-senior. Malah, bulan depannya lagi, gw diminta main lagi. Dan akhirnya, setiap balejazz ngadain acara, biasanya gue pasti main. Cuma beberapa kali acara aja gue sempet absen. Itupun karena ada salah satu personil yang berhalangan ngga bisa main.”*

Kecintaan WD terhadap musik juga membuat antusiasmenya untuk mengumpulkan alat-alat musik kian besar dan tak terbendung. Ia menyukai 'gaya' instrumen yang vintage atau *jadul*. Beberapa koleksi alatnya ia dapatkan dari barang-barang bekas yang ia cari dari koran serta rujukan dari kenalannya. Alat-alat bekas tersebut dibelinya dengan harga yang murah. Karena, biasanya berada dalam kondisi yang tidak prima. Uang yang digunakan untuk membeli barang-barang itu dikumpulkannya lewat uang hasil *manggung* dengan bandnya itu. Kemudian juga, ia mulai menggarap sendiri beberapa lagu untuk kemudian dijual kepada artis-artis lain. Penghasilannya cukup lumayan, dan nama WD dikalangan musisi-musisi kian terdengar. Dia dikenal sebagai produser, pencipta musik yang cukup handal. Karena, musiknya cukup unik dan memiliki gaya serta cirikhas suara sendiri. Suara yang dihasilkan dari rekaman alat-alat *vintage* yang dimiliki olehnya.

*“gue suka banget ngoleksi alat-alat jadul. Beberapa koleksi gue, gue dapet dari oom gue itu. Sisanya ya gue beli sendiri*

*pake duit hasil gue manggung sama band gue. Suara alat-alat musik jadul itu 'ngga bisa dibohongi'. Tebel banget. Kualitasnya, ngga perlu diragukan lagi."*

Setelah beberapa kali bermain di balejazz, nama WD menjadi pembahasan beberapa musisi di Jakarta. Karena, selain piawai memainkan drum dengan teknik *soulful* yang dimilikinya, penguasaannya terhadap teknologi musik, dia juga memiliki kemampuan yang *brilliant* dalam membuat lagu yang *catchy*. Setiap penampilannya di balejazz baik yang berada di Sawangan maupun di Kelapa Gading selalu ditunggu-tunggu oleh penonton setia balejazz, maupun sesama musisi yang ingin menyaksikan musik jazz yang diramu dengan aransemen yang menarik, yang dibawakan dengan sangat apik oleh bandnya.

Musisi yang menyaksikan pertunjukkan WD dan bandnya tersebut sangat kagum dengan interpretasinya terhadap musik jazz, lalu satu per satu semua musisi yang pernah bermain di balejazz mulai menjalin pertemanannya dengan WD. Lewat pertemanannya dengan sesama musisi di balejazz membawa WD ke dalam dunia musik yang sebenar-benarnya. Dirinya kerap membantu beberapa proyek rekaman, dan live performance, dimana proyek ini dia dapatkan dari hasil pertemanannya dengan sesama musisi tadi.

Kini, WD menjadi salah satu musisi muda yang sangat diperhitungkan dan mendapatkan perhatian dari musisi musisi senior lainnya. Karena talentanya yang sangat besar di musik jazz. Apalagi, dengan kepiawaiannya memainkan beberapa alat musik, membuat dirinya dicap sebagai musisi multi-instrumentalis. Sebuah pencapaian yang luarbiasa. Selain memiliki talenta yang luarbiasa, beberapa karyanya dalam bentuk lagu yang dibuatnya untuk beberapa penyanyi solo pria atau wanita mendapatkan tanggapan yang positif dari banyak orang, baik itu yang bekerja sebagai pekerja seni, maupun orang awam biasa, yang hanya sebagai penonton dan pendengar setia musik jazz.

Menurut WD, semua itu hasil dari kerja keras dan pengorbanan, serta ketekunan yang ia lakukan dari kecil hingga sekarang. Banyaknya pengorbanan menurutnya, untuk sesuatu yang ia cita-citakan, adalah sesuatu yang akan

didapatnya kelak. Maka dari itu, keputusannya untuk berhenti dari kuliah dan mulai fokus di musik sejak dini, membuatnya menjadi *full-time musician* menurut teman-teman sesama musisi lainnya, yang sampai sekarang ada yang masih menjadi mahasiswa dan bahkan ada yang masih bersekolah.

*“temen temen gue nyebut gue, fulltime musician. Hehehe...tapi, pengorbanan yang gue dapet untuk bisa seperti sekarang cukup panjang. Yaaah, tapi, menurut gue, banyaknya pengorbanan, adalah banyaknya hasil yang akan kita dapat, kalau kita mau untuk serius mendapatkan itu. Semua itu ada ‘harganya’”*



## BAB IV

### POLA POLA SOSIALISASI MUSIK JAZZ

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bagaimana kisah perjalanan empat orang musisi dari latarbelakang keluarga yang berbeda-beda, aspek ekonomi, budaya, dan agama yang berbeda pula. Dari keempat informan ini memiliki satu *passion* atau hasrat yang kuat yang timbul sebagai musisi jazz.

Dalam menyusuri setiap langkah dan cerita dari para musisi seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, segala aspek dalam kehidupannya mengarahkan mereka kepada satu tujuan asal mereka, yakni menjadi seorang musisi jazz yang mengerti dan paham betul bagaimana cara untuk memainkan musik tersebut dengan hati mereka.

Kepiawaiian mereka untuk memainkan nada-nada yang sulit, rumit, dan membutuhkan tingkat interpretasi yang tinggi diperoleh mereka dengan jalan yang berbeda-beda. Kemahiran mereka untuk dapat berada di jajaran musisi jazz Indonesia, khususnya Jakarta, bukan merupakan sebuah pencapaian yang sebentar. Diperlukan waktu yang cukup lama dan membutuhkan focus perhatian, keseriusan, serta pengorbanan yang banyak. Beberapa kepentingan telah mereka singkirkan guna mencapai tujuan utama mereka dalam hidupnya.

Beberapa pola tentang sosialisasi musik jazz di dalam diri mereka menjadi 'sajian' utama pada bab ini. Dimana pada bab ini nanti akan mengulas bagaimana analisa peneliti mengenai keempat informan yang memiliki latarbelakang berbeda-beda. Untuk kemudian dijadikan beberapa tipe pola-pola sosialisasi yang dialami oleh keempat informan ini. Penjelasan mengenai pola-pola dan proses sosialisasi musik jazz akan diuraikan satu-per-satu, menurut informan yang menjadi obyek penelitian. Yang pertama adalah informan ZF.

#### IV. 1 SANG PENJAGA

Dalam menjalani langkah dan kehidupannya hingga menjadi seorang musisi, ZF melewati banyak sekali liku-liku dalam kehidupannya. Termasuk salah satunya pengorbanannya terhadap bidang akademisnya, hal itu diwujudkan semata-mata karena keinginannya untuk tidak mau menyusahkan orang tuanya, dan keinginannya juga untuk bisa membiayai dirinya sendiri dari hasil dia bermain musik.

Keluarga dalam hal ini sebagai agen sosialisasi pertama terhadap seorang anak, bagi ZF adalah hal yang tidak dapat tergantikan dalam dirinya. Kecintaannya yang penuh dan tulus terhadap kedua orang-tuanya dan adik, serta kakaknya membuat beberapa pengorbanan harus dilakukannya demi mencapai cita-citanya sebagai seorang musisi. Menurut ZF, pertama kali dia mengenal musik itu memang dari keluarganya sendiri, akan tetapi, kegigihan serta kerja keras dialah yang menjadikan dia bisa seperti sekarang ini.

*“gue sangat sayang sama keluarga gue. Nyokap, bokap, kakak, adik gue selalu menjadi prioritas gue dalam hidup. Itulah kenapa gue sampe berhenti untuk kuliah. Itu semua demi kehidupan adik gue yang lebih baik, dan gue juga mau membantu nyokap gue dalam kehidupan sehari-hari”*

Silsilah keluarganya, menurut ZF, bukan merupakan keluarga yang memiliki bakat seni yang tinggi. Kakeknya, adalah seorang pedagang baju di Jakarta, dan tidak memiliki sedikitpun ‘darah seni’. Ayah ZF adalah seorang pekerja lepas (freelancer) yang bekerja pada proyek-proyek tertentu dan berpenghasilan dari proyek-proyek yang tidak pasti itu. Dari pihak keluarga Ibunya, juga tidak memiliki darah seni. Hanya ada beberapa orang saja yang suka dengan seni, dan itupun bukan merupakan seni musik, melainkan seni lukis. Ayah dan Ibu ZF tidak begitu mengerti tentang musik, mereka berdua hanya menyukai

musik, dan tahu mana musik yang bagus dan yang tidak. Ibunya awalnya tidak menyangka anaknya akan bermain jazz. Karena, yang ibunya tahu, dulu, ZF suka memutar musik rock dan musik metal dengan volume yang kencang, dan membuat gaduh suasana rumah. Ketika ZF memutuskan untuk berhenti kuliah dan meneruskan musiknya, Ibunya sempat khawatir terhadap musik yang dimainkannya. Apalagi itu jazz. Karena menurut ibunya, musik jazz itu adalah musik yang sangat susah untuk dimengerti oleh kebanyakan orang. Mengapa tidak pop? Atau Rock? Pertanyaan itu sering dilontarkan oleh Ibunya kepada ZF. Tetapi, dengan penjelasan ZF yang penuh dengan kalimat-kalimat persuasif akhirnya Ibunya dapat mengerti.

*“keluarga gue bukan keluarga yang jazzy. Boro-boro ngejazz, bokap gue mungkin taunya Cuma beatles aja. Ya ngga papa sih mitung0itung gara-gara bokap waktu itu muterin the beatles, kan gue jadi suka sama the beatles, dan kalo ngga ada musik itu, gue ngga mungkin seperti sekarang, ngga mungkin disini, ngobrol sama lo. Musik menjadi semangat buat gue ketika itu. Yang ada dalam pikiran gue Cuma main musik, main gitar. Setiap pulang sekolah yang ada dalam benak gue bukan ganti baju trus ngerjain pr, tapi malah dengerin lagu the beatles, sambil mainin gitar akustik gue. Hal-hal yang seperti itu tuh yang membuat gue bisa seperti ini. Kerja keras gue, pengorbanan gue lah yang membuat ‘hati’ gue terisi sama yang namanya melodi-melodi dan harmoni. Nah, pertama kali gue main dan kenal sama musik jazz, nyokap gue heran. Laah, wong biasanya waktu gue smp, gue ngedengerin musik-musiknya korn sama limp bizkit kenceng-kenceng dirumah, sampe nyokap gue marah-marah. Nyokap selalu inget ketika marah-marahin gue gara-gara musiknya bikin adik gue bangun, trus nangis. Hehehe. Sekarang nyokap selalu mempertanyakan tentang musik yang gue mainin. Tapi itu semua bukan masalah, gue udah ngeyakinin nyokap. Gue bilang bahwa, musik ini adalah ‘ratunya’ musik. Kalo klasik, menurut gue rajanya. Paling ngga, dengan lo belajar ratunya, lo bisa memainkan semua pengembangan dari musik ini, sekaligus bisa memainkan musik yang lain. Asal bukan musik klasik ya..”*

Sosialisasi pertama kali musik ZF didapatkannya dari lagu-lagu yang diputar oleh ayahnya dirumah. Waktu itu, terngiang di kepalanya musik-musik The Beatles yang menjadi favorit ayahnya ketika ZF masih bermur sekitar 6-7 tahunan. Pada saat itu keinginan ZF untuk mendengarkan musik lebih besar. Ayahnya sempat heran dengan kesukaan anaknya ini.

Ketika itu, ZF tinggal di kompleks perumahan yang cukup rapat, artinya, jarak antara masing-masing rumah berdekatan dan masing-masing penghuninya sering untuk ber-interaksi antar satu dengan yang lainnya. Hal ini embuat ZF memiliki banyak teman. Faktor lingkungan inilah yang menjadi agen sosialisasi musik selanjutnya bagi ZF.

Menurut ZF, lingkungan pergaulannya dengan teman-temannya waktu itu ‘mengantarkan’ dirinya ke dalam dunia musik yang lebih serius lagi. Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa pertama kalinya ZF tertarik untuk bisa memainkan musik itu disebabkan oleh keingintahuannya ketika temannya memainkan lagu di gitar akustik. Musik akhirnya perlahan ada di dalam diri ZF ketika itu, dan pelan-pelan juga dia mulai belajar untuk bermain musik dengan gitar. Keinginannya untuk belajar gitar lalu didukung oleh temannya, yang kemudian mengajarkannya beberapa teknik bermain gitar. Apalagi, ketika itu, temannya meminjamkannya kaset The Beatles, yang nantinya menjadi referensi ZF dalam bermusik pertama kalinya. Hampir setiap hari, waktu itu, rumahnya digaduhi oleh lagu-lagu seperti ‘let it be’ dan ‘yesterday’, serta suara dentingan gitar yang kadang kala masih terdengar *fals* karena ZF salah memainkan nada sewaktu mencari not-not lagu-lagu The Beatles itu.

*“temen gue waktu itu menjadi orang yang penting dalam kegiatan musik gue. Sampe sekarang, kalo gue inget-iget, rasanya gue pengen kasih hadiah temen gue itu. Bayangin, kalo temen gue itu ngga ada, atau walaupun ada, trus dia ngga mau ngajarin gue main gitar, mungkin gue ngga akan seantusias sekarang kali di musik. Gue selalu suka sesuatu yang baru, dan menurut gue waktu itu, gitar, musik, dan instrumennya, adalah*



*sesuatu yang bau, yang harus gue pelajarin. Awalnya, gue belajar musik emang untuk fun-fun aja, hanya untuk main-main setiap hari mengisi waktu luang sebelum main sore-sore, atau sebelum belajar malem-malem. Tapi, makin lama, ya menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging dalam diri gue. Tiap hari, musik yang gue dengerin saat itu adalah the beatles. Itu jauh sebelum gue kenal sama musik-musik bising.”*

Faktor lingkungan, khususnya *peer* ini sangat berpengaruh di dalam diri ZF, dikarenakan, selain di dalam keluarganya, ‘ruang’ dimana ZF banyak menghabiskan waktunya adalah dengan teman-temannya. Hampir 1/3 waktunya dalam 24 jam dia habiskan bersama teman-temannya. Apalagi nantinya ketika malam minggu, atau hari minggu tiba, maka akan bisa bertambah jumlah waktu itu, dan inilah yang menyebabkan wawasan musiknya kian bertambah. Wawasan bertambah dari proses interaksi yang dilakukannya dengan semua teman-temannya. Apalagi, ketika itu, beberapa teman-temannya berumur lebih tua jauh dari dia. Pengalamannya pun lebih banyak dari ZF. Sehingga, keingintahuan ZF untuk belajar kepada temannya itu semakin besar.

Perkenalannya pertama kali dengan musik jazz, diperoleh ZF ketika pada saat itu dia datang ke acara balejazz. Sebelumnya, ZF yang menyukai musik-musik *british* seperti, Radiohead, MUSE, dan oasis ini belum begitu mengerti mengenai musik jazz. Barulah, ketika dia menonton balejazz, perlahan-lahan pengertian dan wawasan dia mengenai musik ini timbul. Apalagi, dengan sikapnya dia yang supel, dia memberanikan dirinya untuk menyapa musisi senior, untuk kemudian bertanya-tanya seputar musik jazz dan permainan bass yang jazzy. Akhirnya, dari percakapan-percakapan inilah, ZF mulai mengerti, dan mulai mendengarkan musik jazz. Beberapa koleksi jazz yang dia punya dia peroleh dari membeli di toko kaset, maupun hasil *download* di internet, karena CD/albumnya sangat jarang dijual Indonesia. Dari hasil lagu-lagu inilah, ZF mulai belajar tentang apa itu jazz.

ZF sangat menyukai bermain jazz. Hal ini diakui ZF karena dia merasa, jazz itu adalah musik yang sulit, tetapi, ketika sudah bisa memainkannya, maka untuk memainkan musik yang lain, tidak sesulit ketika bermain jazz. Banyak sekali teori dan pembahasan tentang improvisasi yang ia dapatkan dalam musik jazz. Improvisasi bagi ZF adalah sebuah seni yang akan merefleksikan karakter dari si pemain musik itu sendiri. Karena, denan pemahaman improvisasi yang berebeda-beda tiap orang itulah, maka nantinya, masing-masing karakter dari musisi itu akan terbentuk dengan sendirinya. Karakter itu bisa dicap oleh lain, maupun pembentukan secara sadar yang dilakukan oleh diri sang musisi itu sendiri.

*“gue seneng banget main jazz. karena di jazz itu gue dituntut untuk memaksimalkan interpretasi gue terhadap musik yang sedang gue mainkan. Improvisasi juga menjadi sesuatu yang penting bagi gue. Gue ngga suka sesuatu yang ngga bebas, yang hanya terpaku pada satu pakem aja. Gue pengen mengeksplor lebih jauh lagi terhadap musik yang gue mainin. Dan itu gue temuin di jazz. pemahaman dan improvisasi itulah menurut gue yang nantinya akan menumbuhkan karakter kita masing-masing ketika sedang bermain musik. Banyak temen-temen sesama musik jazz yang sudah berhasil mengembangkan karakter dalam dirinya. Seperti si AL, mentor gue, menurut gue karakter permainan bass dia sudah terbentuk, dan itu bisa gue denger dari hasil analisa gue terhadap musik jazz. banyak factor yang menentukan karakter orang itu seperti apa, dan salah satunya adalah musik yang mereka dengar. Karena, dengan referensi itulah, pelan-pelan, beberapa ‘bagian’ dari referensi itu secara sadar atau tidak, dimasukkan si musisi tersebut kedalam permainan dia. Makin lama, menjadi sesuatu yang permanen”*

Buku-buku yang ia baca merupakan salah satu bentuk sosialisasi musik yang terjadi dalam diri ZF. Selain buku-buku, materi lagu-lagu jazz juga menjadi sarana ZF dalam mengerti dan mencoba untuk melukis dan mengisi hatinya dengan harmoni-harmoni bluenote yang dihasilkan dari jazz. Terlebih

lagi, peranan AL, yang sekaligus sebagai mentornya secara tidak langsung, membuat pemahaman ZF mengenai jazz kian bertambah. Setiap 3 kali seminggu, AL selalu datang ke rumah ZF di malam hari, untuk membahas tentang musik jazz. Pada pertemuan-petemuan itu, AL kerap menyuruh ZF untuk mencatat hasil dari pertemuan itu, untuk kemudian, dipelajari ZF sendiri dirumah keesokannya. Pada pertemuan selanjutnya, AL akan melihat perkembangan dan pengertian ZF terhadap materi sebelumnya. Pertemuan-pertemuan ini berlangsung hampir semalam suntuk, biasanya dari jam 9 malam hingga jam 5 subuh. Waktu yang sebentar bagi ZF. Karena menurutnya, belajar itu seumur hidup, apalagi tentang musik yang dimana pemainnya dituntut untuk memiliki interpretasi yang tinggi.

Dalam kesempatan itulah, jazz mulai terlukis di dalam diri ZF. Ketidaksengajaan juga membuat jazz terus hidup dalam hidupnya. Kali ini, teman lamanya yang dulu pernah bergabung dalam band sewaktu SMP, mengajaknya untuk bermain mengiringi artis R&B. Musik R&B adalah salah satu musik yang menjadi cabang dari jazz, karena progresi *chordnya*, dan penjiwaannya, serta *feel-nya* yang terkadang menggunakan *feeling swing*, yang mana, hal tersebut sama-sama terdapat pada musik jazz.

Dalam pekerjaannya menjadi seorang *session player*, yang membantu seorang artis ketika sedang mengadakan *live performance*, khususnya, ZF belajar bagaimana untuk bertanggung jawab ketika bermain musik. Ketidaktahuan ZF mengenai musik R&B itu pelan-pelan ia pelajari sehari-hari. Ia mempelajari mater-materi yang diberikan si artis, yang mana, untuk dibawakan nantinya ketika *live performance*. Selain mempelajari materi tersebut, ZF juga giat mencari tahu beberapa artis yang membawakan R&B lainnya, dan mempelajari materi musiknya. Hal ini dimaksudkan ZF agar pengetahuannya tidak hanya sebatas musik si artis, tapi mencakup keseluruhan *genre* musik R&B ini.

Rasa tanggung jawabnya yang luar biasa, mau-tidak mau, harus dilaksanakan oleh ZF, dan hal inilah yang menyebabkan rasa jatuh cintanya kepada jazz akhirnya timbul. Makin lama menjadi semakin besar. Perjalanan

panjangnya dalam mengenal musik, dan terutama musik jazz, menjadi pelajaran berharga bagi dirinya.

Akhirnya dari uraian analisa diatas, dapat disimpulkan beberapa pernyataan yang dirangkum dalam beberapa paragraf di bawah ini;

Wawasan mengenai musik dalam kehidupan ZF diperolehnya dengan kerja keras serta pengorbanan yang besar. Cita-citanya menjadi seorang anak yang baik dan berbakti kepada orangtuanya membuat dirinya tidak ragu-ragu dalam mengambil langkah-demi langkah yang akan ia hadapi dalam kehidupannya. Berbagai macam cobaan dan rintangan kerap mendatangi diri ZF. Keluarganya bukan berasal dari keluarga seni. Hal itu selalu menjadi tantangan bagi ZF dalam menjalankan perannya sbagai musisi. Darah seni yang tinggi tidak ia dapatkan dalam keluarga, tidak seperti Indra Lesmana menurutnya, dimana beliau adalah musisi yang memiliki talenta serta bakat yang tinggi pada musik. Tetapi, hal tersebut ditanggulangi oleh ZF dengan cara giat berlatih. Berlatih dan berlatih, itu adalah kata-kata yang terus menghantui pikirannya. Kata-kata itu selalu dilontarkan oleh AL ketika mengajarkan ZF bermain bass. Dari pandangan AL itulah, wawasan ZF makin bertambah.

Apalagi, ketika tanggung jawab yang secara ‘tidak sengaja’ hadir dalam kehidupan bermusik ZF, yang ketika itu dirinya diminta untuk mengiringi artis yang mengusung salah satu musik dari cabang jazz, yakni R&B. ZF mengakui bahwa dirinya ‘tercebur’ dalam dunia jazz ini. Walaupun begitu, musik itu terus terlukis dalam dirinya, dan akhirnya, hingga sekarang, setiap penampilannya dia mengiringi artis atau tampil dengan bandnya sendiri, ilmu-ilmu, pendekatan musikal dia, selalu mengarah kepada permainan jazznya , yang ia dapatkan dengan pengorbanan yang luar biasa.

Tanggung jawab yang datang secara ”tidak sengaja” itu membawa dampak tersendiri dalam dirinya. Proses terbentuknya karakter permainan ZF dipengaruhi oleh proses sosialisasi musik jazznya. Ketidak-sengajaan itu yang lalu

membawanya dalam dunia musik yang lebih luas lagi, membuat pekerjaan sebagai musisi kian bertambah. Dari hasil bermain musik kesana kemari inilah karakternya sebagai pemain bass 'aman' dan 'mengayomi' muncul. Maksud dari karakteristik yang dimiliki oleh ZF ini adalah, bahwa dalam setiap permainannya dia dalam sebuah band, dia adalah pemain bass yang bisa bekerja sama dengan siapa saja secara cepat. Sifat permainan bassnya yang selalu menjaga tempo permainan, selalu menselaraskan cabikan bassnya dengan dentuman pukulan snare dan hi-hat pemain drum, membuatnya terkenal diantara beberapa musisi, khususnya musisi balejazz sebagai bassist yang 'mengayomi'.

#### IV. 2 MENTAL SANG PENGAJAR

Musik menjadi bagian penting dalam diri FR dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Statusnya sebagai musisi dan sekaligus sebagai tenaga pengajar di salah satu sekolah musik di Tangerang, membuat khasanah dan wawasannya terhadap musik kian berkembang. Pilihan untuk meneruskan bermusik dipilihnya selamata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. FR memilih untuk tidak merepotkan orang tuanya dengan membiayai biaya hidupnya. Ia memutuskan untuk pindah ke daerah Tangerang, dan mengontrak rumah sendiri, agar dapat merasakan 'hidup' yang sesungguhnya.

*“gue merasa jadi lebih ‘hidup’ pas gue memutuskan untuk tinggal sendiri di Pamulang, jauh dari rumah gue dan orang tua. Itu semata-mata gue lakuin untuk meringkan beban bokap nyokap. Mendingan duitnya buat ade gue kuliah deh. Gue bertekad untuk berusaha nyari uang sendiri untuk ngebiayain hidup gue. Walaupun hanya sebatas ngajar dan main di beberapa event, gue tetap yakin, gue bisa survive di musik. Uang kontrakan gue bayar sendiri dari hasil main dengan band gue. Uang untuk bayar cicilan motor gue, gue bayar lewat gaji dari ngajar les drum. Sampai sekarang, puji tuhan, gue bisa tetap ngatur semuanya dengan baik. Memang ngga akan selamanya baik, tapi, paling ngga gue berusaha sebaik-baiknya yang gue bisa.”*

Perkenalannya terhadap musik sekitar 22 tahun silam telah membawanya kepada cita-cita dan harapannya, yakni sebagai musisi.

Perkenalannya terhadap musik jazz pada akhirnya membawa hatinya untuk memutuskan musik Jazz sebagai ‘music from the soul’-nya. Musik yang menjadi landasan FR dalam meniti kariernya dibidang musik. Teknik bermain, cara memegang stik drum, ketukan, tempo, *mood*, feeling, fill in, dan segala macamnya yang terkait dengan permainan drum di jazz menjadi ciri khasnya dalam bermain.

*“jazz itu menurut gue, adalah musik yang gue banget. Gue bener-bener bisa ngerasain musik ini dengan sepenuh hati gue, feel nya, ketukannya, moodnya. Semua musik jazz yang gue denger akhirnya menjadi influence buat gue sendiri. Gue sering banget denger tentang pemain drum yang namanya Dave Weckl. WEckl adalah salah satu inspirasi hidup gue setelah steve smith. Gue sering banget “nyontek” gaya permainan Weckl, termasuk gaya traditional grip yang gue adopsi dalam permainan gue. Biarin deh orang menganggap gue plagiat. Menurut gue itu bukan plagiat. Gue ngga mirip sama Weckl. Iyalah, dia jago banget!! Gue mungkin ngga akan bisa semirip dia, karena interpretasi gue sama dia belum tentu sama dalam memainkan ‘nada-nada’ di drum. Teknik yang gue pelajari dari Weckl itu gue kembangin sendiri ke dalam permainan gue, sesuai denga kata hati gue dan interpretasi gue. Jadi, kalo orang yang bilang itu sebagai suatu plagiat, ya orang itu salah besar.”*

Peneliti mengatakan bahwa FR telah memiliki ciri khas. Atas dasar beberapa hasil pengamatan yang diamati peneliti kurang lebih 1,5 tahun. Ciri khas yang dimiliki FR itu antara lain adalah;

#### 1. Teknik memegang stik (sticking)

Teknik memegang stik drum yang dipilih oleh FR dalam permainan musiknya adalah teknik traditional grip (pegangan tradisional). Tidak seperti sticking pada umumnya. Sticking model ini termasuk langka, karena tidak banyak orang yang bisa memainkan teknik ini dengan baik dan terdengar enak. Sticking ini rata-rata dimiliki oleh maestro-maestro drummer di dunia, seperti Dave Weckl

dan Steve Smith. Kedua pemain drum ini adalah salah satu maestro dibidang musik jazz.

## 2. Fill in

Fill ini berarti isian-isian yang dilakukan oleh pemain drum ketika hendak memberikan aksent atau penekanan, atau juga menandakan bahwa bagian suatu lagu akan habis. Biasanya, untuk menandakan datangnya bagian baru (part) pada suatu lagu. Fill ini itu adalah memainkan kombinasi antara kick drum, tom, snare, dan hihat, serta simbal. Urutannya bisa yang mana saja, sesuai dengan interpretasi dan *approach* yang akan dilakukan oleh seorang pemain drum. Setiap pemain drum memiliki teknik dan ciri khas fill in yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa diamati dalam permainan drum dari mantan drummer GIGI, yaitu Ronald, ketika bermain dalam grupnya GIGI dengan lagu “Janji” dengan rekamannya dengan band lain, yaitu DR PM “kuingin mencoba”. Ronald memiliki gaya yang khas dalam melakukan fill in. Itulah kira-kira, gambaran terhadap makna fill in sendiri. Kembali lagi ke FR, dia memiliki teknik fill in yang cukup unik dibandingkan dengan drummer lainnya. Dia mengkombinasikan pukulan tom, snare, dan kick drum, dengan menggunakan aksent triplet di dalamnya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan musik jazz, dimana *swing* sangat lekat dengan triplet feel.

Beberapa cirikhas yang dimiliki oleh FR diatas, itu kesemuanya diperolehnya dengan mempelajari struktur-struktur dalam lagu jazz. Lagu jazz yang pertama kali ia dengarkan adalah yang berasal dari koleksi lagu-lagu milik Ayahnya. Walaupun ketika itu ayahnya banyak mengkoleksi musik-musik latin, karena memang pekerjaannya pada waktu itu adalah drummer band latin, namun, disisi lainnya, Ayahnya juga memiliki beberapa koleksi musik Jazz. ‘Musik-musik’ Ayahnya inilah yang setiap hari ia dengar dan hafal dalam benaknya.

Untuk yang pertama kalinya, musik disosialisasikan oleh Ayahnya. Peran ayahnya sebagai salah satu agen sosialisasi ini sekaligus menjadikannya sebagai mentor pertama FR dalam bermain drum. Kedisiplinan menjadi kunci utama bagi ayahnya dalam mengajarkan FR bermain drum. Karena, menurut FR,

ayahnya waktu itu menginginkan suatu keseriusan yang tinggi yang harus dimiliki oleh anaknya ketika bermain musik.

*“Disiplin, disiplin, dan disiplin. Bahkan untuk belajar sama bokap aja, gue pake kena omel habis-habisan, gara-gara telat bangun sore, dan malah memilih main ke luar. Konsekuensi sih, tapi, yaudah, gue terima aja.”*

Ayahnya terus mengajarkan FR bermain drum hingga ia beranjak dewasa. Hingga pada suatu saat, FR dibawa oleh ayahnya ke ‘dunia’nya. Ketika itu ayahnya sedang bermain di suatu klub, dan FR diminta untuk menggantikannya ketika dua lagu terakhir pada session ke dua. Berawal dari sinilah, mental FR terbentuk dan terasah. Cemoohan, makian, hingga hal-hal kekerasan menjadi pelajaran penting bagi FR dalam bermusik. Karena, menurutnya, mental seorang musisi harus dipersiapkan dengan baik, karena, menurutnya, apa yang terjadi pada dirinya ketika itu tidak sebanding dengan perjuangan seorang musisi hingga mereka dapat meraih apa yang sebelumnya mereka cita-citakan dalam diri mereka masing-masing. Proses untuk meraih mimpi-mimpi seorang musisi dinilai FR adalah sesuatu yang sangat berat, dan harus dijalani secara serius dalam pengamalannya. Ketika FR dimaki, di lempar botol aqua hingga mengenai kepalanya, sampai kepada makian dengan kata-kata yang tidak pantas yang terucap dari personel band ayahnya, yang usianya sama seperti ayahnya.

Hal-hal ‘ploncoan’ itu adalah pelajaran yang sangat berharga bagi mental FR. Apalagi ketika itu kondisi keuangan keluarganya sedang memburuk. FR tidak bisa melanjutkan jenjang pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi lagi. Hal tersebut, menurut FR, belum tentu bisa dihadapi oleh semua orang. Hidup yang tadinya berkecukupan, kini, beralih menjadi hidup yang pas-pasan. Apalagi ditambah pekerjaan ayahnya yang terlantar dikarenakan kondisi fisik Ayahnya



yang semakin tidak memungkinkannya untuk bekerja dengan cara bermain musik dari satu klub ke klub lainnya.

*“ngga semuanya mental musisi jazz itu kuat-kuat. Gue ngga bilang diri gue kuat lho. Gue juga suka sedih dan galau sendiri kalau lagi ada kesusahan. Tapi, paling ngga, menurut gue, ketika jadi seorang musisi, kita dituntut untuk bisa mengasah mental kita sendiri. Mental yang kuat itu nantinya akan mendatangkan manfaat yang sangat banyak deh. Orang kan juga pengen liat mental kita sekuat apa sih ketika sedang main musik.. musik boleh rock, tapi, mental mungkin ngga sekeras dan se'baja' musisi jazz., hehe. Semua orang bisa jadi musisi dan bisa jadi musisi jazz, tapi, untuk jadi musisi yang baik, ngga semua orang sanggup dan bisa. Jujur, gue juga belum begitu sanggup kea rah sana, tapi paling ngga, gue belajar untuk bisa bertahan.”*

Langkah-langkah yang diambil oleh FR untuk menolong keluarganya, menurutnya, adalah sesuatu yang tepat dan harus dijalankan dengan konskuensi apapun juga. langkah untuk pindah, dan mencari kontrakkan rumah sendiri, dan kemudian tinggal sendiri jauh dengan keluarga, membentuk mental FR menjadi semakin kuat.

Musik jazz yang sudah datang dari semenjak FR kecil, ternyata sempat dilupakannya selama beberapa saat. Saat itu, dirinya sedang asyik untuk memainkan musik-musik populer pada saat itu, sekitar tahun 1998an, saat itu didominasi oleh musik-musik rock. Namun, karena pertemuannya dengan bekas teman SMAnya dulu, akhirnya FR membuat band yang beraliran popjazz yang nantinya akan merubah pikirannya terhadap jazz.

Teman, sebagai agen sosialisasi di samping keluarga, memiliki peran yang penting dalam proses sosialisasi seorang musisi. Seorang musisi dapat memiliki ciri khas, yaitu dikarenakan ‘interaksi’nya yang terjadi antara dirinya, dengan musik dan musisi idola mereka. Semua yang dimiliki oleh idola mereka, cara bermain musik, attitude di panggung, penampilan, kerap diikuti dan

dicontoh oleh seorang musisi untuk mengembangkan permainannya dalam musik. Inilah yang dialami oleh FR ketika mengembangkan dirinya sebagai pemain jazz. Dengan terbentuk band jazz tersebut, FR pelan-pelan mulai membiasakan dirinya untuk mengambil ketukan-ketukan jazz. Lalu, dengan sering tampilnya band tersebut di acara balejazz, membutuhkan ide dan kreatifitas yang tinggi yang harus dimiliki oleh masing-masing personilnya, terutama FR, dalam membawakan lagu-lagu mereka, agar penonton yang menonton tidak merasa bosan. Dengan bekal sedikit pengetahuannya mengenai jazz, akhirnya FR memberanikan dirinya untuk membawakan lagu-lagu yang bertema 'jazz'.

Kala itu, band yang dibentuk FR dengan DY mendapat perhatian dari beberapa pencari bakat dari daerah Tangerang, dan band ini kemudian sering diundang untuk tampil di beberapa acara yang diselenggarakan antara lain di Jakarta Selatan dan di Tangerang. Dengan banyaknya jadwal manggung ini, otomatis membutuhkan waktu latihan yang bantak. Latihan ini dimanfaatkan FR dalam belajar tentang jazz. FR mulai jatuh cinta dan memantapkan hatinya terhadap musik ini. Proses enkulturasi yang terjadi dalam diri FR adalah, bagaimana musik jazz ini kemudian terekam, tersimpan, dan menjadi acuan FR dalam bermain musik. Yang kemudian terinternalisasi kedalam diri FR.

Interaksinya dengan lingkungan sekitar khususnya teman-temannya dimatinya adalah bentuk sosialisasi yang paling baik menurutnya. Memulai kariernya sebagai *additional player* yang mengiringi Dimi, seorang penyanyi solo wanita yang musik bergenre neo soul, membuat FR semakin penasaran ingin terus mempelajari musik jazz. Musik neo soul masih satu 'rumpun' dengan musik jazz, karena dalam aransementnya, mengandung unsur-unsur yang terdapat dalam jazz. Seperti yang paling terdengar jelas adalah pada *chord*-nya. *Chord-chord* yang menjadi ciri khas neo soul biasanya terdiri dari *chord major7* dan *major7 additional9*, *minor7*, *minor9*, dan *chord-chord augmented*. *Chord* tersebut juga terdapat dalam musik jazz pada umumnya. *Altered chord* juga banyak disisipkan dalam musik neo soul ini. Hanya saja, tempo yang sering digunakan dalam musik

neosoul ini cenderung lebih pelan. Tidak seperti jazz pada umumnya yang masih banyak terdapat lagu dengan tempo tempo cepat.

Pekerjaannya sebagai *additional player* menuntutnya untuk terus beradaptasi dan dapat menyuguhkan permainan yang diinginkan dari sang artis tersebut. Secara kebetulan, sang artis memberikan beberapa referensi musik yang harus didengarkan FR, untuk kemudian diaplikasikan dalam permainannya. Musik-musik yang menjadi referensi tersebut adalah musik-musik pengembangan dari jazz, yakni fusion, R&B, dan funk pada era tahun 1970an-1990an. Walaupun musik jazz pada tahun itu mengalami pengembangan yang cukup signifikan, apalagi dengan lahirnya musik fusion, tetapi *roots* dasar dari musik-musik referensi FR tadi masih berkaitan erat dengan jazz. Musik inilah yang ia dengarkan setiap hari. Dan hampir setiap hari juga, FR selalu menyempatkan 30 menit hingga 1 jam untuk melakukan latihan drum sendiri di ruang tempat ia mengajar di tempat lesnya, dengan musik-musik itu yang menjadi guidenya untuk berlatih. Beberapa nama pemain drum yang terkenal pada era tersebut, yang nanti akhirnya menjadi panutan dia dalam bermain. Nama-nama itu antara lain seperti; Marvin McQuity, Aaron Spears, dan Brian Frasier-Moore.

Terlebih lagi, statusnya sebagai tenaga pengajar, juga membutuhkan keseriusan yang tinggi bagi FR. Dia harus mereview kembali materi-materi yang hendak diajarkan kepada murid-muridnya nanti. Hasil dari bacaannya terhadap materi pengajarannya, secara langsung atau tidak langsung membuat FR kembali untuk belajar tentang drum lewat materi yang akan disampaikan itu.

#### **IV. 3 THE PRODIGY KID**

Hampir semua musisi jazz, yang juga berprofesi sebagai *additional player*, mengenali sosok AL. AL terkenal dikalangan sesama musisi karena kepiawaiannya dalam permainan bass. Bukan hanya pintar dalam segi teknis, namun dia juga bisa menjadi seorang ‘penjaga’ ritme suatu lagu. Permainan bassnya bersifat ‘mengayomi’. Itu istilah yang diberikan oleh Sinyo, rekan kerjanya ketika mengiringi beberapa penyanyi solo.

Hampir semua musisi mengakui permainan bassnya yang luar biasa itu. Namun, dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak membuat AL besar kepala lalu malah lantas menonjolkan kepiawaiannya itu ketika sedang bekerja satu tim dengan sebuah band. AL justru semakin ‘merunduk’, dengan berusaha meminimalisasi teknik yang dia punya, dia ganti dengan *feel* nya agar permainan bassnya ‘kawin’ dengan pemain drum. Menurut sebagian besar musisi, pemain bass dan pemain drum itu adalah ‘tiang’ yang menjadi fondasi utama suatu lagu, maka sudah seharusnya fondasi tersebut saling menyatu dan kokoh.

Itulah yang menjadi poin plus yang dimiliki AL yang tidak semua pemain bass memilikinya. Banyak pemain bass yang dengan kepiawaiannya lalu malah menonjolkan dirinya dalam setiap kesempatan. Pengambilan fill in yang tidak tepat pada sebuah bagan lagu sering peneliti amati pada beberapa pertunjukkan. Hal tersebut terkesan ‘mubazir’, karena pada akhirnya, tidak menciptakan kesinambungan antara pemain drum dengan bassnya.

*“sekarang lo liat, berapa banyak pemain bass yang jago di Jakarta. Tapi, hanya sedikit menurut gue yang bisa main secara tight. Kebanyakan pemain bass yang jago berusaha untuk ‘menonjolkan’ dirinya kedepan, supaya terlihat penonton sebagai sesuatu yang ‘wow’. Tapi, kebanyakan penonton yang ‘pinter’ justru malah menganggap hal itu sebagai sesuatu yang lebay, dan ngga ada bagus-bagusnya sama sekali. Jujur-jujuran aja yah, dulu gue juga sempet kayak gitu tuh pas lagi main. Tapi, lama kelamaan, dengan masukan orang juga, gue piker, ngapaaaiiin kita segitunya, wong hakikat bass itu adalah sebagai tiang dan fondasi, ngapain sih musti di lebay-lebayin kalo emang bisa simple dan enak. Karena, yang ribet belum tentu enak di denger, malah, salah-salah bisa bikin kuping jenuh, hehehe!”*

AL berhasil menanggulangi ‘masalah’ yang sering terjadi pada pemain bass tersebut dengan permainannya ‘mengalah’, dan lebih cenderung mengikuti ‘arah permainan’ pemain drumnya. Sangat kontras dengan sifat AL yang sangat

keras dan cenderung tidak mau mengalah dalam beberapa hal, kecuali dalam bermusik.

Mari kita tarik kebelakang, dengan menganalisa perjalanan sosialisasi musiknya.

Pengetahuan tentang musiknya ia peroleh dari kerja kerasnya dalam mempelajari bass. Sejak masih duduk di bangku SMP, AL sudah memperlihatkan bakat-bakatnya dalam seni musik, khususnya instrumen bass. Pencapaiannya itu ia akui sebagai sesuatu yang tidak mudah. Beberapa orang seumurannya kala itu, pada saat yang bersamaan belum terlalu memikirkan tentang kesenian, dan lebih memilih bermain-main dengan teman sebayanya. AL yang kala itu tidak memiliki banyak teman lebih memilih untuk tinggal dirumahnya untuk sekedar bermain video games dan komputer. Atau belajar pelajaran sekolah.

*“dulu gue ngga punya banyak kesempatan main sama temen-temen sebaya gue. Karena bokap sering pindah-pindah. Kesempatan gue kenal dengan temen-temen di satu tempat minim banget. Setiap pulang sekolah, gue lebih suka main game dirumah, atau baca-baca buku pelajaran”*

Pertama kali sosialisasi musik terjadi pada AL, hampir sama seperti kebanyakan informan lainnya, yaitu berasal dari keluarganya. Karena, keluarga itu merupakan agen sosialisasi yang pertama kali yang terjadi dalam diri AL, terutama sosialisasi mengenai musik.

Hal tersebut dapat dilihat ketika sang ayah membelikannya kaset lagu anak-anak kepadanya. Lagu itu berulang-ulang kali diputar ayahnya di rumah. Keseharian AL yang diisi dengan bunyi-bunyian yang berasal dari lagu tersebut, membuat AL mengerti untuk pertama kalinya tentang musik. Terlebih lagi, setelah sekian lama mendengar dan menyukai musik, AL terlihat ingin mengembangkan pengetahuan musiknya. Ketika itu, lagu Michael Jackson yang Black and White sedang seringnya diputar di televisi. AL sangat menyukai musik yang dibawakan Michael Jackson tersebut, lantas meminta ayahnya untuk

membelikan kaset untuknya. Walaupun ayahnya sempat terkejut, karena tidak umum seorang anak yang masih berusia sekitar 8 tahunan ingin mendengarkan musik-musik yang segemennya ditujukan untuk orang dewasa itu. Dengan rasa keingintahuannya yang tinggi, akhirnya perlahan-lahan pengetahuan AL tentang musik semakin banyak.

Bass mulai meracuni pikirannya ketika duduk di bangku SMP. Kembali mengulang penjelasan di bab sebelumnya, ketika pertama kalinya AL memilih bass sebagai instrumennya. Kala itu AL memandang bass sebagai sesuatu yang ‘kuat’ dan bisa menjadi ‘penjaga’ ritme suatu lagu. Sang Ayah sangat mendukung hasrat anaknya tersebut. Maka ketika ayahnya membelikannya bass untuk pertama kalinya, hampir setiap hari ia terus *ngulik* untuk mempelajari permainan bass.

*“bass itu adalah bodyguard bagi gue. Kalo sebuah musik ngga ada bassnya, warnanya ngga ada. Karena, bass itu bahkan bisa nentuin chord suatu lagu itu mau seperti apa. Walau chord piano yang dipencet pemain piano sama terus, tapi, pas bass nya di pindah-pindah, maka, chordnya juga bisa jadi berubah. Setiap hari, setelah bokap beliin gue bass, gue kulik mulu tuh bass. Mulai dari soundnya, sampe teknik permainannya”*

Segala macam buku musik tentang bass yang dibeli oleh ayahnya dilahapnya dalam beberapa hari saja. Rasa ingin tahu yang berdampak positif pada dirinya itu, membuat dia ingin terus menggali potensi yang ada dalam dirinya. Setiap hari, dalam kehidupan AL ketika ia beranjak dewasa, selalu dihiasi dengan cabikan bass Cort keluaran Korea, yang hingga kini, bass tersebut menjadi senjata pamungkas AL ketika perform atau kerjasama rekaman dengan orang banyak.

Ketika masa studinya di SMA berakhir, terjadi dilema dalam dirinya. Peralnya, walaupun ayahnya sangat mendukung kemauan anaknya, tetapi, jauh di dalam lubuk hati ayahnya menginginkan AL untuk masuk ke perguruan tinggi

dengan mengambil jurusan ekonomi atau arsitek, karena menurut ayahnya, jurusan itu bisa lebih mendatangkan lapangan pekerjaan dibandingkan dengan musik. Hal itu bertentangan sekali dengan keinginan AL untuk menjadi musisi. Dalam masalah penentuan masa depannya, AL termasuk salah satu dari beberapa orang yang sudah ‘mantap’ untuk meyakinkan dirinya kedepannya akan menjadi apa. Karena, teman-teman SMA cenderung memilih jalur ‘aman’ dengan mengikuti saran orang tua dengan memasuki jurusan yang dianggap ‘aman’ oleh para orang tua itu. Kebanyakan teman-teman SMAnya mengambil jurusan komunikasi, ekonomi, dan teknik. Pilihannya yang lain sendiri ini awalnya sempat menjadi bahan ejekan teman-temannya. Temannya menganggap bahwa pekerjaan musisi memang menjajikan, tetapi, hanya faktor hoki yang bisa menentukan. Hal ini, kembali lagi menjadi sesuatu yang bertentangan dalam dirinya.

*“kebanyakan temen-temen SMA gue cari aman aja pas milih jurusan kuliahnya. Gue bingung awalnya mau gimana. Gue mau milih ekonomi, tapi nilai ekonomi gue jelek di SMA dulu, apalagi teknik, gue ngga suka sama sekali. Yang gue suka yaa musik. Kebetulan ada jurusan baru yang dibuka di kampus deket rumah gue. Kebetulan kampus itu salah satu kampus yang bagus. Yaudah, gue coba aja kesana. Temen-temen gue sempet ngeledek gue. Mereka selalu bilang gue bakal jadi apa kalo belajar musik doang. Ah, tapi, gue yakin kok sama diri gue sendiri, musik itu bisa mendatangkan sesuatu kalo kita percaya dan fokus”*

Menurutnya, seorang musisi dapat lahir dan berkembang menjadi musisi sejati, bila di dalam dirinya terdapat kemauan keras untuk mengarah kesana. Latihan, menjadi salah satu kunci yang menurut AL adalah penentu keberhasilan seorang musisi di dunia musik yang dijalaninya. Latihan yang terfokus dan pengamalan latihan tersebut dalam dunia ‘nyata’ yaitu berupa performance, bisa menjadikan pelajaran tersendiri yang tidak diajarkan dimanapun di dunia ini.

*“practices makes perfect.....itu aja yang harus ditanamin ke dalam benak gue.”*

Dengan dilema yang dialami oleh AL ini, ayahnya memberikan kesempatan AL untuk berfikir keras, dan dengan mantapnya akhirnya AL memutuskan untuk mengambil jurusan musik pada salah satu universitas swasta di Tangerang. Kebetulan ketika itu jurusan musik baru dibuka pertamakalinya di sana.

Sosialisasi selanjutnya adalah ketika AL berstatus sebagai mahasiswa. Dengan pendidikan secara formal yang dijalannya, hampir setiap hari hanya partitur yang selalu menemani perjalanannya dari rumah ke kampus. Di dalam mobil SUV nya juga selalu tersimpan bass yang menjadi senjata rahasianya itu. Dia sempat berkelakar dengan peneliti, dia bilang jika anak teknik pasti selalu membawa ransel yang isinya pensil khusus untuk menggambar, dan selalu membawa kertas. Jika seorang yang kuliah di biologi, pasti selalu membawa mikroskop, atau baju praktek lab. Tetapi, menurutnya, yang unik ketika kita kuliah mengambil jurusan musik adalah, alat musik yang menjadi senjata kita satu-satunya lah yang menjadi ‘bolpoin’ kita ketika kuliah nanti.

*“bagi gue semua jurusan sama-sama plus minusnya. Hehe. Anak teknik pasti bawa kertas gambar dia yang tebal-tebel itu. Anak biologi, pasti sering bawa baju praktek labnya dia, ngga boleh ketinggalan pula. Naaah, kalo anak musik, selalu bawa peralatan musiknya ke kampus. Ada atau ngga ada acara musik di kampus, bass selalu gue bawa. hehehe”*

Dengan pelajaran yang selalu berkaitan dengan musik, di kampusnya, dia mengenal lebih dalam mengenai musik itu. Dia mempelajari tentang sejarah musik dan teori-teorinya. Dengan pelajaran itu dia bisa mengetahui bagaimana asal mula dari musik, serta sejarah musik di dunia, terutama musik klasik.



Pelajaran-pelajaran seputar musik membawa wawasan baru lagi kepadanya. Pelajaran mengenai *sight reading*, yaitu teknik membaca partitur, yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan secara mendalam ditempat lain, di kampus ini dia cukup kewalaahan untuk mengikutinya, walaupun setiap hari dia selalu berusaha untuk mempelajarinya. Menurutnya, *sight reading* itu termasuk salah satu yang paling susah, karena harus mensinkronkan antara otak kiri dan kanan.

Bekal buku-buku musik ayahnya yang dulu dibelikan untuknya sedikit banyak berguna ketika ia kuliah musik. Beberapa teknik dasar permainan sudah dikuasainya. Salah satu dosennya menyebutnya sebagai anak ajaib. Karena, belum ada teman satu angkatan yang sudah bisa memainkan beberapa teknik, yang ketika itu belum diajarkan oleh sang dosen. AL mempelajarinya sendiri dirumah. Lewat buku, dan lewat latihannya dengan *mengulik* lagu yang ia dengar.

Musik jazz bagi AL adalah musik yang penuh interpretasi. Pengertian yang menjadi pengertian seluruh musisi di dunia terhadap jazz. Awal mul perkenalannya dengan musik ini adalah ketika ia berada di bangku SMA dan ketika itu, Victor Wooten menjadi salah satu pemain bass idolanya. Setiap hari dia selalu mendengarkan Wooten dan musiknya. Beberapa koleksi Wooten ia dapatkan dari seorang temannya yang juga pemain bass. Hari demi hari, cabikan bass wooten selalu menjadi latar suara di kamar AL.

Wooten mengusung aliran instrumentalis yang bernuansakan jazz dan fusion. Musik instrumental tidak terdapat vokal didalamnya, walaupun ada, hanya sebagai ornamen saja, porsinya tidak lebih dari itu. Melodi atau tema lagu tersebut dihasilkan dari melodi yang dihasilkan dari permainan bassnya. Hal ini membuat AL semakin giat dan ingin tahu bagaimana cara memainkannya. Setiap hari dikamar dan mempelajari musik itu, membuat darah wooten mengalir dalam dirinya. Maka, banyak musisi yang menyebutnya sebagai '*The Next Wooten*'. Musisi jazz ini juha menyandang gelar "prodigy kid" yang diberikan oleh beberapa rekan musisi kepadanya.

Perkenalan selanjutnya adalah ketika dikampusnya pada saat itu terdapat matakuliah tentang jazz dan sejarahnya. Ketika ia memasuki kelas itu, ia menganggap bahwa kelas itu seperti layaknya kelas-kelas pada mata kuliah lainnya. Barulah setelah dia selesai mengambil dan lulus, dan bersamaan dengan itu, dia mulai mendengarkan kembali musik victor wooten, maka akhirnya dia mengeri sedikit demi sedikit esensi musik jazz itu seperti apa.

Terlebih lagi, perkenalannya dengan temannya yang juga sesama pemain bass, akhirnya menghasilkan satu band baru yang beraliran instrumental. Membentuk Band instrumental adalah suatu hal yang sangat dicita-citakan AL. Band itu kemudian memutuskan untuk ikut tampil dalam acara bale jazz. Ketika itulah, untuk pertamakalinya juga, ia mengenal jazz dengan sungguh sungguh. Menenal dan melihat langsung bagaimana senior-senior jazz memainkan musik jazz dari hati mereka, bukan hanya dari skill yang dimiliki.

Dengan seringnya kehadiran AL di bale jazz ini membawa lapangan pekerjaan baru bagi dirinya, ketika dirinya sudah mulai dikenal oleh para musisi, maka tawaran pekerjaan untuk mengiringi artis atau band datang silih berganti. Beberapa penyanyi pop dan jazz memintanya untuk mengiringi mereka dengan permainan bassnya yang ‘memukau’ itu.

Dari balejazz jugalah dia menyadari bahwa permainan bass itu bukan semata-mata dilihat orang sebagai sesuatu yang hebat hanya dari skill pemainnya saja. Tetapi menurutnya, interpretasi, pemilihan nada, penempatan fill-in yang baik pada bagan-bagan tertentu, menentukan penilaian orang terhadap pemain bass itu. Menurutnya, pemain bass yang terlalu menonjolkan dirinya ke depan adalah pemain yang belum ‘dewasa’. Karena menurutnya, kedewasaan pemain, itu dapat dilihat dari teknik dan cara permainan dia dalam musik. Khususnya jazz, karena jazz itu musik interpretatif, maka, interpretasi seseorang itu bisa merefleksikan diri mereka seperti apa. Pendapatnya itu adalah hasil dari sharing seputar musik yang kerap dilakukan oleh AL dan Jeffrey Tahalele, salah seorang

maestro upright bass, yang juga menjadi salah satu pemrakarsa acara Bale Jazz tersebut.

Hal yang terjadi pada diri AL dalam proses sosialisasi musik jazz sesuai dengan apa yang dibilang Geertz mengenai *cultural involution*. Menurut Geertz, involusi adalah suatu pola budaya yang terlihat dan dirasakan seolah-olah semakin berkembang dan stabil akan tetapi, di dalam budaya itu sendiri sebetulnya mengalami proses yang terus menerus kompleks dan semakin rumit atau dalam bahasa lain, *njlimet* (Geertz, 1963:80-82). AL mengalami proses involusi ke dalam dirinya yang pada akhirnya membawa karakteristik permainannya yang juga kompleks dan *ribet*. Walaupun hal ini tidak serta merta diakuinya sebagai karakteristik dirinya, namun peneliti melihat hal tersebut ketika AL sedang tampil dalam beberapa permainan. Bagaimana AL memainkan lagu, memainkan nada-nada, bahkan hingga memilih nada-nada yang hendak ia mainkan, kesemuanya terkesan sebagai sesuatu yang rumit. Peneliti melihat hal tersebut terjadi ketika proses sosialisasi musik jazz berlangsung saat dia kecil, ketika ia dianggap sebagai anak yang *freak* oleh teman-teman sekolahnya, karena dianggap sebagai anak yang 'terlalu serius' dalam pergaulan. Kepiawaiannya dalam bermain bass sejak dini yang justru dinilai sebagai sesuatu yang *freak* oleh teman-temannya itu nantinya membentuk dia menjadi seorang musisi muda berbakat yang memiliki karakter dan talenta yang kuar.

#### IV. 4 ANALOG BOY IN A DIGITAL WORLD

Hentakan *groove* yang berasal permainan drumnya yang brilliant mengantarkannya ke jajaran musisi jazz muda papan atas di Jakarta. Kepiawaiannya menghasilkan ketukan yang membuat kepala serasa ingin bergoyang mengikuti hentakannya itu ternyata dihasilkannya dari referensi referensi musik yang dia dengarkan sepanjang hidupnya. Nama-nama seperti John Coltrane, Dizzy Gillespie, bahkan hingga pelopor musik neo soul, Maxwell, selalu menghiasi hari-hari WD.

Perkenalannya terhadap musik pertama kali dilakukan oleh ayahnya, yang sekaligus sebagai agen sosialisasi pertama terhadap dirinya. Latar belakang keluarganya yang hampir semuanya berasal dari seni, secara tidak langsung ikut menurunkan ‘bakat’ musik ke dalam diri WD. Mulai dari buyut, hingga Pamannya adalah contoh figur pekerja seni yang cukup ternama pada masanya. .

*“keluarga gue sangat berperan penting dalam pengembangan musik gue. Pertama kali bokap muterin lagu-lagu klasik dan jazz-jazz jadulnya itu, seolah membukakan mat ague tentang musik. Musik dan musik. Selalu jadi pimiran gue dulu. Kenapa begitu gue denger jazz gue bisa goyang? Kenapa gue denger klasik gue bisa bengong mikirin betapa indahnya musik? Itu semua karena passion gue di musik. Mungkin karena keturunan kali yah, semua kakek gue rata-rata memiliki darah seni. Asalnya dari kakek buyutnya yang konon kabarnya adalah salah satu seniman terkenal didaerah nya dan di masanya waktu itu. Bokap, Om gw, itu menjadi orang yang memperkenalkan musik ke gue.”*

Sebuah gambaran yang pada awalnya disangkal oleh WD, namun, kemudian, dia menyadari, bahwa faktor keluargalah yang mendukung terbentuknya ‘image’ dirinya terhadap musik jazz. Ketika mendengar nama WD, beberapa musisi langsung mencapnya sebagai salah satu arranger jazz muda terkenal. Kepiawaiannya memainkan drum juga dibarengi dengan kejeniusannya dalam mengaransemen lagu-lagu jazz yang terkesan ‘susah’, menjadi sebuah irama yang enak untuk dinyanyikan dan di dengarkan, tentunya masih dengan balutan unsur-unsur modern jazz didalamnya.

Kepintarannya untuk mengotak-atik aransemen, diakuinya diturunkan dari pamannya, yang juga merupakan seorang musisi handal pada era tahun 1990an. Dimana ketika itu, Pamannya salah satu pelopor musik-musik neosoul di Indonesia. Yang ketika itu masih di dominasi oleh musik-musik pop dan rock. Pamannya mengajarkan banyak hal tentang musik kepada dirinya. Pamannya, EP, memberikan beberapa referensi musik jazz kepada WD. Koleksi-koleksi kaset dan

CD jazz yang dimiliki EP kemudian diberikan kepada WD. Peran EP dalam kegiatan bermusik WD sangat besar, termasuk ‘menjerumuskan’ WD ke dunia musik, dimana akhirnya ia mendapatkan lapangan pekerjaannya sendiri. Atas nasihat dan arahan yang diberikan oleh EP, akhirnya WD memantapkan pilihan hatinya itu untuk terjun dan fokus di musik.

*“oom gue mengajarkan banyak hal soal musik. Awalnya gue ngga begitu suka jazz, menurut gue itu ribet banget. Tapi, kemudian, pas gue denger lagu-lagunya Marvin Gaye, gue interest banget. Dari obrolan gue waktu itu, Oom gue bilang kalo Marvin gaye itu juga terinspirasi dari musik-musik sebelumnya, yaitu jazz. musiknya yang juga dikasih Oom gue ke gue, tapi ngga pernah gue dengerin sama sekali. Hehehe. Walaupun awalnya susah untuk ngedengerin musik itu, tapi, lama-lama, gue bisa nangkep benang merahnya, dan sampe sekarang, asik banget kalo di dengerin!”*

Guna mengaplikasikan teori-teori, serta bayangannya terhadap suatu aransemen, maka WD dan kakaknya AG, sepakat untuk membentuk sebuah band yang beberapa kali tampil di acara balejazz. Dari grup inilah, akhirnya, nama band ini mulai melesat diantara scene musik indie, khususnya musik-musik modern jazz. Dibilang modern jazz, karena, unsur jazz sangat kental terasa, terutama di bagian *chord* dan improvisasinya. Lalu, ditambah dengan balutan elektronik, yang mengedepankan nilai ‘futuristik’. Hasil gabungan dari tradisional dan modern itulah yang menjadikan ciri musik jazz yang dianut WD perlahan mulai terbentuk dan dikenal oleh sesama musisi, khususnya yang seangkatannya.

Hasil yang sekarang diperoleh WD dalam dunia musiknya harus dibayar mahal dengan dunia akademisnya. Pengalaman yang sama dari beberapa informan dalam penelitian ini, bahwa, ketika ingin mendapatkan hasil yang maksimal, maka, disana sudah pasti ada pengorbanan. Pengorbanan disini bisa meliputi waktu dan kesempatan. Kedua pengorbanan ini harus dilakukan WD guna untuk mencapai cita-citanya jadi musisi jazz.

Kepiawaiannya untuk memainkan beragam jenis musik, yang lalu kemudian memantapkan pilihannya pada instrumen drum, harus di'tebus' dengan kegagalan dalam akademisnya. Waktu yang timpang antara musik dan pendidikan, membuatnya harus memilih. Karena, saat itu adalah saat dimana penentuan babak kehidupan selanjutnya. Memilih pendidikan, berarti WD harus melupakan angan-angannya menjadi musisi, dan fokus ke pendidikannya yang ketika itu sangat membutuhkan perhatian guna mengejar ketertinggalannya dalam mengikuti pelajaran. Pilihan yang sulit untuk diputuskan oleh WD, karena, keduanya sangat berarti baginya, pilihan akademis menjadi pilihan orang tuanya ketika itu. Keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi orang tua juga harus dipilihnya. Namun, kata hatinya berkata lain, dan dia lebih memilih untuk mengorbankan kehidupan akademisnya, dan lebih memilih musik sebagai babak selanjutnya dalam kehidupan WD. Sebuah pilihan yang menghasilkan konsekuensi yang besar.

*“pilihan yang sulit yang harus gue jalani ketika gue mutusin untuk keluar dari pendidikan kuliah gue. Padahal waktu itu gue termasuk yang beruntung karena bisa masuk di salah satu universitas terbaik di Indonesia, sekaligus masuk jurusan yang menjadi incaran banyak orang. Bukannya gue ngga bersyukur, tapi, hati gue lebih milih ke musik. Dan itu harus gue jalani. Karena gue ngga mau setengah-setengah dalam berkarya. Kalau gue ngerasa gue ngga sreg sebaiknya gue jujur terus terang ke diri gue sendiri. Awalnya, bokap sama sekali ngga setuju, karena bokap mikirnya, musik hanya sebagai hobby aja. Tapi, setelah gue dan oom gue ngeyakinin bokap, akhirnya beliau mau juga untuk ngerelain anaknya ini ngga sarjana. Cuma gue yang sampe sekarang belum sarjana, abang gue udah nyelesaiin kuliahnya. Konsekuensinya besar untuk cabut dari kuliah. Tapi, justru dengan itu, gue jadi lebih focus untuk terus berkarya di musik.”*

Musik dalam diri WD telah mendarah daging, seperti halnya kecintaannya terhadap jazz. Jazz menjadi akar dan landasan dalam bermusik WD. Gaya permainan drumnya yang berbeda dengan FR, membuat khasanah musik

jazz semakin kaya. Permainan dengan mengedepankan unsur musik urban/neo soul, seperti yang bisa didengar lewat karya-karya dari Maxwell, Jill Scott, Angie Stone, Erykah Badu, menjadi ciri khas permainan WD dan bandnya.

Pencapaian luar biasa yang diperolehnya, ternyata memiliki sejarah dan proses yang panjang. Musik yang ia mainkan sekarang merupakan perpaduan yang berasal dari beragam percabangan dari jazz. Ketika kecil, ayahnya sering memutar musik-musik klasik dan jazz. Musik-musik itulah yang kemudian masuk ke dalam alam pikirannya, lalu kemudian dianalisisnya menjadi suatu ‘bahasa musik’ a la nya sendiri. Berbagai referensi musik jazz yang disosialisasikan oleh keluarganya dulu menghasilkan formula. Formula yang ia gunakan untuk menterjemahkan musik hasil karyanya sendiri.

*“referensi-referensi yang dikasih Paman gue dan bokap menjadi landasan gue dalam bermusik. Musik jazz yang mereka kasih ke gue dari dulu selalu ada dalam hati gue. Setiap hari gue selalu nyanyi-nyanyi sendiri musik-musik itu. Beberapa referensi itu kemudia gue cari benang merahnya. Lalu, kemudian, gue nyiptain gaya permainan gue sendiri. Karena menurut gue, pas kita dengerin musik, otomatis, itu akan terekam dalam memori kita, dan mempengaruhi ‘alam bawah sadar’ kita. Lalu, ketika kita bermain musik, maka, rekaman-rekaman tadi akan muncul tanpa kita sadari yang menjadi pengaruh bagi permainan kita. Aaron Spears contohnya, dia adalah pemain drum hebat menurut gue. Setiap gue dengerin lagu-lagu yang diisi sama Spears, selalu gue rekam dalam otak gue. Nanti, ketika gue main sama band gue, atau gue bikin lagu buat orang, secara ngga sadar, gue memasukkan elemen-elemen Spears dalam karya gue itu.”*

Ciri khasnya dalam bermain drum, dipengaruhi oleh beberapa musisi jazz ternama. Seperti Buddy Rich, Aaron Spears, hingga Ahmir “Questlove” Thompson. Nama yang terakhir ini adalah nama yang sangat terkenal di jajaran pemain drum musik urban soul. Permainan groove mereka yang dihasilkan dari perpaduan unsur R&B dan soul, mengilhami WD untuk membentuk karakter permainannya sendiri.

Ciri yang ia ambil dan kemudian dia terapkan dalam permainan musiknya adalah kepiawaian musisi musisi handal tersebut untuk menterjemahkan lagu jazz yang terasa 'asing' menjadi sebuah balutan hasil percampuran berbagai macam unsur musik didalamnya, dengan jazz sebagai 'main course'-nya. Kepiawaian WD dalam menghasilkan solo drum yang menarik, serta fill'in yang makin membuat lengkap musiknya, dihasilkannya dari elaborasi beberapa musisi tadi.

#### IV. 5 ANALISA

Berdasarkan beberapa analisa mengenai pola-pola informan diatas, dapat kita ketahui bentuk-bentuk yang berbeda mengenai proses seorang musisi dalam menerima, memahami, mengamalkan, dan menjadikan jazz sebagai landasan mereka dalam bermusik. Landasan tersebut bukan hanya dilakukannya semata-mata ketika mereka sedang memainkan musik jazz, tetapi juga sebagai landasan mereka ketika sedang melakukan pekerjaan lainnya, seperti yang dilakukan oleh AL, FR, dan WD ketika sedang mengiringi beberapa penyanyi atau band sebagai session player, baik yang beraliran jazz atau bukan jazz.

Dasar pengetahuan musik jazz yang mereka miliki, kemudian diaplikasikan dalam kegiatan bermusik mereka, walaupun mereka sedang memainkan musik yang bukan jazz. Diantaranya hal-hal yang berkaitan dengan jazz yang bisa mereka jadikan landasan musik mereka antara lain adalah interpretasi mereka terhadap musik. Seiring dengan penguasaan mereka terhadap jazz, maka musisi tersebut dituntut untuk dapat memainkan pengetahuannya dalam bermusik, khususnya adalah dalam hal interpretasi. Interpretasi disini konteksnya adalah segala macam bentuk cara pandang, gaya bermain, hingga feeling yang harus mereka keluarkan dan lakukan ketika sedang memainkan sebuah lagu.



Maksud dari pernyataan diatas adalah, dalam jazz, interpretasi sangat penting, apalagi ketika improvisasi dan spontanitas sangat diharuskan dalam memainkan musik tersebut. Musik-musik yang lain juga membutuhkan interpretasi, apalagi ketika mengaransemen sebuah lagu, membuat tema/solo dalam suatu lagu, memikirkan cara untuk menambahkan progresi akkord, memasukkan *mood* tertentu dalam lagu, atau hingga merubah total musik menjadi suatu jenis musik tertentu. Interpretasi seorang musisi dapat dilatih ketika mereka memainkan dan berusaha untuk mengerti tentang jazz. Musik yang lain bukan berarti lebih mudah bila dibandingkan dengan jazz. Jenis musik non jazz bukan berarti tidak memiliki tingkat kesulitan dalam menginterpretasikannya. Akan tetapi, ketika interpretasi sudah sering dilatih dan menjadi keseharian seorang musisi jazz, maka, mereka jadi lebih terbiasa dalam ‘memainkan’ logika mereka dalam bermusik.

Untuk itu, maka kiranya dapat dirangkum dan dijelaskan mengenai benang merah dari analisa informan diatas. Beberapa macam tipe sosialisasi juga dapat dilihat disini untuk mengetahui proses yang dilalui beberapa musisi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, status ekonomi yang berbeda, pendidikan yang berbeda, hingga dari faktor keturunan. Faktor-faktor tersebut yang menentukan bagaimana seseorang musisi dapat menerima pengetahuan tentang jazz dan menjadikannya sebagai landasan bermusik mereka.

Informan ZF dalam paparan latarbelakang dan analisisnya dapat dilihat bersama bahwa dia adalah seseorang yang berasal dari keluarga menengah kebawah. Sosialisasi musiknya yang pertama kali adalah berasal dari keluarganya. Lalu kemudian, orang-orang disekitar, atau teman (peer) juga mempengaruhinya dalam menambah wawasan musiknya, hal itu terjadi ketika dia beranjak dari SD hingga SMA. Musik jazz mulai masuk dalam kehidupannya adalah ketika ia diminta untuk mengiringi artis R&B. Pekerjaan yang secara tidak sengaja itu membuatnya mengenal jazz. Disini dia bisa dibilang ‘tercebur’ dalam jazz secara tidak sengaja, lalu kemudian membuatnya jatuh cinta dan berusaha untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Lalu, kemudian, perkenalannya

dengan balejazz juga mempengaruhi permainan jazznya. Wawasannya kian bertambah ketika dia membuat beberapa proyek jazz di acara balejazz, dan juga dengan teman barunya, AL, yang dikenalnya ketika acara balejazz itu, yang sekaligus menjadikan AL sebagai ‘mentor’ ZF secara informal. Dengan belajar bersama AL itulah, hingga kini, musik jazz menjadi landasannya bermain musik, walaupun, kini ia kerap mengiringi penyanyi atau band lain yang bukan dari jazz, tetapi, *feeling*, *swing*, dan interpretasinya masih kental terasa.

Dapat disimpulkan dengan lebih ringkas, pola pola sosialisasi ZF antara lain adalah:

1. Keluarga
2. peer group (teman sepermainan)
3. kewajiban pekerjaan; dan yang terakhir
4. lingkungan (balejazz, rekan sesama musisi)

Informan AL dalam paparan latarbelakang dan analisisnya dapat dilihat bahwa dia berasal dari keluarga yang mapan dan serba berkecukupan. Sosialisasi musik pertama kali dilakukan oleh keluarganya, yaitu oleh ayahnya ketika dia kecil. Dengan ketekunannya mempelajari musik, maka, kemampuannya dalam bermain bass makin terasah. Apalagi ketika dia memutuskan untuk memasuki jenjang perkuliahan di musik. Dari sini, dapat diketahui bahwa setelah keluarga, pendidikan formal menjadi agen sosialisasi musik dia selanjutnya. Lingkungan pergaulannya, khususnya teman pergaulannya ketika SD SMP dan SMA tidak berperan apa-apa dalam proses sosialisasi musiknya. Barulah ketika dia kuliah itu, proses sosialisasi yang paling besar terjadi dalam dirinya dalam dirinya. Walaupun AL tidak mengambil jazz secara spesifik dalam perkuliahannya, namun, wawasannya tentang musik menjadi sangat beragam dan akhirnya ‘mengantarkannya’ ke balejazz. Ketika dia berkenalan dengan acara balejazz dan mendapatkan teman-teman baru dan arahan dari musisi senior, disini dia baru menemui dan menanamkan pengetahuan jazz yang ia dapat dalam kehidupannya.

Proses penanaman yang disebut enkulturasi ini terjadi ketika interaksinya dengan beberapa musisi lain di acara tersebut. Terlebih lagi, ketika beberapa tawaran pekerjaan datang padanya, dan mengharuskannya untuk terus mempelajari jazz. Hingga saat ini, AL menjadi seorang musisi muda yang ‘jazzy’ dan mendapat perhatian dari banyak musisi lainnya di Jakarta khususnya.

Untuk itu dapat disimpulkan lebih ringkas beberapa pola sosialisasi musik jazz berdasarkan urutan yang dialami oleh AL, antara lain adalah;

1. Keluarga
2. Buku-buku pelajaran musik dan koleksi musiknya
3. Universitas, dimana musik menjadi jurusan konsentrasi pembelajarannya
4. Lingkungan (balejazz dan rekan sesama musisi)
5. Pekerjaan dalam mengiringi beberapa artis

Dalam melihat paparan dari analisa pola sosialisasi musik yang dialami oleh FR, dapat terlihat seperti yang dijabarkan di atas, bahwa FR hidup dalam keluarga menengah kebawah, dan hidupnya serba pas-pasan. Fasilitas yang ia miliki tidak seperti yang dimiliki oleh AL. Tetapi, karena ayah dan ibunya juga merupakan seorang musisi, maka musik disosialisasikan oleh kedua orangtuanya untuk pertama kali kepada FR. Musik jazz masuk kedalam hidup FR ketika kecil, dan itu disosialisasikan oleh keluarganya, karena waktu itu ayahnya sering memutar musik-musik jazz yang menjadi koleksinya. Lalu, kemudian dalam hal sosialisasi musik dari instrumen, pertama kali dilakukan oleh ayahnya juga, yang ketika itu ayahnya mengajarkan drum kepada FR untuk pertamakalinya. Ketika beranjak SMA dan waktu itu membentuk band bersama teman-temannya. Dengan bekal pengetahuannya tentang jazz, maka FR membentuk band jazz. Dimana band tersebut akhirnya juga menjadi band yang membuatnya terus belajar jazz. Baik itu belajar sendiri dari buku-buku yang ia peroleh maupun belajar sendiri dengan mendengarkan dan berusaha memainkan musik-musik yang ia dengar sesuai dengan interpretasinya. Lalu kemudian, perkenalannya dengan balejazz makin memantapkan wawasannya. Dari pergaulan bersama musisi inilah, penguasaannya

terhadap jazz makin besar. Interaksi antar sesama musisi, atau biasa disebut *sharing* oleh musisi, membuat FR makin belajar dan mengamalkan pengetahuan jazznya. Terlebih ketika tuntutan pekerjaan datang kepadanya.

Dari sini dapat disimpulkan dengan ringkas beberapa pola sosialisasi musik jazz dalam diri FR:

1. Keluarga
2. buku-buku musik jazz dan lagu-lagu (teman sepermainan)
3. lingkungan (bale jazz, musisi lainnya)
4. pekerjaan

Informan yang merupakan informan terakhir, yakni WD, berdasarkan paparan analisa diatas, dapat diketahui bahwa WD hidup dalam keluarga yang serba berkecukupan. Hampir sama seperti AL, WD selalu diberikan fasilitas yang memadai dalam kehidupannya. Seperti hobby dan pendidikan. Musik yang awalnya menjadi kegemaran WD pertamakali disosialisasikan adalah dalam keluarganya. Keluarga bagi WD memegang peranan penting dalam proses sosialisasi musiknya. Terutama musik jazz. Ayahnya yang juga merupakan penikmat musik, mendengarkan musik jazz kepada WD ketika ia kecil. Ditambah lagi, peran pamannya yang juga merupakan musisi jazz terkenal di Indonesia pada masanya era 90an. Lalu kemudian, faktor keturunan keluarganya juga mempengaruhi bakat seni yang tumbuh dalam dirinya. Kakek dan buyutnya yang dulunya juga dikenal sebagai pekerja seni ikut mewariskan bakat itu kedalam darah WD dan AG, kakaknya, yang juga bersama-sama WD menjadikan musik sebagai landasannya. Musik jazz yang dipilih oleh WD ketika itu adalah karena musik itu penuh dengan interpretasi dan menyenangkan bagi WD untuk mengotak-atik intuisinya ketika bermain. Beberapa instrumen dikuasainya sebelum menentukan drum sebagai pilihannya hingga kini. Dia adalah seorang yang multi-intstrumentalis karena dapat memainkan beberapa alat musik dengan layak. Buku-buku musik juga menjadi agen sosialisasi bagi WD. Apalagi,

pertemuannya dengan sesama musisi di balejazz ketika ikut menambah wawasannya.

Dari sini dapat disimpulkan dengan ringkas beberapa pola sosialisasi musik jazz dalam diri WD:

1. Keluarga
2. buku-buku musik jazz dan lagu-lagu (teman sepermainan)
3. lingkungan (bale jazz, musisi lainnya)



#### IV. 5. 1 Pemahaman Terhadap Jazz

Dari beberapa paparan diatas dapat dilihat pola-pola sosialisasi musik jazz dalam diri beberapa musisi. Musik jazz yang masuk ke dalam diri mereka masing-masing, melewati serangkaian proses yang panjang, untuk kemudian bisa diamalkan dengan baik oleh para musisi ini.

Sosialisasi yang dijabarkan diatas, memberikan pengetahuan yang belum dimiliki oleh beberapa musisi tentang musik jazz. Musik jazz menjadi musik keseharian mereka yang mereka mainkan ketika sedang latihan, tampil di panggung musik, atau ketika sedang bekerja mengiringi artis atau penyanyi lain<sup>45</sup>.

Musik jazz memiliki pemahaman dan definisi sendiri bagi masing-masing musisi. Definisi itu yang menjadi landasan mereka untuk bermain musik jazz dan mengaplikasikan musik ini ke dalam kehidupannya, khususnya kehidupan musiknya. Pemahaman mereka terhadap jazz yang penuh dengan improvisasi dan interpretasi ini yang akhirnya menciptakan keunikan dari masing-masing musisi. Keunikan ini meliputi seluruh pandangan mereka dalam bermusik, seperti misalnya; gaya bermain mereka, penjiwaan mereka ketika bermain, ekspresi mereka ketika memainkan suatu lagu, hingga kreativitas mereka dalam memainkan improvisasi suatu lagu.

Menurut ZF:

*“jazz bagi gue adalah musik yang penuh improvisasi dan interpretasi. Musik yang awalnya sangat aneh untuk di dengar, tapi lama-lama membuat gue terlena. Musik ini pintar banget. Dia bisa memasukkan berbagai macam unsur musik ke dalamnya. Interpretasi yang harus dimiliki oleh musisi yang memainkan musik ini, membuat ilmu pengetahuan tentang musik jadi nambah, terutama jazz ya. Musik jazz sangat penting*

---

<sup>45</sup> Beberapa musisi ada yang memiliki pekerjaan sebagai *session player*, yaitu musisi yang membantu mengiringi seorang penyanyi atau band dalam sebuah pertunjukan musik. Musisi ini bukan bagian dari penyanyi atau band itu, melainkan hanya disewa dan dibayar untuk mengiringi pada suatu pertunjukan tertentu saja.

*untuk pekerjaan gue. Gue kan ngiringin beberapa artis yang bisa dibilang bukan jazz, walaupun masih ada hubungan jauh dengan jazz, nah gue sering masukin beberapa elemen jazz ke dalam musik mereka. Menurut gue itu asik banget untuk di sisip-sisipin ketika gue main. Keliatan lebih enak aja, karena gue melakukan interpretasi berdasarkan hati gue. Not-not yang gue mainin pun ngga terlalu ribet banget kok, hanya sebatas blue not aja, tapi itu udah membuat lagu itu jadi semakin variatif dalam hal harmoninya”*

Berdasarkan hasil penuturan ZF, dan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian ini, diketahui bahwa musik jazz dipandang oleh FR sebagai landasan dia ketika bekerja sebagai *session player*. Banyak penyanyi atau band yang dia iringi tidak mengusung musik jazz, akan tetapi, dengan berbekal pengetahuannya terhadap jazz, menjadikan lagu sang penyanyi itu jadi lebih ‘hidup’. Apalagi, ketika ia memasukkan sedikit unsur blues dan *blue note* di dalamnya, ritme yang terdengar menjadi semakin bervariasi.

Menurut FR:

*“musik jazz itu gue banget. Gue bisa sangat menjiwai ketika gue main. Mungkin memang belum begitu hebat penjiwaan gue, tapi, gue bener-bener ‘luluh’ ketika main musik jazz. Apalagi, drummer favorit gue semuanya main jazz, gue makin semangat untuk ngulik mereka, walaupun gue tau itu susah, tapi, harus gue coba. Musik jazz ini buat gue juga sebagai salah satu sumber mata pencaharian gue. Gue kan juga ngajar, naah, pembelajaran gue tentang jazz ini kemudian bisa gue aplikasikan ke murid-murid gue di tempat les. Memang walaupun disana ada kurikulum tersendiri, tapi, penjiwaan, interpretasi, ngga diajarin disana, dan itulah yang mau gue ajarin pelan-pelan ke murid-murid gue. Dalam segi permainannya, jazz selalu gue pake kalau gue main sama orang lain, main sama band gue sendiri, atau bahkan ketika gue lagi latihan sendiri di ruangan ngajar gue. Groove, rhythm, improvisasi, sampai solo drum, sering gue praktekin pas gue lagi main. Menurut gue itu bisa bikin lagu yang bukan jazz, jadi lebih asik dan enak. Asiknya karena, ada selipan ‘rasa jazz’ di dalamnya. Musik ini menjadi ekspresi buat gue dalam mainin lagu.”*

Dari kutipan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa jazz menjadi sumber matapencapaian FR untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. FR bekerja sebagai guru les drum di salah satu tempat les musik di daerah Pamulang. Materi yang diajarkan kepada murid-muridnya menuntutnya untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuannya, agar ilmu yang dimilikinya dapat ia teruskan ke murid-muridnya. Inilah yang membuat semangatnya untuk belajar tentang musik jazz semakin tumbuh dalam dirinya. Menurut FR, jazz itu memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan lamanya proses belajar FR hingga menjadi seorang musisi jazz yang diakui kemampuannya oleh musisi lainnya pada saat ini. Faktor-faktor dalam permainan, seperti; Groove, teamwork diatas panggung, interpretasi, dan improvisasi serta analisa, yang menjadi kekuatan dari musik jazz, menurutnya sangat penting untuk dimiliki oleh seorang musisi jazz, khususnya pemain drum. Oleh karenanya, sangat penting bagi seseorang yang ingin mempelajari permainan drum jazz, belajar faktor-faktor tersebut.

Menurut AL:

*“pada awalnya gue memandang musik jazz itu sebagai musik yang bisa bikin kelihatan jago. Karena memainkan jazz butuh skill yang tinggi, dalam artian, lo harus bisa menginterpretasikan permainan musik ini. Nah, ketika gue kenal, lama-lama gue melihat jazz itu adalah tempat dimana lo bisa mengekspresikan apa yang lo mau, apa yang lo rasain, apa yang sedang terlintas di pikiran lo, dan semua itu secara spontan lo ungkapin dalam permainan lo. Gue pernah, waktu itu, lagi marah banget sama drummer gue, gara-gara dia ngga bisa main dengan baik, gue kesel banget, pas gue lagi giliran dapet solo, gue mainnya agak kasar, lebih cepet, dan terkesan gue kayak lagi ‘ngerokek’ bass gue, dan asal lo tau, penonton semua berdiri nepokin gue, setelah gue main, banyak yang bilang gue keren, padahal itu gue bener-bener pengen ‘ngerokek’ drummer gue itu, hehe. Nah dari situ, gue tau kalo memang jazz bisa merefleksikan diri lo, merefleksikan diri lo lewat permainan....seperti yang udah pernah gue jelasin waktu itu, gue belajar jazz bisa dibidang secara otodidak. Gue menganalisa sendiri permainan jazz musisi-musisi yang gue*



*denger. Jaco pastorius, Victor Wooten, Marcus Miller, semuanya gue analisa sendiri. Walaupun memang belum sempurna, tapi, gue berusaha semaksimal mungkin untuk mengotak-atik permainan mereka untuk diterapin ke permainan gue. Gue bukan berasal dari keluarga seniman, tapi, gue percaya, gue bisa untuk jadi musisi. Gue ngga punya pekerjaan lain, selain main musik. Kalo ditanya, nanti gue mau jadi apa, gue akan jawab, Musisi!! Memang mungkin kedengarannya naif ya, tapi, di musik inilah gue belajar tentang semuanya. Gue banyak dapet temen di musik. Kampus atau tempat les, bukan satu-satunya cara untuk gue bisa main musik. Kerja keras diri sendirilah yang bisa bikin gue kayak gini, dan juga orang-orang lain diluar sana. Gue 'berterimakasih' sama musik ini karena, dengan musik ini gue bisa mengekspresikan diri gue."*

AL memandang musik jazz sebagai musik yang bisa ia gunakan untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam dirinya. Menunjukkan ekspresi bagi AL sangat penting untuk memantapkan permainan seorang musisi jazz. Dari kutipan wawancara di atas dapat tergambar bagaimana AL mewujudkan perasaannya dengan menuangkannya ke dalam permainan bassnya. Marah, kesal, sedih, dapat ia gambarkan lewat permainan nada-nada yang berasal dari bass nya itu. Musik jazz menurut AL adalah musik yang dapat dipelajari oleh siapa saja, tentunya dengan keseriusan dan kerja keras yang tinggi. Menurutnya, institusi formal seperti tempat les, sekolah musik, atau bahkan perguruan tinggi musik bukan jaminan seseorang dapat bermain jazz dengan baik. Menurutnya, banyak rekan-rekan kuliahnya yang mengambil jurusan musik, belum dapat sepenuhnya bermain musik, khususnya jazz, dengan baik. Musik jazz merupakan bagian dari dirinya, yang ia gunakan untuk menciptakan harmonisasi, nada, aransemen, *groove*, dan improvisasi berdasarkan apa yang ia rasakan.

Menurut WD:

*"gue suka banget sama musik-musik neo soul dan musik-musik hasil pengembangan jazz. apalagi sekarang nih, banyak banget musik hasil pengembangan dari jazz yang menurut gue sangat keren dan bagus. Jazz bagi gue itu seperti pondasi utama dalam bermusik. Walaupun gue tidak begitu ahli dalam memainkan musik ini, tapi, sedikit banyak gue tau mengenai teori dasar bermain jazz. terlebih lagi improvisasi. Karena dengan*

**Universitas Indonesia**

*improvisasi itu, menurut gue, kita bisa mengekspresikan diri kita dalam permainan kita, lewat interpretasi yang datangnya juga dari kita. Apalagi, sekarang gue punya band yang memainkan musik-musik neo-soul, dan jazz itu kepake banget disana. Misalnya untuk masalah chord, harmoni, nada, blue note, semua unsur itu ada dalam musik yang gue bikin. Pemilihan chord untuk musik gue terutama, berasal dari chord-chord yang dimainin sama musisi jazz jaman dulu, seperti Keith Jarret, Herbie Hancock, dan Chick Corea”*

Jazz di pandang oleh WD sebagai pondasi utama dalam bermusiknya. Ia memandang bahwa musik jazz itu penuh improvisasi yang tinggi yang pada akhirnya, dengan improvisasi tadi dapat mewujudkan ekspresi kita ketika sedang bermain. WD yang sedang merintis karirnya di musik bersama dengan bandnya, memandang jazz sebagai sarana pembelajarannya untuk kemudian diterapkan ke dalam musik bandnya. Walaupun WD memiliki band yang bergenre *soul*, tetapi sentuhan jazz kental terasa dalam setiap permainan WD. Ketukan drum, *groove*, hingga skill bermain ia peroleh semua dari musik jazz.

Perbedaan cara pandang mereka menciptakan hasil yang berbeda ketika dilihat dalam penampilan mereka di panggung atau dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi, ada benang merah dari semua informan ini, yakni jazz yang awalnya menjadi sebuah ekspresi diri mereka dalam bermusik, pada akhirnya menjadi musik yang mendarah-daging dalam diri mereka, yang selalu mereka bawa dalam kehidupannya.

Ketika mereka bermain musik yang bukan musik jazz, beberapa informan menggunakan pendekatan jazz dalam permainannya. Pendekatan ini meliputi not-not jazz yang mereka sisipkan di tengah-tengah lagu untuk menciptakan nuansa yang unik dan spontan.

Setelah mengetahui bagaimana jazz dipahami dan di pandang dalam kehidupan masing-masing musisi, maka dapat kita berhasilnya pola sosialisasi musik jazz pada masing-masing musisi yang menjadi informan penelitian ini.

Pola-pola sosialisasi yang terjadi pada setiap musisi memiliki beberapa poin-poin penting, seperti yang sudah di jelaskan diatas, lalu kemudian dari poin-poin tersebut maka nilai-nilai musik jazz tadi masuk ke dalam diri para informan, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan para informan.

